مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ
وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul. (QS. 17:15)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. ﴿وَمَن ضَلَّ﴾ *"Dan barangsiapa yang sesat,"* yakni menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ *"Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* Maksudnya, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dan tidaklah seseorang itu berbuat jahat melainkan akan berakibat pada dirinya sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ ini, ﴿وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18).

Penggalan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* yang terakhir ini tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini:
﴿وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri."* (QS. Al-'Ankabuut: 13).

Demikian juga dengan firman-Nya, ﴿وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ﴾ *"Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)."* (QS. Al-Nahl: 25).

Maka sesungguhnya para da'i, yang mereka pikul itu adalah dosa kesesatan mereka sendiri, dan dosa lainnya adalah yang disebabkan oleh tindakan mereka menyesatkan orang yang tidak menyadari bahwa dirinya disesatkan tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu, dan mereka sama sekali tidak akan pernah dipikulkan dosanya oleh orang lain. Dan demikian itu merupakan bentuk keadilan Allah ﷻ dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya secara keseluruhan.

Demikian halnya dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang keadilan Allah ﷻ, di mana Dia tidak akan pernah mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikannya hujjah kepadanya, yakni dengan pengutusan Rasul kepadanya.

Oleh karena itu, sekelompok ulama membantah lafazh yang masih bersifat *mubham* yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dalam pembahasan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Al-A'raaf: 56), 'Abdullah memberitahu kami, dari al-A'raj dengan sanad yang disandarkan kepada Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan."

Kemudian disebutkan matan hadits tersebut hingga sampai pada sabda beliau:

(وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ خَلْقًا فَيُلْقَوْنَ فِيْهَا فَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ ثَلاَثًا)

"Sedangkan surga, maka tidak ada seorang pun di dalamnya yang dizhalimi oleh Allah. Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan untuk neraka beberapa makhluk, di mana mereka akan dilemparkan ke dalamnya, yang kemudian neraka itu bertanya, 'Apakah masih ada tambahan?' sampai tiga kali."

Dan kemudian disebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Yang demikian itu terjadi di dalam surga, karena ia merupakan tempat yang penuh dengan karunia dan keutamaan. Sedangkan neraka adalah tempat pengadilan, yang tidak dimasuki oleh seorang pun melainkan setelah dinyatakan bersalah dan setelah diberikan hujjah kepadanya.

Ada sebuah kelompok huffazh yang telah berbicara tentang lafazh di atas. Mereka mengatakan: "Mungkin saja atas perawi hadits tersebut terjadi keterbalikan dalam meriwayatkannya." Yang demikian itu dikemukakan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka, dengan lafazh al-Bukhari, dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَحَاجَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ...)

"Surga dan neraka pernah berbantah-bantahan..."

Kemudian disebutkan hadits selanjutnya sampai pada sabda beliau:

(فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِئُ حَتَّىٰ يَضَعَ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِىءُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَىٰ بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا)

"Sedangkan neraka tidak penuh sehingga diletakkan kaki-Nya ke dalamnya, lalu neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah neraka itu penuh, dari sebagian sudutnya sampai kesudut yang lain. Dan Allah tidak menzhalimi satu pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, bahwasanya Allah telah menciptakan makhluk untuk mengisinya."

Masih ada satu masalah lagi yang tersisa, di mana para imam telah berbeda pendapat tentangnya, baik pada zaman dulu maupun sekarang, yakni mengenai anak-anak yang meninggal dunia ketika masih kecil sedang orang tua mereka kafir, bagaimanakah kedudukan hukum mereka? Demikian juga dengan orang yang tidak waras, orang tuli, orang yang sudah lanjut usia, serta orang yang meninggal dunia pada masa di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah (masa fatrah). Dan mengenai keadaan orang-orang tersebut, telah ada beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang membahasnya.

Hadits pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Aswad bin Sari', bahwa Rasululah ﷺ telah bersabda:

(أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لاَيَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ، فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ رَبِّ قَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ قَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِى بِالْبَعَرِ، وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَا أَعْقَلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ مَا أَتَانِى لَكَ رَسُوْلٌ.) فَيَأْخُذُ مَوَاثِقَهُمْ لِيُطِيْعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوْهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلاَمًا.

"Ada empat kelompok yang akan mengemukakan alasan pada hari Kiamat kelak, yaitu orang tuli yang tidak mendengar sesuatu apa pun, orang bodoh, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang meninggal dunia pada masa fatrah (di mana ia belum pernah mendapat seruan dakwah). Adapun orang tuli akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, tetapi aku tidak mendengar suatu apa pun.' Sedangkan orang bodoh akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang anak-anak melempariku kotoran unta.' Dan orang yang sudah lanjut usia akan mengatakan: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang aku tidak dapat berpikir apa-apa.' Sedangkan orang yang meninggal pada masa

fatrah (di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah) akan mengatakan: 'Ya Rabbku, belum datang kepadaku seorang Rasul utusan-Mu.' Kemudian Allah Ta'ala mengambil janji mereka supaya mentaati-Nya. Lalu Dia mengirim utusan kepada mereka (untuk menyampaikan perintah), 'Masuklah kalian ke neraka.' Demi Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, neraka itu akan terasa dingin dan aman sentosa baginya.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ.)

"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga dan lain-lainnya secara terpisah)?" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain disebutkan, mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan seseorang yang mati ketika masih kecil?" Maka beliau pun menjawab: "Allah lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, mengenai apa yang lebih mengetahui keraguan Musa, beliau bersabda:

(ذَرَارِي الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجَنَّةِ يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ)

"Anak keturunan kaum muslimin berada di surga di bawah pemeliharaan Ibrahim ﷺ."

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari 'Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah ﷺ, dan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, di mana Dia telah berfirman:

(إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ)

"Sesungguhnya Aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku ini dalam keadaan *hanif* (lurus)."

Dan dalam riwayat yang lain juga disebutkan: "الْمُسْلِمِيْنَ" (Dalam keadaan sebagai) "Orang-orang muslim."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Burqani, dalam kitabnya *al-Mustakhraj 'alal Bukhari*, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Kemudian para sahabat bertanya: "Ya

Rasulullah, juga termasuk anak orang-orang musyrik?" Beliau menjawab: "Ya, juga termasuk anak orang-orang musyrik."

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Samurah ﷺ, ia menceritakan: "Kami pernah bertanya kepada Rasululah ﷺ mengenai anak orang-orang musyrik, maka beliau menjawab: "Mereka adalah para pelayan bagi penghuni surga."

Di antara ulama ada yang tidak menetapkan (mengeluarkan) pendapat terhadap mereka. Tetapi, ada juga dari kalangan ulama tersebut yang menyatakan bahwa mereka pasti masuk surga. Yang demikian itu didasarkan hadits Samurah bin Jundab dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam keseluruhan mimpi tersebut, yaitu ketika beliau berjalan melewati seorang yang sudah tua di bawah sebatang pohon yang di sekelilingnya terdapat anak-anak kecil. Maka Jibril berkata kepada beliau: "Ini adalah Ibrahim ﷺ, sedang mereka adalah anak-anak kaum muslimin dan juga anak-anak kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Termasuk juga anak-anak kaum musyrikin?" "Ya, termasuk juga anak-anak kaum musyrikin," demikian sahut Rasulullah ﷺ.

Di antara para ulama itu ada juga yang menyatakan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu sudah pasti masuk neraka. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

(هُـــمْ مَعَ آبَــائِهِمْ)

"Mereka bersama orang tua mereka."[9]

Ada juga ulama yang berpendapat lain, bahwasanya anak-anak itu akan diuji pada hari Kiamat terlebih dahulu di sebuah tempat. Barangsiapa yang taat, maka ia akan masuk surga. Dan pengetahuan Allah menyingkap tentang mereka atas ketetapan sebelumnya untuk menetapkan kebahagiaan. Dan barangsiapa durhaka, maka ia akan masuk neraka, dan pengetahuan Allah menyingkap tentang ketetapan terdahulu bahwa mereka akan mendapatkan kecelakaan.

Pendapat yang terakhir ini dipadukan antara dalil-dalil di atas secara keseluruhan. Dan hadits-hadits yang saling bertentangan di atas secara gamblang mengemukakan syahid sebagian pada sebagian lainnya. Pendapat itu pula yang diceritakan oleh Syaikh Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pendapat itu pula yang didukung oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab *al-I'tiqaad*. Demikian juga oleh para ulama, huffazh dan para kritikus, *wallahu a'lam*.

---

[9] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh: "Mereka itu ikut bersama orang tua mereka."

Jika hal itu telah menjadi ketetapan, maka pada diri orang-orang telah berbeda pendapat mengenai anak-anak kaum musyrikin, dan mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa mereka berada di dalam surga. Pendapat kedua, bahwa mereka bersama orang tua mereka di dalam neraka. Dan yang ketiga, tidak memberikan keputusan tentang diri mereka dan bersandar pada sabda Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*: "Allah yang lebih mengetahui apa yang pernah mereka kerjakan."

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat ini hanya khusus berkisar tentang anak-anak kaum musyrikin saja. Sedangkan anak-anak orang-orang yang beriman, maka tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebagaimana yang diceritakan oleh al-Qadhi Abu Ya'la bin al-Farra' al-Hanbali, dari Imam Ahmad, di mana ia berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat tentang diri mereka, bahwa mereka termasuk penghuni surga. Dan itulah yang masyhur di tengah-tengah umat manusia.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS. 17:16)

Para ahli qira-at masih berbeda pendapat tentang bacaan ﴿ أَمَرْنَا ﴾ *"Kami perintahkan."* Tetapi yang masyhur adalah bacaan *takhfif.* Dan para ahli tafsir juga masih berbeda pendapat tentang arti kata tersebut. Ada yang menyatakan bahwa kata tersebut berarti, "Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu suatu perintah yang sudah menjadi takdir, tetapi justru mereka berbuat kedurhakaan di negeri tersebut. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿ أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ﴾ *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam dan siang."* (QS. Yunus: 24).

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyuruh berbuat hal yang keji. Lebih lanjut mereka mengatakan, kalimat itu berarti bahwa Allah ﷻ menarik mereka untuk melakukan perbuatan keji sehingga mereka layak mendapatkan adzab.

Ada juga yang berpendapat, kalimat itu berarti, Kami (Allah) telah perintahkan mereka supaya berbuat ketaatan, namun mereka justru mengerjakan perbuatan keji, sehingga mereka layak untuk mendapatkan siksaan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Ibnu 'Abbas. Dan dikemukakan pula oleh Sa'id bin Jubair.

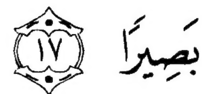
Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Mungkin juga berarti, Kami jadikan mereka itu sebagai *umara'* (penguasa), lalu mereka berbuat durhaka."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Pengertian itu didasarkan pada bacaan orang yang membaca, ﴿ أَمْرَنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *'Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu.'"*

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu,"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, artinya, Kami jadikan orang-orang jahat di negeri itu berkuasa, sehingga mereka berbuat durhaka di negeri tersebut. Dan jika mereka telah melakukan hal itu, maka Allah akan membinasakan mereka dengan adzab. Itulah makna firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami adakan pada setiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu."* (QS. Al-An'aam: 123).

Demikian pula yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid dan ar-Rabi' bin Anas, dan dari Malik dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya:
﴿ أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ *"Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu,"* hal itu berarti, Kami perbanyak mereka yang mendapatkan kemewahan.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

بَصِيرًا 

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya. (QS. 17:17)

Allah ﷻ berfirman seraya memperingatkan orang-orang kafir Quraisy mengenai tindakan mereka mendustakan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa Dia telah membinasakan umat-umat yang duhulu pernah mendustakan para Rasul setelah Nuh عليه السلام. Dan hal itu menunjukkan bahwa selama kurun antara Adam dan Nuh عليهما السلام, mereka telah memeluk Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, bahwa masa antara Adam dan Nuh itu sepuluh kurun, yang semuanya memeluk agama Islam.

Artinya, bahwa kalian, hai sekalian para pendusta, tidak lebih mulia dari mereka (para Rasul) di hadapan Allah. Dan kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan makhluk yang paling terhormat, sehingga penimpaan siksaan kepada kalian itu memang merupakan suatu hal yang layak dan seimbang.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu Mahamengetahui lagi Mahamelihat dosa hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia itu Mahamengetahui segala perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Mahasuci Dia lagi Mahatinggi.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ
جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. 17:18) ***Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*** (QS. 17:19)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa tidak semua orang yang mengejar dunia dan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya, ia akan mendapatkannya, dan hal itu akan didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya saja. Dan ayat ini membatasi pengertian yang ada pada ayat-ayat lain yang umum, di mana Dia berfirman, ﴿ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ ﴾ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam."* Yakni, di alam akhirat, ﴿ يَصْلَىٰهَا ﴾ *"Ia akan memasukinya,"* yaitu memasukinya sehingga neraka itu menenggelamkannya dari semua sisi. ﴿ مَذْمُومًا ﴾ *"Dalam keadaan tercela,"* yakni, dalam keadaan terhina atas tindakan dan perbuatannya yang buruk, di mana ia lebih memilih hal yang bersifat *fana* (sementara) daripada yang bersifat *baqa* (abadi). ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Dan terusir."* Yakni, terjauhkan dan tersisihkan dalam keadaan hina dina.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, di mana ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.)

"Dunia ini adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, dan harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta, dan padanya berkumpul orang-orang yang tidak berakal."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat,"* yakni, menghendaki alam akhirat dan berbagai kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di sana. ﴿ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا ﴾ *"Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh,"* yakni, mencari hal itu melalui jalannya sedang ia mengikuti Rasul-Nya ﷺ, ﴿ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Sedang ia adalah mukmin,"* yakni, hatinya beriman, mempercayai adanya pahala dan balasan. ﴿ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabbmu. Dan kemurahan Rabbmu tidak dapat dihalangi. **(QS. 17:20)** ***Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya.*** **(QS. 17:21)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كُلًّا ﴾ *"Kepada masing-masing golongan,"* yakni, masing-masing dari kedua kelompok, yaitu orang-orang yang menghendaki dunia dan orang-orang yang menghendaki akhirat, akan Kami berikan kepada mereka berupa, ﴿ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ﴾ *"Bantuan dari kemurahan Rabbmu."* Yakni, Dialah Yang mengendalikan dan mengatur, Dia tidak akan pernah berbuat curang. Maka Dia akan memberikan kepada masing-masing apa yang sudah menjadi haknya, baik yang berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang sanggup menghalang-halangi pemberian-Nya, serta tidak ada pula yang sanggup merubah apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴾ *"Dan kemurahan Rabbmu tidak*

dapat lagi dihalangi." Maksudnya, tidak akan ada seorang pun yang menolak dan menentang-Nya.

Al-Hasan dan juga ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya, sama sekali tidak dapat dilarang."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain)."* Yakni, di dunia. Di mana di antara mereka ada yang kaya, ada juga yang miskin, dan ada yang pertengahan antara keduanya, ada yang baik dan ada yang buruk serta ada yang pertengahan antara keduanya. Ada juga yang mati dalam keadaan masih kecil, ada juga yang berumur panjang sampai berusia lanjut, dan ada juga yang pertengahan antara keduanya. ﴿ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya."* Maksudnya, karena adanya perbedaan kedudukan mereka yang sangat besar di alam akhirat daripada di dunia, maka di antara mereka ada yang berada di neraka Jahannam, lapisan paling bawah dengan disertai belenggu dan rantai yang membelitnya. Ada juga yang berada di tingkat paling atas dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Orang-orang yang berada di tingkat paling bawah pun mempunyai kedudukan yang beragam satu sama lainnya, sebagaimana halnya orang-orang yang ada di tingkatan paling atas pun mempunyai kedudukan yang beragam pula. Sesungguhnya, surga itu mempunyai seratus tingkatan yang antara dua tingkat adalah seperti jarak antara langit dan bumi.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّينَ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.)

"Sesungguhnya orang-orang yang berada di tingkat paling tinggi dapat melihat orang-orang yang berada di 'Illiyyin, sebagaimana kalian melihat bintang-bintang di ufuk langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا 

Janganlah kamu adakan ilah-ilah yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS. 17:22)

Allah ﷻ berfirman, dan yang dimaksudkan di sini adalah para *mukallaf* (orang yang terbebani kewajiban), "Hai mukallaf, janganlah engkau berbuat

syirik dalam beribadah kepada Rabbmu, ﴿ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا ﴾ *"Agar kamu tidak menjadi tercela,"* yakni karena tindakanmu menyekutukan-Nya. ﴿ مَخْذُولًا ﴾ *"Dan tidak ditinggalkan (Allah)."* Karena Allah, Rabb yang Mahatinggi tidak akan menolongmu, bahkan menyerahkan dirimu kepada dzat yang engkau jadikan sembahan selain Dia, yang mana sembahanmu tidak dapat memberikan mudharat dan juga manfaat, karena yang dapat memberi mudharat dan manfaat itu hanyalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan suatu hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَرْسَلَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى إِمَّا آجِلاً وَإِمَّا غِنًى عَاجِلاً.)

"Barangsiapa mendapatkan kesusahan, lalu ia mengadukan kesusahan itu kepada manusia, niscaya kesusahannya itu tidak dapat ditanggulangi. Dan barangsiapa mengadukannya kepada Allah, maka Dia akan mengirimkan kepadanya utusan yang akan membawa kekayaan, baik kekayaan yang datang lebih awal (di dunia) maupun yang datang kelak (di akhirat)."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari hadits Basyir bin Salman ﷺ. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih gharib."

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. 17:23) *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil."* (QS. 17:24)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kata "qadhaa" dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَضَى ﴾ *"Dan telah memerintahkan,"* Mujahid berkata: "Artinya berwasiat." Demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan, ﴿ وَوَصَّى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ ﴾ *"Rabbmu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata."*

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, di mana Dia berfirman, ﴿ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam surat yang lain, di mana Dia berfirman, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ ﴾ *"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."* Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah/ringan. ﴿ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak keduanya,"* maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan 'Atha' bin Abi Rabah mengenai firman-Nya, ﴿ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا ﴾ *"Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,"* ia berkata: "Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya." Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah ﷻ menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, di mana Dia berfirman, ﴿ وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.
﴿ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,"* maksudnya, ber*tawadhu*'lah kamu kepada keduanya melalui tindakanmu. ﴿ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴾ *"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.'"* Yakni, pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.

Ibnu 'Abbas mengatakan, kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ الآية *"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"* dan ayat seterusnya. (QS. At-Taubah: 113).

Mengenai masalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) ini, telah banyak hadits yang membahasnya. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menaiki mimbar, kemudian berucap:

(آمِينْ آمِينْ آمِينْ) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلاَمَ مَا آمَنْتَ؟ قَالَ: (أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِينْ فَقُلْتُ: آمِينْ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، قُلْ: آمِينْ، فَقُلْتُ: آمِينْ).

"Amin. Amin. Amin." Lalu ditanyakan: 'Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi?' Beliau menjawab: 'Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: 'Sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia tidak ber-shalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.' Maka Aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: 'Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: 'Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti kepada) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ أَوْ كِلاَهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ وَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.)

"Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga."

Hadits terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Muslim.

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Usail, yakni Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia bercerita:

(بَيْنَمَا أَنَا جَالِسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبِرُّهُمَا بِهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِى لاَرَحِمَ لَكَ إِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِى بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.)

"Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau di datangi seseorang dari kaum Anshar, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah keduanya wafat?' Beliau menjawab: 'Ya, masih, ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat jenazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat.'" (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Jahimah as-Sulami, bahwasanya Jahimah pernah datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin ikut perang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran." Maka beliau pun bertanya: "Apakah kamu masih mempunyai ibu?" "Ya, masih," jawabnya. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, temanilah ia, karena surga itu terletak di kedua kakinya."

Kemudian hadits yang kedua, lalu ketiga di beberapa kedudukan, sama seperti ucapan beliau ini.

Dan demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. 17:25)

Sa'id bin Jubair mengatakan, yakni orang yang bersegera mengurus kedua orang tuanya, sedang dalam niat dan hatinya tidak ada keinginan untuk menyakitinya. Dalam riwayat yang lain disebutkan, dengan demikian, ia tidak menghendaki kecuali kebaikan. Dalam hal ini, Dia berfirman: ﴿ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik."*

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat."* Qatadah mengemukakan: "Yakni bagi orang-orang yang taat dari kalangan orang-orang yang mengerjakan shalat." Sedangkan sebagian ulama lainnya berkata: "*Awwaabiin* ialah, orang-orang yang mengerjakan shalat Dhuha."

Syu'bah menceritakan dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat,"* ia mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang berbuat dosa lalu bertaubat, dan berbuat dosa, lalu bertaubat." Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan Ma'mar. Dan 'Atha' bin Yasar, Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan: "*Awwaabiin* ialah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

Ibnu Jarir berkata: "Di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa *awwaabiin* ialah orang yang bertaubat dari dosa dan meninggalkan maksiat menuju kepada ketaatan, bertolak dari apa yang dibenci Allah menuju kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Apa yang dikatakan Ibnu Jarir inilah yang benar, karena kata *awwaab* (orang-orang yang kembali) diambil dari kata al-aub yang berarti kembali. Berkenaan dengan kata tersebut, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 25).

Dan dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ jika kembali dari perjalanan, beliau senantiasa mengucapkan:

(آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.)

"Kepada Allah kami kembali, bertaubat, beribadah dan memanjatkan pujian."

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَـٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَـٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. **(QS. 17:26)** ***Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.*** **(QS. 17:27)** ***Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*** **(QS. 17:28)**

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Dia langsung menyambungnya dengan menceritakan tentang berbuat baik kepada kaum kerabat dan tali silaturahmi. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.)

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Wallahu a'lam.*

Sebelumnya telah dikemukakan perbincangan tentang orang-orang miskin dan *ibnus sabiil* (orang dalam perjalanan jauh), yakni di surat at-Taubah, sehingga tidak perlu mengulanginya kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."* Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Tabdzir ialah infak yang tidak pada tempatnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Mujahid mengatakan: "Seandainya seseorang menginfakkan hartanya secara keseluruhan menurut haknya, maka ia tidak dikategorikan sebagai pemboros. Dan jika ia menginfakkan satu *mud* (satu genggam) tetapi tidak sesuai dengan haknya, maka ia termasuk sebagai pemboros."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Tabdzir ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴾ *"Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya."* Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu."* Maksudnya, jika kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami perintahkan kamu memberi mereka, mereka meminta kepadamu sedang kamu tidak mempunyai sesuatu pun, lalu kamu berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan, ﴿ فقل لَّهُمْ قَوْلاً مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* Janjikan kepada dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rizki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian, insya Allah. Demikianlah ia menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فقل لَّهُمْ قَوْلاً مَّيْسُورًا ﴾ *"Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,"* yaitu dengan janji. Demikian dikatakan Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberapa ulama lainnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُۥ كَانَ
بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenngu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. 17:29) ***Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya.*** (QS. 17:30)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang bersikap

berlebih-lebihan. ﴿ وَلَاتَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelengggu pada lehermu."* Maksudnya, janganlah kamu kikir dan bakhil, tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-*: "Tangan Allah itu terbelenggu." Yang mereka maksudkan dengan kalimat itu adalah bahwa Allah itu kikir. Mahatinggi Allah dan Mahasuci serta Mahapemurah lagi Mahadermawan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ﴾ *"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* Maksudnya, janganlah kamu berlebihan dalam berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak daripada pemasukan. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang serta tidak akan dihargai dan mereka tidak memerlukanmu lagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair bin Abi Salma, dalam *mu'allaqat*nya:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَبْخَلْ بِمَالِهِ * عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنَ عَنْهُ وَيُذْمَمِ

Barangsiapa yang mempunyai banyak harta lalu ia kikir dengan kekayaannya itu,
niscaya ia akan diabaikan kaumnya, dan mendapat hinaan.

Bila kamu mengulurkan tanganmu di luar kemampuanmu, maka kamu akan hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu menjadi seperti *hasir*, yaitu binatang yang sudah tidak mampu berjalan, yang berhenti, lemah dan tiada daya. Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْفِقِي هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَلَا تُوْعِي فَيُوْعِي اللهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوكِي فَيُوكِي اللهُ عَلَيْكِ.)

"Berinfaklah kamu begini, begini, dan begini, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pula kamu enggan memberi orang sehingga Dia pun akan menahan pemberian kepadamu."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

(وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِي اللهُ عَلَيْكِ.)

"Dan janganlah kamu menghitung-hitung (pemberian) sehingga Allah pun akan menghitung-hitung (pemberian) kepadamu."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَالَ لِي أَنْفِقْ، أُنْفِقُ عَلَيْكَ)

"Sesungguhnya Allah pernah berkata kepadaku, 'Berinfaklah, maka Aku akan memberi infak kepadamu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya."* Hal itu sebagai pemberitahuan bahwa Dia adalah sang Pemberi rizki, Pengambil rizki, Penyalur rizki, serta pengendali segala urusan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Dia akan menjadikan kaya siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan akan menjadikan miskin siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena yang demikian itu terdapat hikmah. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Yakni, Mahamelihat siapa orang yang berhak memperoleh kekayaan dan siapa juga orang-orang yang layak hidup miskin.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. 17:31)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya, lebih dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, karena Dia telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka. Sebagaimana pula Allah mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dalam pembagian waris. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Lalu Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut seraya berfirman, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan."* Maksudnya, karena kalian takut menjadi

miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Dia mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, di mana Dia berfirman: ﴿ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian."* Dan dalam surat Al-An'aam, Allah berfirman: ﴿ وَلَاتَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepada kalian dan kepada mereka."* (QS. Al-An'aam: 151).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan yang besar."* Yakni, dosa yang besar. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan, ﴿ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خَطَـًٔا كَبِيرًا ﴾[10], yang mempunyai arti sama dengan bacaan khith-an kabiran.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari 'Abdullah bin Mas'ud, aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ -قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟- قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ -قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟- قَالَ: أَنْ تُزَانِي بِحَلِيْلَةِ جَارِكَ.)

"Yakni engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu." "Kemudian apa lagi?" Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Yakni, engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." "Lalu apa lagi?" Tanyaku. Beliau menjawab: "Yakni, engkau berzina dengan isteri tetanggamu."

وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا 

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. 17:32)

Allah ﷻ berfirman, Dia melarang hamba-Nya berbuat zina dan mendekatinya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. ﴿ وَلَاتَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji."* Yakni, suatu perbuatan dosa besar. ﴿ وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan suatu jalan yang buruk."* Yakni, merupakan seburuk-buruk jalan dan karakter.

---

[10] Ibnu Katsir membaca "خِطَاءً," sedangkan Ibnu Dzakwan membacanya dengan bacaan, "خَطَـًٔا." Dan yang lainnya membaca dengan bacaan, "خِطْـًٔا."

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (QS. 17:33)

Allah ﷻ berfirman seraya melarang pembunuhan terhadap jiwa tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: اَلنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِي الْمُحْصَنُ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ)

"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah kecuali dengan tiga alasan, yaitu: jiwa dengan jiwa, seorang laki-laki beristeri yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jama'ah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ.)

"Bagi Allah, hilangnya dunia ini lebih ringan dibandingkan dengan pembunuhan terhadap seorang muslim."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا ﴾ *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* Yaitu kekuasaan ahli waris untuk memilih dalam hukumannya bagi si pembunuh, bila ia kehendaki dapat dijatuhkan hukuman *bunuh*, juga dapat dimaafkan dengan membayar *diyat* (tebusan), dan juga dapat memaafkan tanpa tebusan, yakni dengan tidak menuntut ganti rugi. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam as-Sunnah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا يُسْرِف فِي الْقَتْلِ ﴾ *"Tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* Para ahli tafsir mengatakan, artinya, si wali tidak boleh berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh tersebut, yakni dengan menuntut hukum *qishash* (hukum balas membunuh) kepada yang tidak membunuh. ﴿ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan."* Maksudnya, si ahli waris itu mendapat pertolongan atas si pembunuh keluarganya, baik menurut syari'at maupun menurut kebiasaan, juga menuntut ketetapan takdir.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya. (QS. 17:34) ***Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*** (QS. 17:35)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa."* Maksudnya, janganlah kalian membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan penuh kehati-hatian (tidak iri hati). Di dalam kitab *Shahih Muslim* telah disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Abu Dzar ؓ:

(يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تُوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ)

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu dalam keadaan lemah dan sesungguhnya aku mencintai dirimu seperti aku mencintai diriku sendiri, janganlah kamu menjadi pemimpin bagi dua orang dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ﴾ *"Dan penuhilah janji."* Yaitu, perjanjian yang kalian perbuat kepada manusia, dan ikatan kerja yang kalian pekerjakan mereka dengan ikatan kerja tersebut, karena sesungguhnya kedua hal itu akan

dimintai pertanggungan jawab dari pelakunya. ﴿ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُولاً ﴾ *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggunganjawabnya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar."* Yakni, tanpa melakukan kecurangan. Dan janganlah kalian mengurangi timbangan orang lain. ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan neraca."* Ada yang membaca dengan memberikan dhammah pada huruf qaaf dan ada juga yang memberi kasrah pada huruf tersebut, yakni seperti pada kata *al-Qirthas*, yang berarti *mizan* (timbangan). Mujahid mengatakan, "Menurut bahasa Romawi, kata itu berarti keadilan." Dan firman-Nya, ﴿ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Yang benar."* Yaitu, yang tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Itulah yang lebih baik,"* bagi kalian dalam kehidupan kalian dan akhirat kalian. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Dan lebih baik akibatnya."* Yakni, tempat kembali di alam akhirat kalian.

Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴾ *"Itulah yang lebih utama (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya,"* Sa'id menceritakan dari Qatadah, ia mengatakan: "Yakni, sebaik-baik pahala dan akibat yang paling baik."

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. **(QS. 17:36)**

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Yakni kesaksian palsu."

Qatadah mengatakan: "Janganlah kamu mengatakan: 'Aku melihat,' padahal kamu tidak melihat. Atau 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar. Atau 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak tahu, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggunganjawab kepadamu terhadap semua hal tersebut."

Dan yang terkandung di dalam apa yang mereka sebutkan itu adalah bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang berbicara dengan didasari dengan tetapi tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain hanyalah khayalan belaka. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.)

"Jauhilah oleh kalian prasangka, karena prasangka itu merupakan sedusta-dusta ucapan." (Muttafaq 'alaih).

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا.)

"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah apa yang mereka duga."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ كُلُّ أُوْلَٰئِكَ ﴾ *"Semuanya itu,"* yakni pendengaran, penglihatan, dan hati, ﴿ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴾ *"Akan diminta pertanggunganjawabnya."* Maksudnya, seorang hamba kelak akan dimintai pertanggunganjawab mengenai hal itu pada hari Kiamat serta apa yang telah dilakukan dengan semua anggota tubuh tersebut. Sebagaimana perkataan seorang penyair dalam menggunakan kata أولئك pengganti kata تلك.

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى * وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

Dihinakan kedudukan-kedudukan itu setelah kedudukan *liwa'*
Juga kehidupan setelah hari-hari itu

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. 17:37) ***Semua kejahatannya itu amat dibenci di sisi Rabbmu.*** (QS. 17:38)

Allah ﷻ berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong."* Yakni, dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. ﴿ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ ﴾ *"Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi."* Maksudnya, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu.

Firman-Nya, ﴿ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴾ *"Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* Yakni dengan lenggak-lenggok, keangkuhan, dan kebanggaanmu pada diri sendiri. Bahkan, tidak jarang pelaku hal itu akan memperoleh kebalikan dari apa yang diharapkan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih:

(بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا إِذْ خَسَفَ بِهِ الأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Ketika pada masa sebelum kalian, ada seseorang berjalan dengan mengenakan dua pakaian pada tubuhnya. Ia menyombongkan diri dengan kedua pakaian itu, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, sedang ia terus menjerit-jerit sampai hari Kiamat kelak."

Selain itu, Allah ﷻ juga memberitahukan tentang Qarun, di mana ia keluar menemui kaumnya dengan menggunakan perhiasannya, dan bahwasanya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menenggelamkannya dan juga tempat tinggalnya ke dalam bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾ *"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabbmu."* Adapun orang-orang yang membaca sayyi-atun,[11] yakni perbuatan keji, artinya bahwa di sisi Allah semuanya itu telah dilarang. Yaitu sejak dari firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan,"* sampai ayat terakhir di atas. Semuanya itu merupakan perbuatan keji yang akan diberikan hukuman atasnya dan dibenci di sisi Allah Ta'ala. Allah sama sekali tidak menyukai dan tidak meridhainya.

Sedangkan orang yang membaca dengan bacaan sayyi-uhu (كَانَ سَيِّئُهُ), maka artinya bahwa di sisi-Nya, semuanya itu adalah yang telah kami sebutkan dari sejak firman-Nya, ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴾ *"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,"* sampai pada ayat terakhir di atas. Dengan demikian, kata sayyi-uhu berarti hal-hal yang buruknya benar-benar dibenci di sisi Allah. Demikianlah yang diarahkan oleh Ibnu Jarir.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ
فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan

[11] Para ulama Kufah dan Ibnu Amir membaca dengan memberikan harakat dhammah di atas hamzah dan ha'. Sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat fathah pada huruf hamzah dan fathatain pada huruf ta' (كَانَ سَيِّئَةً).

kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 17:39)

Allah ﷻ berfirman, demikian itulah yang Kami perintahkan kepadamu, yakni berupa akhlak yang baik lagi terpuji. Dan Kami larang engkau dari berbagai sifat tercela. Demikianlah sebagian dari apa yang Kami wahyukan kepadamu, hai Muhammad, hendaklah engkau memerintahkan hal itu kepada umat manusia. ﴿ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela."* Yakni dicela oleh dirimu sendiri dan dicela oleh Allah dan makhluk secara keseluruhan. ﴿ مَّدْحُورًا ﴾ *"Lagi dijauhkan,"* yakni dijauhkan dari segala macam kebaikan. Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni terusir."

Dan yang menjadi sasaran *khithab* (seruan) ini adalah umat melalui Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah seorang yang ma'shum.

أَفَأَصْفَٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat, sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosa-nya). (QS. 17:40)

Allah ﷻ berfirman seraya membantah orang-orang musyrik yang berdusta dan yang mengatakan bahwa para Malaikat adalah anak perempuan Allah Ta'ala. Dengan demikian, mereka telah menganggap para Malaikat itu berkelamin perempuan. Selanjutnya mereka menuduh bahwa para Malaikat itu adalah anak perempuan Allah, lalu mereka jadikan sebagai sembahan. Dengan demikian, mereka telah melakukan kesalahan besar pada ketiga kesempatan di atas.

Allah ﷻ berfirman dalam mengingkari mereka, ﴿ أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Rabb memilihkan bagi kamu anak-anak laki-laki."* Maksudnya, mengkhususkan bagi kalian anak laki-laki. ﴿ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ﴾ *"Sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para Malaikat?"* Maksudnya, Dia memilih untuk diri-Nya sendiri seperti yang kalian katakan, yaitu anak perempuan. Kemudian dengan keras menolak anggapan mereka itu seraya berfirman, ﴿ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)."* Yakni, dalam tindakan kalian

bahwa Allah mempunyai anak laki-laki. Kemudian kalian menjadikan anak laki-laki-Nya itu menjadi anak perempuan, sedangkan kalian tidak menginginkan mereka (anak-anak perempuan) sebagai anak bagi kalian, bahkan kalian akan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Itu merupakan pembagian yang curang.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan sesungguhnya dalam al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. 17:41)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan."* (QS. Al-Israa': 89).

Maksudnya, Kami (Allah) telah mengulang-ulang ancaman di dalamnya agar mereka mengingat hujjah-hujjah, penjelasan-penjelasan, dan berbagai pelajaran, sehingga mereka akan menjauhkan diri dari kemusyrikan, kezhaliman dan pembuatan berita bohong yang mereka lakukan. ﴿ وَمَا يَزِيدُهُمْ ﴾ *"Dan ulangan peringatan itu tidak menambah mereka,"* yaitu orang-orang zhalim di antara mereka, ﴿ إِلاَّ نُفُورًا ﴾ *"Melainkan melarikan diri,"* yakni dari kebenaran, dan jauh dari kebenaran itu.

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾
سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

Katakanlah: "Jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada (Rabb) Yang mempunyai 'Arsy." (QS. 17:42) ***Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.*** (QS. 17:43)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu dari kalangan makhluk-Nya, dan mereka menyembahnya sebagai ilah selain diri-Nya dengan tujuan agar sesembahan mereka itu dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya.

Andai kenyataannya seperti yang kalian katakan itu, padahal orang yang kalian sembah itu juga menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya serta mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Allah secara langsung seperti orang yang telah kalian jadikan sembahan selain diri-Nya.

Setelah itu, Allah ﷻ membersihkan dan mensucikan diri-Nya seraya berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan,"* yakni orang-orang musyrik yang melampaui batas dan berbuat zhalim, mengatakan dengan persangkaan mereka bahwa ada oknum ilah yang lain beserta Allah ﷻ. ﴿ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴾ *"Dengan ketinggian yang sebesar-besarnya,"* yakni dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Bahkan Dialah Allah yang Mahaesa, tempat bergantung semua makhluk, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ
وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun. (QS. 17:44)

Allah ﷻ berfirman, tujuh lapis langit dan juga bumi seisinya yang terdiri dari berbagai makhluk telah bertasbih kepada-Nya, mensucikan, mengagungkan, dan membesarkan-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik. Semuanya itu memberikan kesaksian akan keesaan-Nya dalam Rububiyyah dan Ilahiyyah:

فَفِى كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ.

Dalam setiap sesuatu mempunyai tanda
Yang menunjukkan bahwa Dia itu adalah satu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,"* maksudnya, tidak ada satu pun makhluk melainkan bertasbih seraya memuji Allah. ﴿ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ﴾ *"Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* Maksudnya, kalian wahai sekalian manusia, tidak memahami tasbih mereka, karena ia mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian. Hal itu bersifat umum, berlaku

pada hewan, benda-benda, dan juga tumbuh-tumbuhan. Dan yang demikian itu merupakan salah satu dari dua pendapat yang paling masyhur. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, di mana ia pernah bercerita: "Kami pernah mendengar tasbih yang diucapkan makanan ketika ia tengah dimakan."

Sedangkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* juga disebutkan, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang membunuh katak seraya bersabda:

(نَقِيْقُهَا تَسْبِيْحٌ.)

"Bunyinya adalah tasbih." *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."* Maksudnya, Dia tidak akan segera menimpakan siksaan terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya, Dia akan mengakhirkan dan menangguhkannya, meskipun mereka terus-menerus dalam kekufuran dan keingkarannya. Dia akan mengadzab dengan adzab-Nya yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan keleluasaan (penangguhan adzab) kepada orang zhalim sehingga apabila Dia menimpakan siksaan kepadanya, niscaya Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut ini: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim."* (QS. Huud: 102).

Dan barangsiapa yang melepaskan diri dari kekufuran dan kemaksiatan serta kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, maka Dia pun akan menerima taubatnya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Dan apabila kamu membaca al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, (QS. 17:45) ***dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang mereka karena bencinya.*** (QS. 17:46)

Jika kamu, hai Muhammad, membacakan al-Qur'an kepada orang-orang musyrik itu, maka Kami adakan antara dirimu dan mereka itu hijab yang menghalangi. Qatadah dan Ibnu Zaid mengemukakan, yaitu penutup dalam hati mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ﴾ *"Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu terdapat dinding."* (QS. Fushshilat: 5).

Yakni, dinding pemisah yang menghalangi dirinya sampai kepada kami, apa pun yang kamu katakan.

Firman-Nya, ﴿ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *"Suatu dinding yang tertutup."* Dengan arti; yang menutupi, karena menghalangi. Ada juga yang mengartikan, yakni tertutup dari pandangan, sehingga tidak dapat melihat apa pun. Dengan demikian, hal itu berpengertian; terdapat dinding pemisah antara mereka dengan petunjuk. Dan yang cenderung kepada pentarjihan pendapat tersebut adalah Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ﴾ *"Dan Kami adakan tutupan pada hati mereka."* Kata *akinnah* merupakan jamak dari kata *kinan* yang berarti sesuatu yang menutupi hati. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"Agar mereka tidak dapat memahaminya."* Maksudnya, supaya mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. ﴿ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan di dalam telinga mereka juga terdapat sumbatan."* Yakni, beban yang menghalangi mereka dari mendengar al-Qur'an, suatu pendengaran yang bermanfaat dan memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُ ﴾ *"Dan apabila kamu hanya menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an."* Maksudnya, jika engkau mengesakan Allah dalam bacaanmu dan engkau juga mengatakan tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, ﴿ وَلَّوْا ﴾ *"Niscaya mereka berpaling,"* yakni, berpaling dan kembali kepada apa yang mereka fahami, ﴿ عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴾ *"Ke belakang mereka karena bencinya."* Kata *nufuur* dalam ayat ini merupakan jamak dari kata *naafir*, sebagaimana *qu'uud* merupakan jamak dari kata *qaa'id*. Boleh juga berkedudukan sebagai mashdar tanpa adanya kata kerja. *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ ﴾ *"Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam al-Qur'an,"* Qatadah mengatakan, bahwa

ketika kaum muslimin mengatakan bahwa tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah, maka orang-orang musyrik pun mengingkari hal tersebut dan kalimat itu terlalu agung bagi mereka. Lalu Allah Ta'ala menolak mereka seraya meninggikan, mendukung dan memenangkannya atas orang-orang yang menentang kalimat tersebut (لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ). Karena sesungguhnya ia merupakan kalimat yang barangsiapa bersikukuh dengannya, ia akan beruntung dan barangsiapa yang berperang dengan/untuknya, pasti akan menang.

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (QS. 17:47) ***Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).*** (QS. 17:48)

Allah ﷻ memberitahu Nabi-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang saling dibisikkan oleh para pemimpin kaum kafir Quraisy, yakni ketika mereka datang dan mendengar bacaannya secara sembunyi-sembunyi dari kaum mereka. Di mana mereka menyebut bahwa beliau adalah seorang yang terkena sihir, demikian yang populer. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia seorang penyair. Dan ada juga yang mengatakan, dia seorang dukun. Bahkan ada juga yang mengatakan, dia orang yang tidak waras. Dan ada pula yang mengatakan, dia seorang penyihir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلاَيَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju kepada kebenaran dan tidak pula mereka mendapatkan jalan menuju kebenaran.

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلۡ كُونُواْ حِجَارَةً أَوۡ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوۡ خَلۡقًا مِّمَّا يَكۡبُرُ فِي صُدُورِكُمۡۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَاۖ قُلِ ٱلَّذِي فَطَرَكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةٖۚ فَسَيُنۡغِضُونَ إِلَيۡكَ رُءُوسَهُمۡ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَۖ قُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبٗا ﴿٥١﴾ يَوۡمَ يَدۡعُوكُمۡ فَتَسۡتَجِيبُونَ بِحَمۡدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. 17:49) ***Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi,*** (QS. 17:50) ***atau suatu kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu." Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat,"*** (QS. 17:51) ***yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.*** (QS. 17:52)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang mengingkari terjadinya hari akhirat, dengan nada mengingkarinya mereka mengajukan pertanyaan, ﴿أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا﴾ *"Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur."* Yakni, menjadi tanah. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, yakni menjadi debu.

﴿أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا﴾ *"Apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"* Yakni pada hari Kiamat, setelah kami hancur dan jadilah kami tidak berwujud. Lalu Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar memberikan jawaban kepada mereka, di mana Dia berfirman: ﴿قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا﴾ *"Katakanlah: 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi.'"* Karena keduanya (batu dan besi) merupakan dua hal yang lebih kuat daripada tulang dan tanah. ﴿أَوْخَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu."* Ibnu Ishaq menceritakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai hal tersebut, maka ia menjawab: 'Yaitu kematian.'"

'Athiyyah juga meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dalam menafsirkan ayat ini, ia berkata: "Seandainya kalian itu mati, niscaya Aku (Allah) akan menghidupkan kalian semua." Dan hal itu berarti, seandainya kalian dalam keadaan mati, niscaya jika menghendaki Allah Ta'ala akan menghidupkan kalian, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi-Nya jika Dia sudah menghendaki.

Dan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni langit, bumi dan gunung."

Dalam tafsir yang diriwayatkan dari Imam Malik, dari az-Zuhri, mengenai firman-Nya, ﴿أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ﴾ *"Atau kejadian yang sangat besar dalam pikiranmu,"* Nabi ﷺ bersabda, Malik berkata, mereka berkata, yaitu kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا﴾ *"Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?'"* Maksudnya, siapakah yang akan menghidupkan kita kembali jika kami sudah menjadi batu atau besi atau makhluk lain yang sangat kokoh? ﴿قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Katakanlah: 'Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama.'"* Yaitu Yang telah menciptakan kalian, padahal kalian belum pernah ada sebelumnya. Setelah itu kalian menjadi manusia yang tersebar dimana-mana. Maka sesungguhnya Dia mampu untuk menghidupkan kalian kembali meskipun kalian telah berubah menjadi bentuk apa pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ﴾ *"Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Mereka menggerakkan kepala mereka sebagai bentuk pengejekan." Apa yang dikemukakan oleh keduanya itulah yang diketahui oleh bangsa Arab sebagai bagian dari bahasa mereka, karena kata *al-in ghaadh* berarti gerakan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ﴾ *"Dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?'"* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang mereka atas penolakan mereka akan terjadinya kebangkitan. Dan firman-Nya, ﴿قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا﴾ *"Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'"* Maksudnya, berhati-hatilah karena yang demikian sudah sangat dekat dengan kalian, dan itu pasti akan mendatangi kalian. Dan semua yang akan datang itu pasti tiba.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu,"* yakni, Rabb yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Dan panggilan itu hanya sekali perintah saja supaya bangkit. Tiba-tiba orang-orang pun keluar dari dalam bumi, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Maksudnya, kalian semua menyahut sebagai jawaban terhadap perintah-Nya sekaligus sebagai bentuk ketaatan terhadap kehendak-Nya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "Kalimat *fatastajiibuuna bihamdihi*, yakni menjawab terhadap perintah-Nya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Juraij.

Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu mereka menjawab sesuai dengan ma'rifat dan ketaatan terhadap-Nya."

Sebagian mereka ada yang mengatakan, ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya."* Yakni, bagi-Nya segala puji dalam keadaan bagaimana pun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتَظُنُّونَ ﴾ *"Dan kamu mengira,"* yakni, pada hari kalian bangkit dari kubur kalian, ﴿ إِنْ لَبِثْتُمْ ﴾ *"Bahwa kamu tidak berdiam,"* yakni di dunia, ﴿ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Kecuali sebentar saja."* Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan sebentar saja pada waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46).

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. 17:53)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ supaya beliau menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaitan akan mengacaukan (di antara) mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan dan pertikaian. Sesung-

guhnya syaitan itu merupakan musuh Adam dan anak cucunya, yaitu sejak ia menolak bersujud kepada Adam. Dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata. Oleh karena itu, Allah ﷻ melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan besi, karena syaitan akan melepaskan besi itu dari tangannya sehingga mungkin saja akan mengenai saudaranya tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ:

(لاَ يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَيَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ أَنْ يَنْزِعَ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعَ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.)

"Tidak seharusnya seseorang di antara kalian menunjuk kepada saudaranya dengan senjata, sesungguhnya ia tidak mengetahui, mungkin saja syaitan akan melepaskannya dari tangannya, maka ia akan terjatuh ke dalam lubang dari neraka."

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّۦنَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki dan Dia akan mengazabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. **(QS. 17:54)** ***Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur (kepada) Dawud.*** **(QS. 17:55)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ﴾ *"Rabbmu lebih mengetahui tentang kamu."* Wahai sekalian manusia, Aku (Allah) lebih mengetahui siapa di antara kalian yang berhak mendapatkan hidayah, dan siapa pula orang yang tidak berhak mendapatkannya. ﴿ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ ﴾ *"Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki."* Yakni, jika menghendaki Dia akan menjadikan kalian taat dan kembali kepada-Nya. ﴿ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ ﴾ *"Dan Dia akan mengadzabmu, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu,"* hai

Muhammad, ﴿ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً ﴾ *"Untuk menjadi penjaga bagi mereka."* Maksudnya, tetapi Aku mengutusmu sebagai pemberi peringatan. Barangsiapa mentaatimu, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadamu, maka ia akan masuk neraka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Rabbmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi."* Yakni tingkatan mereka dalam ketaatan dan kedurhakaan. ﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian para Nabi itu atas sebagian yang lain."* Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.)

"Janganlah kalian saling mengutamakan (melebihkan) di antara para Nabi."

Yang dimaksudkan dengan pengutamaan dalam ayat di atas adalah pengutamaan dalam batas *ashabiyah* (kefanatikan), bukan tuntutan dalil. Jika ada dalil yang menunjukkan sesuatu, maka harus diikuti. Tidak ada ikhtilaf bahwa para Rasul itu lebih utama daripada para Nabi. Dan Ulul 'Azmi dari mereka adalah lebih utama dari mereka secara keseluruhan. Ulul 'Azmi itu berjumlah lima orang yang disebutkan di dalam dua ayat Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Ahzaab, di mana Allah berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan darimu sendiri, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* (QS. Al-Ahzaab: 7).

Tidak ada ikhtilaf bahwa Nabi Muhammad ﷺ yang paling utama dari para Nabi secara keseluruhan. Dan setelah beliau adalah Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa ﷺ. Demikianlah yang masyhur. Hal itu telah kami jelaskan dengan dalil-dalilnya yang lengkap di beberapa pembahasan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴾ *"Dan Kami berikan Zabur (kepada Dawud)."* Sebagai peringatan akan keutamaan dan kemuliaannya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(خُفِّفَ عَلَىٰ دَاوُدَ الْقُرْآنُ فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ فَكَانَ يَقْرَؤُهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ.)

"Dawud sangat cepat dalam membaca al-Qur'an. Ia pernah menyuruh menyiapkan binatang kendaraannya, lalu dipasangkan pelana pada binatangnya tersebut, lalu ia berhasil menyelesaikan membaca al-Qur'an sebelum pelana itu selesai dipasang."[12]

---

[12] Yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini adalah kitab Zabur.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (QS. 17:56) ***Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.*** (QS. 17:57)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah. ﴿ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* yakni berupa berhala dan sekutu, lalu bersandarlah kepada mereka. Sesungguhnya mereka itu, ﴿ فَلاَ يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ ﴾ *"Tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu."* Yakni secara keseluruhan. ﴿ وَلاَتَحْوِيلاً ﴾ *"Dan tidak pula memindahkannya."* Maksudnya, mereka tidak mampu memindahkan kesulitan kalian kepada orang lain. Dengan kata lain, yang mampu melakukan hal itu adalah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, penciptaan dan perintah hanya berada di tangan-Nya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِنْ دُونِهِ ﴾ *"Panggillah mereka yang kamu anggap (ilah) selain Allah,"* Al-'Aufi bercerita dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dulu, orang-orang musyrik berkata, 'Kami menyembah para Malaikat, 'Isa dan 'Uzair.' Dan yang mereka seru (untuk memohon) itu adalah Malaikat, 'Isa dan 'Uzair."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sulaiman bin Mahran al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Mu'ammar, dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ ﴾ *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka,"* ia berkata, yakni be-

berapa orang dari bangsa jin mereka disembah, lalu kemudian mereka masuk Islam.

Dan dalam riwayat yang lain, ia berkata: "Ada beberapa orang dari bangsa manusia yang menyembah beberapa orang dari bangsa jin, lalu jin itu memeluk Islam, sedang mereka tetap berpegang teguh pada agama mereka. Dan kata al-wasilah di sini berarti taqarrub, sebagaimana yang dikatakan Qatadah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ *"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ﴾ *"Dan (mereka) mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya."* Suatu ibadah tidak sempurna kecuali disertai dengan rasa takut dan harapan. Dengan rasa takut, maka akan terhindar dari berbagai larangan, dan dengan harapan akan memperbanyak ketaatan.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabbmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* Maksudnya, seorang muslim harus benar-benar berhati-hati dan takut terjatuh ke dalam adzab-Nya. Semoga Allah melindungi kita darinya.

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا
عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami adzab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). **(QS. 17:58)**

Ini merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah memutuskan dan melaksankan apa yang telah ditetapkan di sisi-Nya di Lauhil Mahfuzh. Yaitu tidak ada suatu negeri pun melainkan akan dibinasakan-Nya. Akan Dia binasakan penduduknya secara keseluruhan atau akan di adzab, ﴿ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dengan adzab yang sangat keras."* Baik melalui pembunuhan (peperangan) ataupun malapetaka sesuai dengan kehendak-Nya. Dan hal itu terjadi disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai umat-umat terdahulu: ﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan Kami tidaklah menzhalimi mereka, tetapi mereka sendiri yang menzhalimi diri mereka sendiri."* (QS. Huud: 101).

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِٱلْـَٔايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ
ٱلنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِٱلْـَٔايَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا 

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS. 17:59)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ agar beliau menjadikan Shafa sebagai emas bagi mereka dan menyingkirkan gunung-gunung sehingga mereka dapat bercocok tanam." Kemudian dikatakan (oleh Malaikat) kepada beliau: "Jika engkau menghendaki, kami tangguhkan mereka apa yang mereka minta atau jika engkau menghendaki akan datang kepada mereka apa yang mereka minta. Namun jika mereka kafir, maka mereka akan binasa sebagaimana umat-umat sebelum mereka telah binasa." Beliau menjawab: "Tidak, tetapi tangguhkanlah mereka." Dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ﴿ وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلاَّ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i.

Allah ﷻ berfirman mengenai kaum Tsamud, yaitu ketika mereka meminta dikeluarkannya unta betina dari sebongkah batu. Lalu Shalih عليه السلام berdo'a memohon kepada Rabbnya, hingga akhirnya Allah mengeluarkan untuk mereka unta betina dari sebongkah batu seperti yang mereka minta. Setelah mereka berbuat aniaya terhadap unta betina itu, yakni kufur terhadap Rabb yang menciptakannya, mendustakan Rasul-Nya, serta membunuh unta tersebut, maka Shalih عليه السلام berkata: ﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴾ *"Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Huud: 65).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* Maksudnya, yang demikian itu menunjukkan keesaan Penciptanya dan kebenaran Rasul-Nya yang dikabulkan do'anya. ﴿ فَظَلَمُوا بِهَا ﴾ *"Tetapi mereka menganiaya unta betina*

itu." Maksudnya, mereka mengingkarinya dan melarang unta betina itu minum air minumnya dan kemudian mereka membunuhnya. Hingga akhirnya Allah ﷻ membinasakan mereka serta menimpakan siksaan kepada mereka dengan adzab Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴾ *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala membuat manusia takut dengan memberikan tanda-tanda yang dikehendaki-Nya, agar mereka ingat dan mengambil pelajaran serta kembali kepada-Nya. Demikian juga yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits berikut ini:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ -ثُمَّ قَالَ- يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ مَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْتَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا)

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Keduanya tidak keluar sebagai gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang, tetapi dengan keduanya itu Allah ﷻ bermaksud menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Karenanya, jika kalian melihat hal itu, maka bersegeralah kalian untuk berdzikir, berdo'a dan memohon ampunan kepada-Nya." Lebih lanjut beliau bersabda: "Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah bila melihat hamba laki-lakinya atau hamba perempuannya berzina. Wahai umat Muhammad, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentulah kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (Muttafaq 'alaih).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an.

Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. 17:60)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Rabbmu meliputi semua manusia,'"* Mujahid, 'Urwah bin az-Zubair, al-Hasan, Qatadah dan lain-lain mengemukakan: "Artinya, Dia melindungimu dari mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Yakni, penglihatan mata yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam beliau diperjalankan (malam Isra')." ﴿ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ﴾ *"Dan begitu pula pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an,"* ialah pohon zaqqum. Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad, 'Abdurrazzaq dan selain keduanya, dari Sufyan bin 'Uyainah. Hal yang sama juga diriwayatkan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikianlah Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Masruq, Ibrahim, Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid, dan beberapa ulama lainnya menafsirkan hal itu dengan malam Isra'. ﴿ إِلاَّ فِتْنَةً ﴾ *"Melainkan sebagai fitnah."* Maksudnya, ujian. Sedangkan pohon yang terkutuk adalah pohon zaqqum. Hal itu didasarkan pada apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada mereka, bahwasanya beliau pernah melihat surga dan neraka, juga melihat pohon zaqqum. Tetapi mereka mendustakan hal itu. Bahkan Abu Jahal *-la'natullah 'alaih-* berkata: "Berikanlah kepada kami kurma dan *zubdah* (kepala susu)." Kemudian ia memakan makanan yang satu (zubdah) dicampur dengan yang satu lagi (mentega) seraya berkata: "Makanlah zaqqum ini, kita tidak mengetahui zaqqum yang lain selain ini."

Kisah tersebut diceritakan Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَنُخَوِّفُهُمْ ﴾ *"Dan Kami menakut-nakuti mereka,"* yakni orang-orang kafir yang diancam dengan adzab dan siksaan. ﴿ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلاَّ طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴾ *"Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* Maksudnya, keingkaran yang disebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang mereka geluti. Dan hal itu merupakan bentuk penghinaan Allah Ta'ala terhadap mereka.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ
لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ
أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. 17:61) *Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."* (QS. 17:62)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menceritakan permusuhan iblis *-la'natullah 'alaih-* terhadap Adam dan anak cucunya. Yakni permusuhan yang sudah cukup lama, sejak awal penciptaan Adam. Diceritakan, bahwa Allah Ta'ala pernah memerintahkan para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka semua Malaikat pun bersujud kecuali iblis yang tetap sombong dan menolak bersujud kepada Adam karena merasa lebih tinggi dan menghinakan Adam. ﴿ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴾ *"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"* Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang ia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Iblis juga berkata: "Terangkan kepadaku." Dengan sangat berani dan penuh kekafiran, iblis itu berkata kepada Rabb, sedang Dia memperlakukannya dengan kelembutan dan memberikan tangguh. ﴿ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ ﴾ الآية *"Iblis berkata: 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku?'"* dan ayat seterusnya.

'Ali bin Abi Thalhah bercerita, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: ﴿ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Niscaya benar-benar akan aku sesatkan (aku akan kuasai) keturunannya, kecuali sebagian kecil saja."* Makna penggalan ayat di atas adalah, "Terangkanlah kepadaku, apakah orang ini yang Engkau muliakan dan agungkan atas diriku? Seandainya Engkau memberi tangguh kepadaku, niscaya aku akan sesatkan anak cucunya kecuali sebagian kecil saja dari mereka yang tidak."

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا
﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ
وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ

الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (QS. 17:63) ***Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*** (QS. 17:64) ***Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga."*** (QS. 17:65)

Setelah iblis meminta tangguh, Allah ﷻ berfirman kepadanya, ﴿ اذْهَبْ ﴾ *"Pergilah,"* sesungguhnya Aku telah memberikan tangguh kepadamu. Sebagaimana yang difirmankan dalam ayat lain: ﴿ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴾ *"Kalau begitu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan."* (QS. Al-Hijr: 37-38).

Setelah itu, Allah ﷻ memberikan ancaman kepadanya dan juga anak cucu Adam yang mengikutinya berupa neraka Jahannam. ﴿ قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ ﴾ *"Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua."* Yakni, atas amal perbuatan kalian, ﴿ جَزَاءً مَوْفُورًا ﴾ *"Sebagai suatu pembalasan yang cukup."* Mujahid mengatakan: "Yakni balasan yang melimpah." Sedangkan Qatadah berkata: "Secara penuh diberikan kepada kalian tanpa pengurangan sedikit pun."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu."* Ada yang berpendapat, yakni berupa nyanyian. Mujahid berkata: "Yakni dengan permainan dan nyanyian." Artinya, hinakanlah mereka dengan hal itu.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ ﴾ *"Dan hasunglah (kacaukanlah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni setiap ajakan yang menyeru kepada maksiat kepada Allah ﷻ." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan*

kaki." Kata *ar-rajilu* merupakan jamak dari kata *raajil*, sebagaimana kata *ar-rakibu* merupakan jamak dari kata *raakib*, serta kata *shuhub* jamak dari kata *shaahib*. Artinya, kuasailah mereka semampu kalian. Dan yang demikian itu merupakan perintah yang bersifat *qadari* (takdir). Hal itu adalah sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Kami telah mengirimkan syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (QS. Maryam: 83).

Maksudnya, yang menggoda mereka untuk berbuat maksiat dengan godaan yang menggiring mereka ke arah itu. Mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ ﴾ *"Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki,"* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni semua orang yang menaiki kendaraan dan berjalan di dalam kemaksiatan kepada Allah."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid berkata: "Yakni, apa yang syaitan perintahkan kepada mereka berupa penginfakan harta benda di jalan maksiat kepada Allah Ta'ala." 'Atha' mengemukakan: "Yakni riba." Sedangkan al-Hasan mengatakan: "Yakni pengumpulan harta dari berbagai hal yang buruk dan penginfakannya untuk hal-hal yang haram." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Adapun perserikatan Iblis dengan mereka adalah dalam semua harta mereka, yaitu yang mereka haramkan dari binatang ternak mereka, baik di lautan maupun di daratan, dan lain-lain semisalnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah. Ibnu Jarir mengatakan: "Yang paling tepat untuk dikatakan adalah bahwa ayat tersebut mencakup semuanya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan anak-anak."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Pendapat yang paling tepat, bahwa setiap anak yang dilahirkan seorang wanita yang bermaksiat kepada Allah dengan memberikan nama yang dibenci Allah atau memasukkannya ke dalam agama yang tidak diridhai Allah Ta'ala, atau melakukan zina dengan ibunya, atau membunuhnya, atau menguburnya hidup-hidup, atau berbagai hal lainnya yang merupakan maksiat kepada Allah Ta'ala. Maka yang demikian itu sudah termasuk berserikat dengan Iblis dalam masalah anak, karena Allah ﷻ tidak memberikan pengkhususan dalam firman-Nya, ﴿ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* Arti berserikat dalam harta dan anak adalah dengan arti yang tertentu, yaitu semua bentuk maksiat kepada Allah dalam harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak atau melakukan ketaatan kepada

perbuatan syaitan pada harta dan anak atau dengan menggunakan harta dan anak, itu merupakan bentuk perserikatan dengan iblis. Setiap ulama dari ulama Salaf menafsirkan sebagian dari perserikatan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari'Iyadh bin Hamad, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ اللهُ ﷻ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (selalu berpegang kepada kebenaran). Kemudian mereka didatangi oleh syaitan, lalu syaitan itu menjauhkan mereka dari agama mereka, mengharamkan bagi mereka apa yang Ku-halalkan bagi mereka.'" (HR. Muslim).

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ juga .bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya salah seorang dari mereka jika hendak mencampuri isterinya mengucapkan, 'Dengan nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan, dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami, karena sesungguhnya jika dari (hubungan itu) ditetapkan antara keduanya mendapatkan seorang anak, maka anak itu tidak akan dicelakai syaitan untuk selamanya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka."* Sebagaimana Allah Ta'ala memberitahu iblis bahwa Dia telah berfirman, jika kebenaran telah nyata pada hari ditetapkannya kebenaran, di mana syaitan berkata: ﴿ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya."* (QS. Ibrahim: 22).

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan Allah Ta'ala tentang dukungan yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan pemeliharaan yang Dia berikan kepada mereka dan dijaganya dari syaitan yang terkutuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabmu sebagai Penjaga."* Yakni, penjaga, pendukung dan penolong.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزۡجِى لَكُمُ ٱلۡفُلۡكَ فِى ٱلۡبَحۡرِ لِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

Rabbmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu. (QS. 17:66)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahu tentang kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dalam menjalankan bahtera di lautan untuk hamba-hamba-Nya dan diberikan-Nya kemudahan kepada mereka untuk mencari karunia-Nya melalui perniagaan dari satu daerah ke daerah yang lain. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyayang terhadapmu."* Maksudnya, Dia lakukan hal itu terhadap kalian tidak lain merupakan bagian dari karunia serta rahmat-Nya atas kalian.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلۡبَحۡرِ ضَلَّ مَن تَدۡعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ أَعۡرَضۡتُمۡۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. 17:67)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan bahwa manusia jika ditimpa kesusahan, maka mereka akan berdo'a kepada-Nya seraya kembali kepada-Nya serta mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia."* Yakni, telah hilang dari hati kalian semua yang telah kalian jadikan sembahan selain Allah. Sebagaimana yang telah sesuai dengan kejadian terhadap 'Ikrimah bin Abu Jahal, ketika ia pergi melarikan diri dari Rasulullah ﷺ, yaitu pada saat pembebasan kota Makkah. Ia pergi melarikan diri dengan mengarungi bahtera menuju ke Habasyah (Ethiopia). Kemudian mereka diterpa angin badai, lalu sebagian kaum berkata kepada sebagian lainnya: "Sesungguhnya tidak ada yang dapat kalian kerjakan kecuali berdo'a kepada Allah semata."

Maka 'Ikrimah pun berkata dalam dirinya sendiri, "Demi Allah, selain Dia tidak ada yang dapat memberi manfaat di lautan, demikian pula di daratan. Ya Allah, aku berjanji kepada-Mu, jika Engkau mengeluarkanku dari laut ini, niscaya aku akan pergi dan aku akan letakkan tanganku ke tangan Muhammad, dan aku akan mendapatkan dirinya sebagai seorang yang santun lagi penyayang." Lalu mereka pun keluar dari laut, kemudian ia kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah meridhai dan memberikan keridhaan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* Maksudnya, kalian melupakan apa yang telah kalian akui keesaan-Nya di laut dan kalian juga berpaling dari berdo'a kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴾ *"Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih."* Yang sudah menjadi sifat manusia adalah melupakan dan mengingkari nikmat kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah ﷻ.

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersamamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagimu, (QS. 17:68)

Allah ﷻ berfirman, apakah kalian mengira dengan keluar dari laut ke daratan itu akan aman dari siksaan dan adzab Allah. "Yang dapat menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?" Yakni, hujan yang di dalamnya terdapat batu. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴾ *"Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras."* (QS. Al-Hijr: 74).

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagimu."* Yakni, penolong yang menghindarkan hal itu dari diri kalian dan menyelamatkan kalian darinya.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ
فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atasmu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (QS. 17:69)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: "Apakah kalian, hai orang-orang yang menentang Kami, setelah kalian mengakui pentauhidan kepada Kami di laut, dan setelah kalian berhasil ke luar ke daratan, akan merasa aman dari kehendak Allah (yang kuasa) untuk mengembalikan kalian ke laut untuk yang kedua kalinya, lalu Dia kirimkan kepada kalian angin topan yang memporak-porandakan segala sesuatu dan menenggelamkan bahtera."

Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya mengemukakan: "*Al-qaashif* berarti angin laut yang dapat menghancurkan dan menenggelamkan kapal."

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ﴾ *"Dan Dia tenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu."* Yakni, disebabkan oleh kekafiran dan penentangan kalian terhadap Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ لَاتَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴾ *"Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tabi'an berarti penolong." Mujahid mengatakan: "*Tabii'an* ialah penolong yang menuntut balas." Qatadah mengemukakan: "Kami tidak takut terhadap seorang pun yang mengikuti (menuntut) Kami dengan sesuatu pun dari hal itu."

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. 17:70)

Allah ﷻ memberitahukan tentang pemuliaan dan penghormatan-Nya terhadap anak cucu Adam, yakni dalam penciptaan mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan paling sempurna. Sama seperti firman-Nya: ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (QS. At-Tiin: 4).

(Yaitu) sesosok makhluk yang dapat berjalan tegak dengan berpijak pada kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan makhluk lain dari berbagai macam binatang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Selain itu, Allah ﷻ juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati yang dengannya ia dapat memahami, mengambil manfaat, dan membedakan banyak hal, mengetahui manfaat dan keistimewaan serta bahayanya dalam urusan agama dan juga duniawi. Dan Kami angkut mereka di daratan dengan menggunakan kendaraan binatang; kuda dan keledai. Sedangkan di lautan, Kami angkut dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil. Dan Kami karuniakan kepada mereka berbagai macam rizki yang baik-baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan, daging, susu, dan beraneka macam makanan yang beraneka warna yang sangat lezat, juga pemandangan yang indah, pakaian yang bagus-bagus dengan berbagai macam jenis, warna, dan bentuknya, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau mereka ambil dari daerah lain. Dan telah Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya, yakni hewan dan makhluk lainnya.

Ayat di atas juga dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan manusia atas Malaikat.

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن
كَانَ فِى هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (QS. 17:71) ***Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).*** (QS. 17:72)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan tentang hari Kiamat, di mana Dia akan menghisab setiap umat melalui pemimpin mereka

masing-masing. Namun dalam hal itu, masih banyak para ulama yang berbeda pendapat. Mujahid dan Qatadah berkata: "Yakni melalui Nabi mereka." Dan yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ﴾ *"Tiap-tiap umat mempunyai Rasul. Apabila telah datang Rasul mereka, maka diberikan keputusan antara mereka dengan adil."* (QS. Yunus: 47).

Sebagian ulama salaf mengemukakan: "Yang demikian itu merupakan kemuliaan yang paling besar bagi para perawi hadits, pemimpin mereka adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid berkata: "Yaitu dengan Kitab mereka yang diturunkan kepada Nabi mereka." Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "(Bi imaamihim) yakni dengan kitab catatan amal perbuatan mereka." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abul 'Aliyah, al-Hasan dan adh-Dhahak. Dan pendapat inilah yang paling *rajih* (kuat). Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata."* (QS. Yaasiin: 12).

Mungkin juga yang dimaksud dengan *bi imaamihim* yakni setiap kaum bersama dengan orang yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Dengan demikian, orang-orang yang beriman berimam kepada para Nabi *'alaihimussalam*. Sedangkan orang-orang kafir berimam kepada para pemimpin mereka. Dan yang terakhir ini seperti yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."* (QS. Al-Qashash: 41).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan, di mana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لِتَتَّبِعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَيَتَّبِعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ.)

"Setiap umat akan mengikuti apa yang dulu mereka ibadahi. Karenanya, orang yang menyembah para thaghut pun akan mengikuti thaghut." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan yang terakhir ini tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa Nabi ﷺ akan didatangkan ke tengah-tengah umatnya jika Allah mengadili umat beliau, di mana beliau harus menjadi saksi bagi umatnya atas semua perbuatan yang dikerjakannya. Dan hal ini seperti firman-Nya: ﴿ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabbnya. Dan diberikan buku (perhitungan perbuatan masing-masing orang) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

Tetapi yang dimaksud "imam" di sini adalah kitab catatan amal perbuatan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ ﴾ *"Ingatlah suatu hari (yang pada hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya dan barangsiapa yang diberikan kitab amalan di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu."* Yakni, kebahagiaan dan kegembiraannya, karena di dalam kitab tersebut terdapat amal shalih yang dibacanya dan dia senang sekali dalam membacanya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴾ *"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."* Sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa *al-fatiil* berarti (sekecil) ujung benang. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini,"* mereka mengatakan, yakni dalam kehidupan dunia ini. ﴿ أَعْمَىٰ ﴾ *"Buta,"* yakni buta dari hujjah Allah, ayat-ayat dan penjelasan-penjelasan-Nya. ﴿ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta pula."* Maksudnya, demikianlah ia menjadi ﴿ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Lebih tersesat dari jalan (yang sesat)."* Maksudnya, lebih sesat dari hanya buta, sebagaimana dulu di dunia. Semoga Allah melindungi kita dari hal itu.

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا
غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَٰكَ لَقَدْ كِدتَّ
تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ الْحَيَوٰةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Dan sesungguhnya mereka hampir mamalingkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambilmu jadi sahabat yang setia. (QS. 17:73) ***Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.*** (QS. 17:74) ***Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.*** (QS. 17:75)

Allah ﷻ memberitahukan tentang dukungan, peneguhan, penjagaan, dan perlindungan-Nya terhadap Rasul-Nya ﷺ dari kejahatan dan tipu daya orang-orang jahat. Selain itu, Allah Ta'ala adalah Rabb yang mengendalikan urusan Nabi-Nya dan menolongnya. Dia tidak menyerahkan urusannya kepada seorang pun dari makhluk-Nya, melainkan justru Dia adalah pelindungnya, pemeliharanya, penolongnya, pendukungnya, dan yang meninggikan serta memenangkan agama-Nya atas orang-orang yang memusuhi dan menentang agama-Nya di belahan bumi, Timur maupun Barat. Semoga Allah ﷻ memberikan shalawat dan salam yang melimpah kepada Rasulullah ﷺ sampai hari Kiamat.

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (QS. 17:76) ***(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus sebelummu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*** (QS. 17:77)

Ada yang mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum kafir Quraisy. Mereka berkeinginan untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka. Maka Allah Ta'ala mengancam mereka melalui ayat ini. Seandainya mereka mengusir beliau, niscaya mereka tidak akan lama setelah meninggalkan Makkah melainkan hanya sebentar saja. Dan demikianlah yang terjadi, di mana satu tahun setengah setelah hijrah Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah mereka, maka Allah mempertemukan mereka dengan Rasulullah dan para sahabatnya dalam perang Badar tanpa adanya penetapan waktu sebelumnya, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan dan mengunggulkan Rasulullah atas mereka, sehingga banyak dari para pemimpin dan tokoh mereka yang terbunuh dan anak keturunan mereka pun ditawan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا ﴾ *"Sebagai suatu ketetapan terhadap para Rasul Kami yang Kami utus."* Maksudnya, demikian itulah yang menjadi kebiasaan Kami (Allah) terhadap orang-orang yang kafir kepada para Rasul Kami dan yang menyakiti mereka serta mengusir Rasulullah ﷺ dari tengah-tengah

mereka, di mana ditimpakan kepada mereka adzab. Seandainya Rasulullah ﷺ itu bukan seorang Rasul yang membawa rahmat, niscaya mereka akan ditimpa berbagai siksaan di dunia yang lebih dahsyat dari sebelumnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33).

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat). **(QS. 17:78)** ***Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*** **(QS. 17:79)**

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ seraya menyuruhnya untuk mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* Ada yang berpendapat, yakni sesudah matahari terbenam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Mujahid dan Ibnu Zaid. Hasyim menceritakan, dari al-Mughirah, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu 'Abbas: "*Duluuk* berarti tergelincirnya matahari." Hal itu juga diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu 'Umar. Juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *tafsir*nya dari az-Zuhri, dari Ibnu 'Umar. Dan dikemukakan juga oleh Abu Barzah al-Aslami. Hal itu juga merupakan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid. Demikian pula al-Hasan, adh-Dhahhak, Abu Ja'far al-Baqir dan Qatadah mengatakan, juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dengan demikian, di dalam ayat ini disebutkan waktu kelima shalat wajib, yakni dalam firman-Nya, ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."* Yakni gelap malam. Ada yang menyatakan, diambil dari terbenamnya matahari itu waktu-waktu zhuhur, 'ashar, maghrib dan 'isya'. ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ﴾ *"Dan shalat fajar,"* yakni shalat subuh. Di dalam hadits yang bersumber dari Rasulullah ﷺ ditegaskan kemutawatiran perbuatan maupun ucapan beliau yang merinci waktu-waktu

shalat tersebut sebagaimana yang sudah berlaku bagi kaum muslimin sekarang ini, yang diajarkan dari generasi ke generasi, dari waktu ke waktu, sebagaimana yang telah ditetapkan pada tempatnya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

﴿ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Sesungguhnya shalat subuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمِيْعِ عَلَى الصَّلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ.)

"Keutamaan shalat berjama'ah atas shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat. Para Malaikat malam dan Malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh."

Abu Hurairah ﷺ berkata, jika kalian menghendaki bacalah: ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan shalat shubuh, sesungguhnya shalat shubuh itu di saksikan (oleh Malaikat)."*

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga diriwayatkan melalui jalan Malik dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَفِي صَلاَةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ)

"Para Malaikat malam dan Malaikat siang datang kepada kalian silih berganti, dan mereka berkumpul pada shalat shubuh dan shalat 'ashar. Kemudian para Malaikat yang berada di tengah-tengah kalian itu naik. Lalu mereka ditanya oleh Rabb mereka, yang Dia lebih mengetahui tentang kalian, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Para Malaikat itu menjawab: "Kami datang kepada mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika mereka tengah mengerjakan shalat."

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Para penjaga (Malaikat) berkumpul pada waktu shalat shubuh, lalu sebagian mereka ada yang naik ke langit dan sebagian lagi tetap tinggal."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* Allah ﷻ memerintahkan Rasululah ﷺ untuk senantiasa *qiyaamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau pernah ditanya: "Shalat apakah yang paling baik setelah shalat wajib? Maka beliau pun menjawab: "Shalat malam (tahajjud)."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh 'Alqamah, al-Aswad, Ibrahim an-Nakha'i dan beberapa ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa Arab.

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ juga ditegaskan, bahwa beliau mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Aisyah dan beberapa orang sahabat ﷺ.

﴿ نَافِلَةً لَّكَ ﴾ *"Sebagai ibadah tambahan bagimu."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untukmu saja. Sehingga mereka pun menjadikan qiyaamul lail sebagai suatu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Demikian yang diriwayatkan al-'Aufi, dari Ibnu 'Abbas, yang ia merupakan salah satu dari dua pendapat para ulama dan salah satu dari dua pendapat Imam asy-Syafi'i serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ada juga yang berpendapat, dijadikannya qiyaamul lail sebagai *naafilah* (ibadah tambahan) khusus hanya bagi beliau, karena beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang terakhir, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata: "Yang demikian itu terdapat dalam kitab *al-Musnad*, dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ."

Firman-Nya, ﴿ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar Kami tempatkan dirimu kelak pada hari Kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga Penciptanya yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Ibnu Jarir mengatakan: "Mayoritas ahli tafsir mengemukakan, 'Itulah tempat yang ditempati oleh Muhammad ﷺ pada hari Kiamat kelak untuk memberikan syafa'at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada hari itu yang mereka alami.'"

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai beberapa kemuliaan pada hari Kiamat kelak yang tidak diperoleh seorang pun selain beliau, dan berbagai kemuliaan yang tidak seorang pun menyamainya dalam kemuliaan tersebut. Beliau adalah orang yang pertama kali dibelahkan bumi dan dibangkitkan dengan menaiki kendaraan beliau menuju ke Mahsyar, dan beliau mempunyai panji yang selain Adam عليه السلام berada di bawah panji beliau. Beliau juga mempunyai telaga yang paling banyak orang yang mendatanginya. Selain itu, beliau juga mempunyai syafa'at yang sangat agung di sisi Allah Ta'ala. Beliau akan datang untuk menentukan keputusan pengadilan di tengah-tengah semua makhluk. Hal itu berlangsung setelah umat manusia meminta syafa'at tersebut kepada Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu Musa dan kemudian 'Isa. Masing-masing dari Nabi tersebut mengatakan: "Sya-

fa'at itu bukan menjadi hakku." Sehingga mereka mendatangi Muhammad ﷺ, maka beliau berkata: "Aku memang yang berhak memberinya." Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut dalam pembahasan ini secara rinci, insya Allah.

Di antaranya, beliau akan memberikan syafa'at kepada suatu kaum yang telah diperintahkan masuk neraka sehingga akhirnya mereka tidak jadi dimasukkan ke neraka. Rasulullah ﷺ adalah Nabi yang pertama diberi keputusan di tengah-tengah umatnya, dan yang pertama kali menyeberangi *shirath* dengan umatnya, serta yang pertama kali memberi syafa'at di surga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih Muslim*. Dan dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa orang-orang yang beriman secara keseluruhan tidak akan masuk surga kecuali karena syafa'at beliau. Beliau adalah yang pertama kali masuk surga beserta umatnya sebelum umat-umat yang lain.

Rasulullah ﷺ juga akan memberikan syafa'at dalam rangka mengangkat derajat beberapa kaum yang tidak akan dicapai jika hanya bersandar dengan amal perbuatan mereka. Beliau adalah pemilik wasilah yang merupakan kedudukan tertinggi di surga yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali beliau semata. Dan jika Allah Ta'ala mengizinkan untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang berbuat maksiat, maka para Malaikat, para Nabi dan orang-orang mukmin akan memberi syafa'at. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ memberikan syafa'at kepada makhluk yang jumlahnya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala semata, dan tidak seorang pun yang dapat menyamai beliau dalam pemberian syafa'at ini. Mengenai hal itu, penulis telah menguraikan secara tuntas dalam kitab *Siirah* di bab *al-Khasha-ish*. Segala puja dan puji syukur hanya untuk-Nya.

Berikut ini, kami akan menyebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan kedudukan yang terpuji ini. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Isma'il bin Abban memberitahu kami, Abul Ahwash memberitahu kami, dari Adam bin 'Ali, aku pernah mendengar Ibnu 'Umar berkata: "Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak umat manusia akan berada dalam keadaan berlutut, yang setiap umat akan mengikuti Nabinya masing-masing, seraya berkata, 'Hai fulan, berikan syafa'at, hai Fulan berikanlah syafa'at.' Hingga syafa'at itu berakhir pada Muhammad ﷺ. Pada saat itulah oleh Allah, beliau ditempatkan pada kedudukan yang terpuji."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh Hamzah bin 'Abdullah dari ayahnya, dari Nabi ﷺ.

Ibnu Jarir bercerita, dari 'Ubaidillah bin Abi Ja'far, di mana ia pernah bercerita, aku pernah mendengar Hamzah bin 'Abdullah bin 'Umar berkata, dulu aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Umar bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الشَّمْسَ لَتَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، ثُمَّ بِمُوْسَى فَيَقُوْلُ كَذَلِكَ، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ ﷺ فَيَشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا.)

"Sesungguhnya matahari akan mendekat hingga keringat mencapai setengah telinga. Dan ketika mengalami hal seperti itu, mereka memohon syafa'at kepada Adam, maka Adam pun berkata: 'Aku tidak berhak melakukan hal itu.' Kemudian meminta kepada Musa, maka Musa pun menjawab sama seperti Adam. Kemudian kepada Muhammad ﷺ, maka beliau pun memberikan syafa'at kepada sekalian makhluk, lalu beliau berjalan hingga akhirnya menarik gagang pintu surga. Maka pada hari itu, beliau ditempatkan oleh Allah pada kedudukan yang terpuji."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *az-Zakaah*. Ia menambahkan: "Maka pada hari itu, Allah menempatkan beliau pada kedudukan yang terpuji yang mendapatkan pujian dari semua orang.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ. حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Barangsiapa yang mengucapkan pada saat mendengar seruan (adzan), 'Ya Allah Rabb pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta tempatkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' maka akan berlaku baginya syafa'atku pada hari Kiamat kelak." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari tanpa Imam Muslim.).

Hadits Ubay bin Ka'ab, Imam Ahmad meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ الْأَنْبِيَاءِ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ)

"Jika hari Kiamat tiba, aku akan menjadi pemimpin para Nabi, khathib mereka, pemberi syafa'at kepada mereka dengan tidak membanggakan diri."

Demikian yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi, ia mengatakan: "Hasan shahih," dan juga Ibnu Majah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْهَمُوْنَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ لَوِ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَأَرَاحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَقُوْلُ لَهُمْ آدَمُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ الَّذِيْ أَصَابَ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ عَزَّوَجَلَّ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيْئَةَ سُؤَالِهِ رَبَّهُ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلَ الرَّحْمَنِ فَيَأْتُوْنَهُ، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوْا مُوْسَى عَبْدًا كَلَّمَهُ اللهُ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَاةَ فَيَأْتُوْنَ مُوْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ لَهُمُ النَّفْسَ الَّتِى قَتَلَ بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَسْتَحْيِيْ رَبَّهُ مِنْ ذَلِكَ، وَيَقُوْلُ: وَلَكِنِ ائْتُوْا عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عَبْدَ اللهِ وَرَسُوْلَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوْحَهُ فَيَأْتُوْنَ عِيْسَى، فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوا مُحَمَّدًا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُوْنِى -قال الحسن هذا الحرف- (فَأَقُوْمُ فَأَمْشِى بَيْنَ سِمَاطَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) -قَالَ أَنَسُ- حَتَّى اسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّى فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّى وَقَعْتُ لَهُ -أَوْخَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّى، فَيَدَعُنِى مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِى -قَالَ- ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهُ فَأَرْفَعُ رَأْسِيْ فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ إِلَيْهِ الثَّانِيَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّى وَقَعْتُ لَهُ -أَوْ خَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّى فَيَدَعُنِى مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِى ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِى فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ -قَالَ-: ثُمَّ أَعُوْدُ الثَّالِثَةَ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّى وَقَعْتُ -أَوْخَرَرْتُ- سَاجِدًا لِرَبِّى فَيَدَعُنِى مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِى ثُمَّ يُقَالُ، ارْفَعْ مُحَمَّدُ قُلْ يُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِى فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيْدٍ يُعَلِّمُنِيْهِ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَعُوْدُ الرَّابِعَةَ فَأَقُوْلُ، يَا رَبِّ مَا بَقِيَ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ)

"Orang-orang yang beriman akan berkumpul pada hari Kiamat kelak. Lalu mereka mendapatkan ilham tentang syafa'at sehingga mereka saling berkata: 'Seandainya kita bisa meminta syafa'at kepada Rabb kita sehingga Dia membebaskan kita dari tempat kita ini.' Kemudian mereka mendatangi Adam seraya berkata: 'Hai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, engkau telah diciptakan Allah langsung dengan tangan-Nya, Dia sujudkan kepadamu para Malaikat, dan Dia ajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami sehingga Dia membebaskan kami dari tempat kami ini.' Kemudian Adam menjawab mereka: 'Aku bukan penolong kalian.' Dan Adam menyebutkan dosa yang menimpanya sehingga ia malu kepada Rabbnya yang Mahaperkasa lagi Mahamulia untuk melakukan hal itu. Lebih lanjut Adam berkata: 'Datanglah kalian kepada Nuh, karena ia merupakan Rasul yang pertama kali diutus Allah kepada penduduk bumi ini.' Maka mereka pun mendatangi Nuh. Dan Nuh pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian.' Lalu ia menyebutkan kesalahannya ketika ia bertanya kepada Rabbnya mengenai sesuatu hal yang tidak ia ketahui, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal tersebut. Lebih lanjut, Nuh berkata: 'Tetapi datanglah kalian kepada Ibrahim, kekasih Allah.' Maka mereka pun mendatangi Ibrahim. Dan Ibrahim pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diajak berbicara langsung oleh Allah dan diberi kitab Taurat.' Maka mereka pun mendatangi Musa. Maka Musa pun berkata: 'Aku bukan penyelamat kalian.' Lalu ia menyebutkan kepada mereka jiwa yang ia bunuh bukan karena qishash, sehingga ia malu kepada Rabbnya untuk melakukan hal itu. Dan kemudian ia mengatakan: 'Tetapi datanglah kalian kepada 'Isa putera Maryam, hamba dan Rasul-Nya, kalimat dan ruh-Nya.' Maka mereka pun mendatangi 'Isa. Dan 'Isa pun berkata: 'Aku tidak dapat menolong kalian. Tetapi datanglah kepada Muhammad, seorang yang telah diberikan ampunan oleh Allah atas dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang terakhir.' Maka mereka pun mendatangiku. Al-Hasan berkata: 'Kemudian beliau berkata, lalu aku bangun dan berjalan di antara golongan orang-orang yang beriman,' Anas berkata selanjutnya: 'Sehingga aku (Rasulullah) meminta izin kepada Rabbku, tiba-tiba aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu hai Muhammad.' Katakan, Dia akan mendengar dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at, serta mintalah, niscaya engkau akan diberi. Lalu aku mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memohon syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas, sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Setelah itu aku kembali lagi kepada-Nya untuk yang kedua kalinya, ternyata aku melihat Rabbku dan aku pun tersungkur jatuh seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, niscaya Dia

akan mendengar, mintalah, niscaya engkau akan diberi, dan mintalah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Kemudian aku angkat kepalaku, lalu aku panjatkan pujian dengan tahmid yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian aku minta syafa'at, lalu diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Kemudian aku kembali untuk yang ketiga kalinya, ternyata aku melihat Rabbku hingga aku pun tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku, lalu Dia membiarkanku begitu saja. Lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu, hai Muhammad, katakanlah, Dia akan mendengar, mintalah engkau akan diberi, dan mohonlah syafa'at, niscaya engkau akan diberi syafa'at.' Maka aku pun mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu aku meminta syafa'at, dan diberikan syafa'at kepadaku untuk jumlah yang terbatas sehingga aku berhasil memasukkan mereka ke surga. Selanjutnya aku kembali lagi untuk keempat kalinya, lalu kukatakan: "Ya Rabbku, tidak ada yang tersisa kecuali yang ditahan oleh al-Qur'an."

Anas bin Malik memberitahu kami, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(فَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِمَا يَزِنُ شَعِيْرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.)

"Maka keluarlah dari neraka orang-orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *sya'irah*. Kemudian keluar pula dari neraka orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah),' sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat biji *burrah*. Kemudian akan keluar dari mereka orang yang mengatakan: '*Laa Ilaaha illallaah* (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)," sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar *dzarrah* (atom)." (Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Sa'id.).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

Ada dua putera seorang ratu yang datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Sesungguhnya ibu kami senantiasa menghormati suami dan sayang kepada anak. Namun, beliau pernah mengubur anak hidup-hidup pada masa Jahiliyyah. Lalu beliau berkata: "Ibu kalian berdua berada di neraka."

Kemudian Anas melanjutkan ceritanya, lalu keduanya bertolak pergi dan pada wajah keduanya terlihat murung. Kemudian beliau menyuruh keduanya supaya kembali. Maka, keduanya pun kembali dan tampak keceriaan pada keduanya dengan harapan telah terjadi sesuatu, lalu beliau berucap: "Ibuku berada bersama ibu kalian."

Lalu seseorang dari golongan orang-orang munafik berkata: "Dia tidak berguna bagi ibunya sedikitpun, sedang kami mengikuti jejaknya." Lalu seseorang dari kaum Anshar berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak bertanya darinya; ya Rasulullah, apakah Rabbmu menjanjikan sesuatu berkenaan dengannya atau dengan keduanya?" Beliau bersabda: "Masya Allah Rabbku, dan betapa aku sangat menginginkannya, dan sesungguhnya aku akan menempati kedudukan yang terpuji pada hari Kiamat," Maka orang Anshar itu berkata: "Ya Rasulullah, apakah kedudukan yang terpuji itu?" Beliau menjawab: "Itulah saat ketika kalian dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan tidak berkhitan."

Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan daging, lalu disuguhkan kepada beliau daging bagian lengan, dan daging itu sangat menyenangkannya. Lalu beliau menggigitnya satu gigitan dan bersabda: "Aku adalah pemuka umat manusia pada hari Kiamat kelak. Apakah kalian tahu mengapa demikian? Allah Ta'ala mengumpulkan orang-orang yang hidup sejak pertama hingga yang terakhir dalam satu tempat. Mereka didengar oleh penyeru dan dijangkau oleh pandangan mata dan matahari pun mendekat sehingga umat manusia merasa benar-benar sedih dan kesulitan yang tiada kuasa mereka menanggungnya. Maka berkata sebagian orang kepada sebagiannya: Tidaklah kalian melihat bagaimana keadaan kalian sampai seburuk ini?! Tidakkah kalian mencari orang yang dapat memintakan syafa'at bagi kalian dari Rabb kalian?! Lalu sebagian orang berkata kepada sebagian lainnya: "Kalian harus mendatangi Adam ﷺ." Maka mereka pun mendatangi Adam seraya berkata: "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan ditiupkan dari ruh-Nya kepadamu, dan Dia telah memerintahkan pada Malaikat untuk bersujud kepadamu. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, dan tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Adam pun berkata: "Sesungguhnya Rabbku telah murka kepadaku pada hari ini dengan kemurkaan yang belum pernah Dia lakukan sebelumnya, dan Dia tidak akan pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya Dia telah melarangku dari memakan pohon, tetapi aku melanggarnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Nuh."

Maka mereka pun mendatangi Nuh dan berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama kali yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamaimu dengan sebutan hamba yang senantiasa bersyukur. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami, tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Nuh berkata: "Sesungguhnya pada hari ini Rabbku telah murka, di mana Dia tidak pernah murka seperti itu sebelumnya dan Dia tidak akan

pernah murka seperti itu setelah ini. Sesungguhnya aku mempunyai do'a yang aku panjatkan untuk kaumku sendiri. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Ibrahim."

Maka mereka pun berangkat menemui Ibrahim dan berkata: "Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi, mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami, apakah engkau tidak melihat apa yang terjadi pada kami?"

Ibrahim menjawab: "Sesungguhnya Rabbku pada hari ini telah murka dengan murka yang belum pernah Dia lakukan seperti ini sebelumnya dan Dia tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini. Lalu ia menyebutkan kedustaannya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada Musa."

Maka mereka pun pergi menemui Musa ﷺ dan berkata: "Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Dia telah memilihmu dengan risalah-risalah-Nya. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

Kemudian Musa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti ini dan tidak akan pernah murka seperti itu lagi, setelah ini. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah kalian kepada 'Isa."

Maka mereka pun mendatangi 'Isa dan berkata: "Wahai 'Isa, engkau adalah Rasul Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sekaligus ruh dari-Nya. Engkau berbicara kepada orang-orang ketika masih bayi dalam buaian. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?"

'Isa pun berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rabbku hari ini telah murka, yang Dia belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan pernah murka lagi seperti itu setelah ini." Lalu ia tidak menyebutkan satu dosa pun. " Sendiri-sendiri sajalah. Pergilah kalian kepada orang selain diriku. Pergilah kalian kepada Muhammad ﷺ."

Maka mereka pun mendatangi Muhammad ﷺ, lalu mereka berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi dan Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa-dosa yang telah berlalu dan yang terakhir. Mohonkanlah syafa'at kepada Rabbmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?" Kemudian aku (Muhammad) berdiri dan datang ke bawah

'Arsy, lalu aku tersungkur seraya bersujud kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, kemudian Allah membukakan jalan untukku dan mengilhamkan kepadaku berbagai pujian-Nya yang baik yang belum pernah Dia buka untuk siapa pun sebelumku."

Kemudian dikatakan: "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya akan diberi, dan mintalah syafa'at sehingga engkau akan diberi syafa'at."

Maka aku pun mengangkat kepalaku dan kukatakan: "Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku, bagaimana umatku? Ya Rabbku bagaimana umatku?"

Kemudian dikatakan: "Ya Muhammad, masukkanlah orang-orang dari umatmu yang tidak dihisab melalui salah satu dari pintu-pintu surga sebelah kanan. Mereka kelompok manusia selain itu, masukkanlah dari pintu-pintu lainnya."

Lalu beliau berkata: "Demi (Allah) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga itu adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau seperti antara Makkah dan Bashrah." (HR. Imam al-Bukhari dan Muslim).

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن
لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ
ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah: "Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (QS. 17:80) ***Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*** (QS. 17:81)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan bahwa dahulu Nabi ﷺ berada di Makkah, kemudian diperintahkan untuk hijrah, lalu Allah Ta'ala menurunkan:

﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari

sisi-Mu kekuasaan yang menolong.'" Imam at-Tirmidzi mengatakan, derajatnya hasan shahih.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, "Sesungguhnya orang-orang kafir dari penduduk Makkah, ketika mereka berunding tentang Rasulullah ﷺ, dengan tujuan membunuhnya atau mengusirnya atau mengikatnya, maka Allah berkehendak untuk membunuh penduduk Makkah. Lalu Allah menyuruh beliau untuk pergi ke Madinah. Dan itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar."*

Qatadah mengatakan, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, masukkanlah aku dengan masuk yang benar,'"* yakni Madinah. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kota Makkah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan pendapat inilah yang merupakan pendapat paling masyhur.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ﴾ *"Masukkanlah aku dengan masuk yang benar,"* yakni kematian. ﴿ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾ *"Dan keluarkan (pula) aku dengan keluar yang benar,"* yakni kehidupan setelah kematian. Ada juga beberapa pendapat lain selain itu. Tetapi pendapat pertama yang paling tepat, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴾ *"Dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong."* Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Hasan al-Bashri mengemukakan, Rabbnya menjanjikan kepadanya untuk melepaskan kekuasaan bangsa Persia dan kemuliaannya dan Dia akan menyerahkan kepada beliau. Juga kekuasaan bangsa Romawi dan kemuliaannya dan Dia menjadikannya untuk beliau."

Mengenai hal tersebut, Qatadah mengemukakan, "Sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ mengetahui bahwa dirinya tidak sanggup melakukan perintah tersebut kecuali dengan kekuasaan. Oleh karena itu, beliau memohon kekuasaan yang dapat menolong Kitab Allah, hukum-hukum-Nya dan semua kewajiban yang ditentukan-Nya serta untuk menegakkan agama-Nya. Sesungguhnya, kekuasaan itu merupakan rahmat dari Allah Ta'ala yang Dia tegakkan di tengah-tengah semua hamba-Nya. Kalau bukan karena kekuasaan tersebut, niscaya sebagian akan dengki kepada sebagian lainnya, sehingga yang kuat dari mereka akan memakan yang lemah." Dan Ibnu Jarir memilih pendapat al-Hasan dan Qatadah, dan itulah yang lebih *rajih* (kuat).

Firman-Nya, ﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ﴾ *"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.'"* Yang demikian itu merupakan ancaman keras bagi orang-orang kafir Quraisy. Sesungguhnya telah datang

kepada mereka kebenaran yang tidak diragukan lagi. Yaitu al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau, iman, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, lenyap dan binasalah kebathilan mereka, karena kebathilan itu tidak akan pernah dapat berdiri tegak dan bertahan lama bersama kebenaran.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, Nabi ﷺ pernah memasuki kota Makkah sedang di sekitar Baitullah terdapat 360 patung. Maka beliau pun menghancurkannya dengan tongkat yang dibawanya seraya berucap:

(جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. ﴿ جَآءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾)

"Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap." Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. *"Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan kembali lagi."* (QS. Saba': 49).

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. (QS. 17:82)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar al-Qur'an tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin

kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan dari kekafirannya itu.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* Qatadah mengemukakan: "Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya." ﴿ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian."* Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman saja.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. **(QS. 17:83)** ***Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*** **(QS. 17:84)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekurangan manusia sebagai makhluk kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah Ta'ala dalam dua keadaan; bahagia maupun sengsara.

Jika Dia menolong dan memberikan apa yang menjadi keinginannya, maka ia tidak mau taat kepada-Nya dan enggan menyembah-Nya serta membelakangi dengan sikap yang sombong. Mujahid mengatakan: "Yakni, menjauh dari Kami (Allah)."

Mengenai hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67).

Sesungguhnya, jika ia ditimpa musibah, bencana, dan berbagai hal yang menyusahkan, ﴿ كَانَ يَئُوسًا ﴾ *"Maka ia berputus asa."* Maksudnya, ia putus asa dari memperoleh kebaikan kembali setelah itu.

Firman-Nya, ﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dalam posisinya." Sedangkan Qatadah mengungkapkan: "Yakni menurut niatnya." Dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni menurut agamanya."

Dan ayat ini -*wallahu a'lam*- merupakan ancaman keras bagi orang-orang musyrik. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴾ *"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.' Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* Yakni, dari Kami dan juga kalian. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(QS. 17:85)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita, aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah kebun di Madinah, ketika itu beliau dalam keadaan bertongkat dengan pelepah kurma. Kemudian beliau berjalan melewati sekelompok orang dari kaum Yahudi, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Tanyakan kepadanya tentang ruh." Sebagian mereka berkata: "Jangan kalian bertanya kepadanya."

Maka mereka pun -lanjut Ibnu Mas'ud- bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ruh, di mana mereka bertanya: "Ya Muhammad, apakah ruh itu?" Dan beliau masih tetap bersandar pada pelepah kurma. Aku menduga Allah menurunkan wahyu kepada beliau, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"*

Lebih lanjut Ibnu Mas'ud bercerita, kemudian sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Sudah kami katakan kepada kalian, janganlah kalian bertanya kepadanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. *Siyaq* (redaksi) ayat ini secara lahiriyah menunjukkan bahwa

ayat ini turun di Madinah dan turun ketika Rasulullah ﷺ ditanya oleh orang-orang Yahudi tentang ruh di Madinah, padahal surat ini secara keseluruhan adalah Makkiyyah.

Mengenai hal tersebut, pernah ada yang menjawab bahwa mungkin saja ayat tersebut turun di Madinah an-Nabawiyyah untuk yang kedua kalinya sama seperti ketika diturunkan di Makkah sebelumnya. Dan mungkin juga wahyu itu telah turun kepada beliau, lalu beliau menjawab pertanyaan yang mereka ajukan itu dengan menggunakan ayat tersebut yang telah diturunkan sebelum pertanyaan itu diajukan, yaitu firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ruh dalam ayat ini, mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Maksud pertama, yang dimaksud adalah arwah anak cucu Adam.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yang demikian itu, orang-orang Yahudi pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Beritahukan kepada kami tentang ruh dan bagaimana ruh yang terdapat di dalam jasad itu di adzab. Sedangkan ruh itu dari Allah, dan tidak pernah turun sedikit pun kepadanya, berada di dalamnya, maka tidak ditarik sedikit pun dari mereka!?. Lalu Jibril datang kepada beliau seraya berujar:
﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"* Maka Rasulullah ﷺ pun memberitahu mereka tentang hal itu. Lalu mereka bertanya: "Siapa yang mengajarimu seperti ini?" Beliau menjawab: "Jibril yang telah membawakan wahyu ini kepadaku dari sisi Allah." Mereka berkata kepada beliau: "Demi Allah, tidak ada yang memberitahukan kepadamu melainkan musuh kami." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾
"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 97).

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ruh di sini adalah Jibril. Dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ruh adalah Malaikat yang agung, yang besar dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku.'"* Maksudnya, dari keadaan-Nya dan ilmu tentangnya hanya dikhususkan pada-Nya dan tidak diberikan pada kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* Maksudnya, Allah Ta'ala tidak memberi ilmu tentang

ruh itu kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menyelami ilmunya kecuali yang dikehendaki-Nya saja. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan ilmu Allah Ta'ala, ilmu kalian teramat sangat sedikit. Masalah ruh yang kalian tanyakan ini ilmunya hanya dimiliki oleh-Nya semata dan tidak diberikan kepada kalian, sebagaimana Dia tidak memberikan ilmu-Nya kepada kalian melainkan hanya sedikit saja. *Wallahu a'lam.*

Kemudian as-Suhaili menyebutkan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ulama, yakni, apakah ruh itu jiwa atau ada pengertian lainnya. Ada yang menetapkan bahwa ruh adalah suatu dzat yang sangat lembut seperti udara yang beredar di dalam jasad, seperti beredarnya air di dalam akar pohon. Ditetapkan pula bahwa ruh yang ditiupkan Malaikat ke dalam janin adalah jiwa dengan syarat berhubungan dengan badan, karena adanya hubungan dengan badan dan geraknya jiwa itu dengan sebab adanya ruh dengan sifat-sifat yang baik atau buruk. Jiwa itu bisa jiwa *muthma-innah* (tenang) atau jiwa yang menyuruh kepada keburukan.

Lebih lanjut ia mengatakan, sebagaimana air merupakan kehidupan bagi pohon, yang melalui perpaduannya muncul nama baru. Jika ia bercampur dengan anggur dan diperas, maka akan menjadi minuman perasan anggur atau minuman khamr. Dan pada saat itu tidak lagi disebut sebagai air kecuali disebut kata kiasan. Demikian juga dengan ruh, jiwa itu tidak disebut ruh melainkan disebut dalam kata kiasan. Dan ruh pun tidak dapat disebut jiwa kecuali melalui pengungkapan seperti itu. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa ruh itu merupakan pokok dan materi jiwa dan jiwa itu sendiri terdiri dari ruh. Dilihat dari hubungannya dengan badan, maka ia adalah jiwa, tetapi itu tidak dari semua sisi. Pengertian tersebut adalah baik. *Wallahu a'lam.*

Perlu penulis katakan: "Orang-orang telah berbicara tentang esensi dan hukum ruh, bahkan mereka telah menyusun berbagai macam kitab yang membahas tentang hal itu. Dan di antara orang yang bagus pembahasannya dalam masalah ini adalah al-Hafizh Ibnu Mandah dalam sebuah kitab yang pernah kami dengar."

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا
وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ
كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ

هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا

كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembelapun terhadap Kami, (QS. 17:86) ***kecuali karena rahmat dari Rabbmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar.*** (QS. 17:87) ***Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.*** (QS. 17:88) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).*** (QS. 17:89)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, orang-orang diterpa angin merah pada akhir zaman dari arah negeri Syam, sehingga tidak ada yang tersisa di dalam mush-haf seseorang, isi dari al-Qur'an dan tidak juga di dalam hatinya satu ayat pun. Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat, ﴿ وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu."* Kemudian Allah Ta'ala mengingatkan kemuliaan al-Qur'an yang agung ini, di mana Ia memberitahukan, seandainya manusia dan jin secara keseluruhan berkumpul dan sepakat untuk mendatangkan apa yang serupa dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, niscaya mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, meskipun mereka saling tolong-menolong, saling bahu-membahu dalam melakukannya. Karena yang demikian itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin ucapan makhluk akan sama dengan ucapan sang Penciptanya, yang tiada satu pun dapat menandingi dan menyamai-Nya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia."* Maksudnya, telah Kami terangakan kepada mereka berbagai hujjah dan bukti yang nyata serta Kami jelaskan dan uraikan kebenaran kepada mereka, namun demikian kebanyakan manusia menolaknya karena kufur, yaitu ingkar terhadap kebenaran dan menolak yang benar.

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَـٰرَ خِلَـٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ
تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ
قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن
نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَـٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ
إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, (QS. 17:90) ***atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya,*** (QS. 17:91) ***atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami.*** (QS. 17:92) ***Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"*** (QS. 17:93)

Firman Allah ﷻ, ﴿حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا﴾ *"Sehingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami."* Kata *al-yanbuu'* berarti mata air yang mengalir. Mereka meminta Muhammad untuk mengalirkan bagi mereka mata air tertentu di negeri Hijaz, di sini dan di sini. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan melakukan dan memenuhi permintaan dan tuntutan mereka seluruhnya, tetapi Dia mengetahui bahwa mereka tidak akan mengikuti petunjuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا﴾
"Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak juga akan beriman." (QS. Al-An'aam: 111).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ ﴾ *"Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan."* Maksudnya, engkau telah berjanji kepada kami bahwa pada hari Kiamat, langit akan terbelah, sedang ujung-unjungnya pun berjatuhan. Dia jadikan hal itu berlangsung di dunia dan Dia jatuhkan langit itu berkeping-keping. Demikian halnya dengan kaum Syu'aib, mereka pernah meminta kepadanya seraya berkata: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkan atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Maka Allah Ta'ala pun menimpakan kepada mereka adzab pada hari penaungan (yang berawan). Sesungguhnya hal itu merupakan adzab di hari yang sangat besar.

Sedangkan Nabi pembawa rahmat dan taubat, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Beliau meminta supaya mereka ditangguhkan, mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari tulang-tulang rusuk (keturunan) mereka, orang yang beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Demikian itulah yang terjadi. Diceritakan, 'Abdullah bin Abi Umayyah yang mengikuti Nabi ﷺ, berkata kepada beliau sebagaimana yang ia katakan, aku memeluk Islam dengan keislaman yang sempurna dan aku kembali (bertaubat) kepada Allah ﷻ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ ﴾ *"Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari hiasan."* Menurut Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah, yakni emas. Demikian halnya menurut bacaan Ibnu Mas'ud, *"Au yakuunu laka baitun min dzahabin"* (Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Atau kamu naik ke langit."* Maksudnya, naik melalui tangga sedang kami melihatmu. ﴿ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca."* Mujahid mengatakan, yakni, di dalamnya tertulis: "Ditujukan kepada setiap orang, kitab ini dari Allah kepada Fulan bin Fulan, yang menjadi judul di kepala surat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴾ *"Katakanlah, "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?"* Maksudnya, Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari adanya seorang hamba-Nya yang menghadap ke hadirat-Nya untuk suatu urusan kekuasaan dan kerajaan-Nya, tetapi Dia itu adalah Rabb yang Mahaberbuat atas segala apa yang dikehendaki-Nya. Jika menghendaki, Dia akan memenuhi apa yang kalian minta, dan jika tidak, Dia tidak akan memenuhi permintaan kalian. Dan aku ini tidak lebih hanyalah seorang yang menjadi Rasul kepada kalian, tugasku menyampaikan risalah Rabbku dan memberi nasihat kepada kalian.

Dan sesungguhnya aku telah melaksanakan hal itu. Dan apa yang kalian minta itu terserah kepada Allah ﷻ.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓاْ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?" (QS. 17:94) ***Katakanlah: "Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."*** (QS. 17:95)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia,"* yakni kebanyakan mereka, ﴿ أَن يُؤْمِنُوا ﴾ *"Untuk beriman,"* dan mengikuti para Rasul melainkan ketidaktertarikan mereka terhadap pengutusan manusia sebagai seorang Rasul. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan akan kelembutan dan rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri supaya mereka memahaminya dan memperoleh pengertian darinya, dan agar memungkinkan mereka untuk berbicara dengannya. Seandainya Dia mengutus Malaikat kepada manusia, niscaya mereka tidak akan mampu menghadapinya dan tidak juga mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri."* (QS. At-Taubah: 128).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada para Malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi.'"* Maksudnya, sebagaimana yang kalian lakukan di bumi, ﴿ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴾ *"Niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul."* Yakni dari kalangan mereka sendiri. Dan karena kalian adalah manusia biasa, maka Kami turunkan kepada kalian Rasul dari kalangan kalian sendiri sebagai bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ.

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Cukuplah aku menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. 17:96)

Allah ﷻ berfirman seraya membimbing Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk memberikan hujjah kepada kaumnya atas kebenaran apa yang dibawanya bagi mereka, bahwa Allah menjadi saksi terhadap diriku dan juga atas kalian. Dia Mahamengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian. Seandainya aku dusta terhadap-Nya, niscaya Dia akan menimpakan siksaan yang sangat pedih kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴾ *"Seandainya ia (Muhammad) mengada-ada sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* (QS. Al-Haaqqah: 44-46).

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahamengetahui lagi Mahamelihat akan hamba-hamba-Nya."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui siapa-siapa di antara mereka yang berhak memperoleh kenikmatan dan kebaikan serta hidayah dan siapa pula yang berhak mendapatkan kesengsaraan dan kesesatan serta penyimpangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (QS. 17:97)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya dan pemberlakuan hukum-hukum-Nya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menolak-Nya, bahwa barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak seorang pun penolong mereka selain Allah yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nafi', ia bercerita, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata, pernah dikatakan: "Ya Rasulullah, bagaimana orang-orang akan dikumpulkan dengan digiring di atas wajah mereka?" Beliau menjawab: "Allah yang memperjalankan mereka di atas kaki mereka, mampu memperjalankan mereka di atas wajah mereka." Demikian hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman-Nya, ﴿عُمْيًا﴾ *"Dalam keadaan buta,"* yakni tidak dapat melihat. ﴿وَبُكْمًا﴾ *"Bisu,"* yakni tidak dapat berbicara. ﴿وَصُمًّا﴾ *"Dan tuli,"* yakni tidak dapat mendengar. Hal itu terjadi pada suatu keadaan saja, tidak pada keadaan yang lainnya sebagai balasan bagi mereka. Sebagaimana mereka di dunia benar-benar buta, bisu, dan tuli terhadap kebenaran. Mereka diberi balasan seperti itu di alam Mahsyar sebagai sesuatu yang sangat mereka butuhkan. ﴿مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ﴾ *"Tempat kediaman mereka,"* yakni, tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam. ﴿كُلَّمَا خَبَتْ﴾ *"Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, akan terdiam." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni padam." ﴿زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا﴾ *"Maka kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* Yakni, akan bertambah berkobar, dan menyala-nyala juga bara apinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا﴾ *"Karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan memberi tambahan kepadamu selain adzab."* (QS. An-Naba': 30).

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" **(QS. 17:98)** ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*** **(QS. 17:99)**

Allah ﷻ berfirman, inilah yang Kami jadikan sebagai balasan bagi mereka, yakni dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Suatu balasan yang memang merupakan hak bagi mereka, karena mereka mendustakan, ﴿ بِئَايَاتِنَا ﴾ *"Ayat-ayat Kami."* Yakni, terhadap dalil-dalil dan hujjah-hujjah Kami serta mengingkari akan adanya kebangkitan. ﴿ وَقَالُوا أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur,'"* yakni, hancur lumat. ﴿ أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴾ *"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan sebagai makhluk baru?"* Maksudnya, apakah setelah kami mengalami kehancuran, kebinasaan, keterceraiberaian, serta meresap ke dalam bumi, akan dikembalikan untuk yang kedua kalinya?

Maka Allah Ta'ala memberitakan hujjah kepada mereka dan mengingatkan kemampuan-Nya untuk melakukan hal tersebut. Dia adalah Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi, maka sesungguhnya kemampuan-Nya untuk mengembalikan kejadian mereka merupakan suatu hal yang lebih mudah. Dan di sini Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka?"* Yakni pada hari Kiamat kelak, badan mereka akan dikembalikan dan diberikan pertumbuhan kembali sebagaimana Dia telah memulai penciptaan mereka pertama kali.

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلاً لاَرَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya."* Maksudnya, Dia telah menetapkan batas waktu tertentu untuk mengembalikan dan membangkitkan mereka dari kubur mereka pada waktu yang telah ditetapkan, yang pasti akan diberlakukan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَانُؤَخِّرُهُ إِلاَّلِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴾ *"Dan Kami tiada mengundurkannya melainkan sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Huud: 104).

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَبَى الظَّالِمُونَ ﴾ *"Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki,"* yakni, setelah ditegakkannya hujjah bagi mereka (mereka tetap menolak). ﴿ إِلاَّ كُفُورًا ﴾ *"Kecuali kekafiran."* Kecuali keterjerumusan dalam kebathilan dan kesesatan mereka.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Rabb-ku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. 17:100)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada mereka: "Seandainya kalian, hai sekalian manusia, dapat menguasai berbagai perbendaharaan Allah, niscaya kalian menahannya karena takut untuk menginfakkannya."

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yakni takut miskin. Dengan kata lain, takut perbendaharaan itu akan lenyap, padahal sebenarnya ia tidak akan pernah habis untuk selamanya, karena sesungguhnya yang demikian itu sudah merupakan karakter dan sifat kalian." Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا ﴾ *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* Berkata Ibnu 'Abbas dan Qatadah: "*Qatur* ialah sangat kikir." Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai bahagian dari kekuasaan? Walaupun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia."* (QS. An-Nisaa': 53). Maksudnya, seandainya mereka mempunyai bagian dalam menjalankan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan memberi sesuatu pun kepada seorang pun walau sedikit saja. Dan Allah Ta'ala telah menyifati manusia seperti adanya mereka, kecuali orang-orang yang diberi taufik dan hidayah. Sesungguhnya kikir dan bakhil, juga gelisah, merupakan sifat manusia. Hal itu sekaligus menunjukkan kemurahan, kedermawanan dan kebaikan-Nya.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَدُ اللهِ مَلْأَى لاَ يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِيْنِهِ.)

"Tangan Allah penuh dengan kekayaan, yang tidak akan berkurang oleh nafkah para dermawan pada malam dan siang hari. Tidakkah kalian mengetahui, apa yang Dia nafkahkan sejak penciptaan langit dan bumi, sama sekali tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya?"

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ
فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَـٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ
عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَـٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى
لَأَظُنُّكَ يَـٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ
فَأَغْرَقْنَـٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟
ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْـَٔاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." (QS. 17:101) ***Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*** (QS. 17:102) ***Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya,*** (QS. 17:103) ***dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)."*** (QS. 17:104)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Musa عليه السلام dengan sembilan ayat yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan yang merupakan dalil-dalil pasti yang menunjukkan benarnya kenabian Musa dan kebenarannya pada apa yang ia sampaikan dari Yang mengutusnya kepada Fir'aun. Kesembilan mukjizat Musa عليه السلام tersebut adalah tongkat, tangan, bukit Thur, laut, topan, belalang, kutu, katak dan darah. Semuanya itu merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sudah terperinci. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas: ﴿ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴾ *"Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (QS. Al-A'raaf: 133).

Maksudnya, meskipun telah datang kepada mereka berbagai tanda-tanda kekuasaan tersebut dan bahkan secara langsung mereka melihatnya, namun mereka tetap kafir dan mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya.

Demikian juga seandainya Kami penuhi orang-orang yang meminta kepadamu dan mengatakan: "Kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kamu memancarkan mata air bagi kami di muka bumi," niscaya mereka tidak akan memenuhi seruan dan tidak pula beriman kecuali jika Allah menghendaki. Sebagaimana yang dikemukakan Fir'aun kepada Musa ﷺ, sedang ia telah menyaksikan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan tersebut: ﴿إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَامُوسَىٰ مَسْحُورًا﴾ *"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."* Ada yang mengatakan, hal itu berarti tukang sihir. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, Musa pun berkata kepada Fir'aun: ﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَٰوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَآئِرَ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* Maksudnya, sebagai hujjah dan dalil atas kebenaran apa yang aku (Musa) bawa kepadamu. ﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَافِرْعَوْنُ مَثْبُورًا﴾ *"Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* Maksudnya, seorang yang hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Sedangkan menurut Ibnu 'Abbas, hal itu berarti orang yang terlaknat.

Semuanya itu menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan sembilan tanda-tanda kekuasaan adalah apa yang telah disebutkan di depan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ﴾ *"Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu,"* yakni, akan menyingkirkan dan melenyapkan mereka dari negeri tersebut. ﴿فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ﴾ *"Maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini.'"* Yang demikian itu merupakan berita gembira bagi Muhammad ﷺ mengenai pembebasan kota Makkah, padahal surat ini Makkiyyah dan turun sebelum Hijrah. Itulah yang terjadi, di mana penduduk Makkah berkeinginan keras untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari Makkah. Oleh karena itu, Allah ﷻ mewariskan Makkah kepada beliau, lalu beliau memasukinya kembali dengan cara kekerasan. Demikian menurut dua pendapat yang masyhur, dan beliau mengalahkan penduduknya dan kemudian melepaskan mereka dengan penuh kasih sayang dan kemurahan. Sebagaimana Allah Ta'ala mewariskan bumi belahan barat dan timur kepada orang-orang *mustadh'afiin* (lemah) dari kalangan Bani Israil. Dan Dia mewariskan kepada mereka negeri, harta kekayaan, sawah,

ladang, buah-buahan, dan berbagai simpanan Fir'aun. Sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikian halnya dan Kami anugerahkan semuanya itu kepada Bani Israil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Sedangkan di sini Dia berfirman: ﴿ وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴾ *"Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).'"* Yakni, kalian dan musuh-musuh kalian secara keseluruhan. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak mengatakan: "Kata *lafiifan* berarti *jamii'an* (semuanya)."

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Dan Kami turunkan (al-Qur'an itu) dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. 17:105) ***Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*** (QS. 17:106)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Kitab-Nya yang mulia, yakni al-Qur'an. Sesungguhnya ia diturunkan dengan sebenar-benarnya, yakni mengandung kebenaran, sebagaimana yang difirmankan-Nya berikut ini: ﴿ لَٰكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ﴾ *"(Mereka tidak mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para Malaikat pun menjadi saksi pula."* (QS. An-Nisaa': 166).

Yakni, mengandung ilmu Allah ﷻ yang memang dikehendaki-Nya untuk diperlihatkan kepada kalian, berupa hukum-hukum-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ﴾ *"Al-Qur'an itu datang dengan membawa kebenaran,"* yakni, al-Qur'an itu turun kepadamu, hai Muhammad, dalam keadaan terpelihara dan terjaga, dan tidak akan pernah tercampur baur oleh hal-hal lainnya, tidak ada pengurangan dan penambahan, tetapi ia turun kepadamu benar-benar membawa kebenaran. Kitab itu dibawa turun oleh Jibril عليه السلام yang mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat, jujur, penuh ketaatan, di *Mala-ul A'la* (alam Malaikat).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآأَرْسَلْنَاكَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutusmu,"* hai Muhammad, ﴿ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."* Yakni, pembawa berita gembira bagi orang-orang mukmin yang mentaatimu, dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir yang menentangmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ ﴾ *"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur."* Adapun bacaan orang yang membaca dengan *takhfif* tanpa *faraqnaa*, maka artinya adalah Kami pisahkan Kitab itu dari Lauhil Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara berangsur-angsur dan teratur sesuai dengan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tiga tahun. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas. Dari Ibnu 'Abbas juga, bahwa ia membaca dengan menggunakan tasydid (*farraqnaa*) yang berarti Kami turunkan Kitab itu ayat demi ayat disertai dengan penjelasan dan penafsiran. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia."* Maksudnya, supaya kamu menyampaikan dan membacakannya kepada umat manusia. ﴿ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلاً ﴾ *"Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* Yakni, datang dengan tenggang waktu dan sedikit demi sedikit.

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ
وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ
خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Katakanlah:"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (QS. 17:107) ***dan mereka berkata: "Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*** (QS. 17:108) ***Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.*** (QS. 17:109)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "Hai Muhammad, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah"* kepada orang-orang kafir tentang al-Qur'an

yang engkau bawa kepada mereka ini, ﴿ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ﴾ *"Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman."* Maksudnya, kalian beriman atau tidak adalah sama saja bagi Allah Ta'ala, ia tetap merupakan kebenaran yang Dia turunkan dan telah disebutkan pada zaman-zaman terdahulu melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sebelumnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya,"* yakni, orang-orang shalih dari kalangan Ahlul Kitab yang berpegang teguh kepada kitab mereka, menegakkan, serta tidak mengganti dan merubahnya, ﴿ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Apabila dibacakan kepada mereka,"* yakni, al-Qur'an ini, ﴿ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴾ *"Mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." Adzqaan* adalah jamak dari *dziqn*, yaitu bagian bawah dari wajah (dagu). Yakni, sujud kepada Allah ﷻ seraya bersyukur atas apa yang Dia anugerahkan kepada mereka, yakni berupa dijadikannya mereka sebagai orang-orang yang mengetahui para Rasul yang diturunkan kepadanya kitab ini. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami."* Yakni, sebagai penghormatan dan penyanjungan atas kekuasaan-Nya yang sangat sempurna. Dan bahwasanya Dia tidak pernah menyalahi janji yang telah dijanjikan kepada mereka melalui lisan para Nabi-Nya terdahulu mengenai pengutusan Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, mereka pun berkata, ﴿ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴾ *"Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ ﴾ *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis."* Yakni, sebagai bentuk ketundukan mereka kepada Allah ﷻ sekaligus sebagai keimanan dan pembenaran terhadap al-Qur'an dan Rasul-Nya. ﴿ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka bertambah khusyu'."* Yakni, bertambahnya iman dan penyerahan diri. Firman-Nya, ﴿ وَيَخِرُّونَ ﴾ *"Wa yakhirruuna"* merupakan 'athaf sifat atas sifat lainnya.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا
تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ
ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ
وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama

yang terbaik) dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. 17:110) ***Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempuyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya."*** (QS. 17:111)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmat bagi Allah ﷻ dan yang menolak menamakan-Nya ar-Rahman terhadap-Nya: ﴿ ادْعُوا اللهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّامَّاتَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa' al-Husnaa (nama-nama yang terbaik)."* Maksudnya, tidak ada perbedaan antara penyebutan kalian dengan sebutan Allah atau ar-Rahman, karena Dia mempunyai Asmaa' al-Husnaa. Telah diriwayatkan oleh Mak-hul, bahwasanya ada seseorang dari kaum musyrik yang mendengar Nabi ﷺ dalam sujudnya mengucapkan: "*Ya Rahmaan, ya Rahiim* (wahai yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Lalu orang itu beranggapan bahwa beliau telah menyeru satu orang dengan dua nama, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan, ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ tengah bersembunyi di Makkah, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya."* Ia (Ibnu 'Abbas) mengatakan, jika Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat bersama para sahabatnya, maka beliau membaca ayat al-Qur'an dengan suara keras. Dan ketika mendengar bacaan itu, orang-orang musyrik mencela al-Qur'an dan mencela Rabb yang menurunkan serta orang yang membawanya. Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menuturkan, maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, ﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu,"* yakni dalam bacaanmu, sehingga akan didengar oleh orang-orang musyrik, lalu mereka akan mencela al-Qur'an. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan janganlah pula merendahkannya."* Yakni dari para sahabatmu sehingga engkau tidak dapat memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada mereka yang akhirnya mereka tidak dapat mengambilnya darimu. ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."*

Demikianlah hadits yang ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

﴿ وَلَاتَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu,"* sehingga akan bercerai berai darimu. ﴿ وَلَاتُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan*

pula merendahkannya," sehingga orang yang bermaksud mendengarnya tidak dapat mendengar, siapa tahu mereka akan mengambil pelajaran dari sebagian yang didengarnya, sehingga dengannya ia dapat mengambil manfaat. ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan al-Qur'an dalam shalat."

Syu'bah menuturkan dari Ibnu Mas'ud, ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula merendahkannya,"* dari orang yang telah memasang kedua telinganya guna mendengarnya. Ibnu Jarir menceritakan dari Muhammad bin Sirin, ia bercerita, aku pernah diberitahu, jika Abu Bakar mengerjakan shalat, lalu membaca al-Qur'an, maka ia merendahkan suaranya. Dan bahwasanya 'Umar mengeraskan suaranya. Kemudian dikatakan kepada Abu Bakar: "Mengapa engkau lakukan ini?" Abu Bakar menjawab: "Aku bermunajat kepada Rabbku yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, sedang Dia telah mengetahui hajatku." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah berbuat suatu hal yang baik." Kepada 'Umar juga dikatakan: "Mengapa engkau lakukan hal itu?" 'Umar menjawab: "Aku mengusir syaitan dan membangunkan orang-orang yang terkantuk." Lalu dikatakan kepadanya: "Engkau telah melakukan suatu hal yang baik."

Ketika turun ayat, ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu,"* dikatakan kepada Abu Bakar: "Angkat suaramu sedikit." Dan kepada 'Umar dikatakan: "Rendahkanlah suaramu sedikit lagi."

Firman-Nya, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak.'"* Sebagaimana Allah ﷻ telah menetapkan bagi diri-Nya *al-Asmaa' al-Husnaa* (nama-nama yang baik), Dia juga mensucikan diri-Nya dari berbagai macam kekurangan. Di mana Dia telah berfirman, ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya."* Melainkan Dia adalah Rabb yang Mahaesa, yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya. ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Maksudnya, Dia bukanlah seorang yang hina, sehingga membutuhkan penolong atau pembantu atau penasihat, tetapi Dia adalah Rabb yang Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu, sendiri, tanpa membutuhkan sekutu. Dia juga yang mengatur dan menentukan sesuai dengan kehendak-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ ﴾ *"Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong."* Mujahid berkata: "Dia tidak pernah menyalahi seseorang dan tidak pula mengharap bantuan seseorang."

﴿ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴾ *"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."* Maksudnya, agungkan dan tinggikanlah Dia setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas, Dia Mahatinggi lagi Mahabesar. *Wallahu a'lam.*



سورة الكهف

AL-KAHFI

(GUA)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-18 : 110 Ayat

Di bawah ini sedikit keterangan tentang keutamaan surat al-Kahfi dan sepuluh ayat pertama dan terakhir, yang juga merupakan pelindung dari fitnah Dajjal.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar al-Barra' bercerita, ada seseorang yang membaca surat al-Kahfi, sedang di dalam rumah terdapat binatang, tiba-tiba binatang itu pergi melarikan diri, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah meliputi dirinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun menjawab:

(اقْرَأْ فُلاَنُ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنْزِلُ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.)

"Bacalah surat al-Kahfi, karena sesungguhnya ia merupakan ketenangan yang turun bersamaan dengan al-Qur'an, atau turun untuk al-Qur'an."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*. Dan orang laki-laki yang membaca ayat tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abud Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.)

"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur'an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya; (QS. 18:1) *sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,* (QS. 18:2) *mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.* (QS. 18:3) *Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak."* (QS. 18:4) *Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu,*

begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. **(QS. 18:5)**

Pada awal penafsiran telah disebutkan bahwa Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri yang suci pada pembukaan dan penutupan berbagai urusan. Sesungguhnya Dia memang Mahaterpuji dalam setiap keadaan. Segala puji hanya bagi-Nya pada awal dan akhir segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri atas diturunkannya Kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia, Muhammad ﷺ. Yang demikian itu merupakan nikmat yang sangat besar yang diturunkan Allah Ta'ala kepada penduduk bumi, karena dengannya mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju sinar terang benderang, di mana Dia menjadikannya sebagai kitab yang lurus yang tiada kebengkokan di dalamnya serta tidak terdapat penyimpangan, tetapi justru memberi petunjuk ke jalan yang lurus lagi sangat jelas, terang, dan nyata, yang memberikan peringatan kepada orang-orang kafir sekaligus memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا ﴾ *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak membuat kebengkokan, penyimpangan, dan kemiringan, tetapi Dia justru membuatnya tegak lurus. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah."* Yakni, bagi orang-orang yang menyalahi al-Qur'an, mendustakan serta tidak beriman kepadanya. Dia menjadikannya sebagai pemberi peringatan akan siksa yang pedih, hukuman langsung di dunia dan hukuman di akhirat kelak. ﴿ مِّن لَّدُنْهُ ﴾ *"Dari sisi-Nya,"* yakni, dari sisi Allah yang tidak seorang pun yang dapat memberi siksaan seperti siksaan-Nya. Dan tidak ada pula seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman,"* yakni, dengan al-Qur'an, yaitu mereka yang benar keimanannya dengan mewujudkan amal shalih. ﴿ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴾ *"Bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik."* Maksudnya, mereka akan diberikan balasan di sisi Allah dengan pahala yang baik. ﴿ مَّاكِثِينَ فِيهِ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* bersama pahala mereka di sisi Allah, yaitu surga, yang mereka akan kekal di dalamnya, ﴿ أَبَدًا ﴾ *"Untuk selama-lamanya."* Yakni, terus menerus, tidak akan lenyap, dan tidak pula berakhir.

Dan firman-Nya, ﴿ وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴾ *"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak.'"* Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan: 'Kami menyembah Malaikat karena mereka adalah anak perempuan Allah.'" ﴿ مَّا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan,"* tentang ucapan itu yang sengaja mereka buat-buat dan ada-adakan. ﴿ وَلَا لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Begitu pula nenek moyang mereka."* Yakni, para pendahulu mereka.

﴿ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran, kecuali ucapan mereka dan tidak pula mereka mempunyai dalil yang melandasinya, melainkan hanya kedustaan dan tindakan mereka yang mengada-ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴾ *"Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Muhammad bin Ishaq menyebutkan sebab turunnya surat mulia ini. Di mana ia mengemukakan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Kaum Quraisy pernah mengutus an-Nadhar bin al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah, maka mereka berkata kepada kedua utusan tersebut: 'Tanyakanlah kepada para pendeta itu tentang diri Muhammad, terangkan kepada mereka sifatnya, dan beritahukan kepada mereka mengenai ucapannya, karena sesungguhnya mereka itu adalah Ahlul Kitab pertama, mereka mempunyai apa yang tidak kita miliki, yakni ilmu pengetahuan tentang para Nabi.' Lalu kedua utusan itu pun pergi hingga akhirnya sampai di Madinah. Selanjutnya mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tersebut mengenai Rasulullah ﷺ. Lalu keduanya menyampaikan masalahnya kepada mereka dan juga sebagian ucapan beliau itu. Kedua utusan itu berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah Ahlut Taurat, kami datang kepada kalian dengan harapan kalian mau memberitahu kami tentang sahabat kami ini.'"

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas menceritakan: "Maka mereka berkata kepada para utusan itu: 'Tanyakan kepadanya (Muhammad) tentang tiga perkara yang kami memerintahkan kalian bertanya kepadanya tentang ketiganya. Jika ia memberitahukan ketiganya kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi yang diutus, dan jika tidak dapat menjawab ketiganya, maka ia hanyalah seorang yang banyak bicara, sehingga dengan demikian, kalian dapat melihat pendapat kalian tentang dirinya itu.

Tanyakan kepadanya tentang beberapa pemuda yang pergi pada masa-masa pertama, apa yang terjadi pada mereka, sesungguhnya mereka mempunyai peristiwa yang sangat aneh.

Tanyakan kepada mereka tentang seorang yang berkeliling hingga sampai ke belahan timur dan barat bumi ini, apa beritanya dan jawabannya tentang ruh? Jika ia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka ia memang seorang Nabi, dan ikutilah ia. Dan jika ia tidak memberi jawaban kepada kalian, maka sesungguhnya ia seorang yang banyak bicara. Maka berbuatlah kalian terhadap sesuatu yang tampak baik oleh kalian dari urusannya.'

Maka an-Nadhar dan 'Uqbah berangkat sehingga menghadap kaum Quraisy seraya berkata: 'Wahai sekalian kaum Quraisy, kami telah mendatangi kalian untuk menjelaskan apa yang ada di antara kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi itu menyuruh kami menanyakan kepada Muhammad tentang beberapa hal.'

Lalu mereka memberitahukan hal itu, dan kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya: 'Hai Muhammad, beritahukan kepada kami.'

Mereka menanyakan kepada beliau tentang apa yang diperintahkan oleh para pendeta Yahudi itu, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Aku akan beritahukan apa yang kalian tanyakan itu besok hari. Dan beliau tidak mengecualikan untuk hari lainnya.'

Belum lama berselang, mereka pun bertolak meninggalkan beliau. Sedang Rasulullah ﷺ sendiri selama lima belas hari tinggal diam, tidak diturunkan satu wahyu pun oleh Allah mengenai hal tersebut, dan tidak juga Jibril عليه السلام mendatangi beliau sehingga penduduk Makkah menyebarluaskan berita jahat. Mereka mengatakan: 'Muhammad telah berjanji kepada kami esok hari, dan sekarang sudah limabelas hari berlalu, tetapi ia tidak juga memberitahu kami tentang apa yang kami tanyakan kepadanya.'

Rasulullah ﷺ sendiri merasa sedih karena berhentinya pengiriman wahyu kepada beliau, dan beliau juga sangat terpukul dengan ucapan penduduk Makkah. Kemudian Jibril عليه السلام datang kepada beliau dari Allah عز وجل dengan membawa surat al-Kahfi yang di dalamnya terdapat celaan kepada beliau atas kesedihannya terhadap mereka, juga memuat jawaban terhadap apa yang mereka pertanyakan mengenai para pemuda dan seorang yang berkeliling, serta firman-Nya: ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit.'"* (QS. Al-Israa': 85).

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an). **(QS. 18:6)** ***Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*** **(QS. 18:7)** ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*** **(QS. 18:8)**

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Rasul-Nya, Muhammad ﷺ atas kesedihan beliau terhadap orang-orang musyrik karena tindakan mereka meninggalkan iman dan jauhnya mereka dari keimanan. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَلَا تُذْهِبْ نَفْسَكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Firman-Nya, ﴿ بَاخِعٌ ﴾ *"Membunuh,"* berarti membinasakan dirimu akibat kesedihanmu atas diri mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,"* al-Hadits yakni al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, janganlah kamu membinasakan dirimu karena putus asa.

Qatadah mengemukakan: "Engkau membunuh dirimu sendiri karena murka dan sedih atas mereka." Mujahid mengatakan: "Yakni, keluh kesah."

Semua pengertian tersebut sangat berdekatan. Dengan kata lain, janganlah kamu kecewa terhadap mereka, tetapi sampaikan risalah Allah kepada mereka. Barangsiapa yang mendapatkan petunjuk, maka yang demikian itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka ia sendiri yang menyesatkan dirinya itu. Dan janganlah kamu membinasakan dirimu karena mereka.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini sebagai alam fana yang dihiasi dengan hiasan-hiasan yang tidak abadi. Dia jadikan ia sebagai tempat ujian dan bukan tempat menetap. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."* Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan kelenyapan, kefanaan, keberakhiran, dan kehancuran perhiasan (keindahan) tersebut. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya (di atas bumi) menjadi tanah rata lagi tandus."* Maksudnya, sesungguhnya setelah keindahan tersebut, Kami akan mengantarnya kepada kebinasaan dan kehancuran. Kami benar-benar akan menjadikan segala sesuatu di atas bumi ini hancur binasa yang rata lagi tandus, yang tidak akan dapat tumbuh tanaman-tanaman di atasnya dan tidak pula dapat dimanfaatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia mengatakan: "Dia akan menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang ada di atasnya." Mujahid mengemukakan: "*Sha'iidan juruzan* berarti tanah yang tandus." Sedangkan Qatadah menuturkan: "Kata *ash-sha'iid* berarti tanah yang tidak terdapat di dalamnya pepohonan dan juga tumbuh-tumbuhan."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا
(٩) إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠) فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ
سِنِينَ عَدَدًا (١١) ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟
أَمَدًا (١٢)

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (QS. 18:9) ***(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."*** (QS. 18:10) ***Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,*** (QS. 18:11) ***kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).*** (QS. 18:12)

Yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai kisah Ash-haabul Kahfi secara global dan ringkas. Dan setelah itu, Dia menjelaskannya seraya berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتَ ﴾ *"Atau kamu mengira,"* yakni, hai Muhammad. ﴿ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Maksudnya, urusan mereka itu bukan suatu hal yang aneh dalam kekuasaan Kami.

Mengenai firman-Nya:
﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا ﴾ *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqiim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan: "Di antara tanda-tanda Kami (Allah) terdapat apa yang lebih aneh dari hal tersebut." Sedangkan kata al-Kahfi berarti gua di gunung, dan itulah tempat yang menjadi persembunyian para pemuda tersebut. 'Ali bin Abi Thalhah menuturkan, dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-raqiim* berarti al-Kitab."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Ar-Raqiim berarti Kitab." Kemudian dia membaca, *kitaabun marquum* (kitab yang tertulis). Demikianlah yang tampak pada lahiriyah ayat di atas. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ia mengemukakan: "Kata *ar-raqiim* merupakan *wazan* kata fa'iil yang berarti *marquum* (yang tertulis), sebagaimana orang yang terbunuh itu juga disebut *qatiil*, dan orang yang terluka disebut dengan *jariih*. *Wallahu a'lam.*"

Firman Allah Ta'ala:
﴿ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"* Allah Ta'ala memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa ajaran agama mereka dari kaum mereka supaya kaumnya itu tidak memfitnah mereka. Maka para pemuda itu pun pergi melarikan diri dari mereka untuk kemudian berlindung di gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari mereka. Dan ketika mereka memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Mahatinggi: ﴿ رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ﴾ *"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."* Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menutupi kami dari kaum kami. ﴿ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini."* Maksudnya, tetapkan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.

Dalam kitab *al-Musnad* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bisir bin Artha-ah, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau pernah berdo'a:

(اَللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat."

Firman-Nya, ﴿ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴾ *"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu."* Artinya, Kami tidurkan mereka ketika mereka memasuki gua, hingga mereka tertidur selama bertahun-tahun. ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka,"* yakni, dari tidur mereka. Lalu ada salah seorang dari mereka yang keluar gua untuk membeli makanan bagi mereka agar mereka dapat memakannya. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut secara rinci. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ ﴾ *"Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan tersebut,"* yang mereka saling berbeda pendapat, ﴿ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴾ *"Yang lebih tepat dalam menghitung*

berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." Ada yang mengatakan, yakni hitungan. Dan ada juga yang mengatakan, yakni batas akhir. Yang jelas, *al-amad* berarti batas akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

* سَبَقَ الْجَوَّادُ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَــى الْأَمَدِ *

Seekor kuda akan dapat mendahului jika berhasil melampaui garis akhir.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ
هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا
﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾
وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُۥٓا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ
رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (QS. 18:13) ***dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*** (QS. 18:14) ***Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah?*** (QS. 18:15) ***Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan***

melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. **(QS. 18:16)**

Dari sini Allah ﷻ mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah Ash-haabul Kahfi di atas. Dia menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum Quraisy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja.

Demikianlah yang diceritakan Allah ﷻ tentang Ash-haabul Kahfi, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah Ta'ala dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada Rabb selain Dia. ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* Banyak imam -misalnya imam al-Bukhari dan juga orang yang mengakui adanya penambahan iman- yang menjadikan ayat ini dan yang semisalnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴾ *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."*

Dan Dia juga berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (QS. At-Taubah: 124).

Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukkan ke arah itu. Lahiriyah ayat menunjukkan bahwasanya mereka (Ash-haabul Kahfi) itu ada sebelum adanya agama Nasrani secara keseluruhan. Seandainya mereka menganut agama Nasrani, niscaya para pendeta Yahudi tidak akan memberikan perhatian untuk menjaga berita mereka dan perkara mereka karena adanya perbedaan antara mereka (pendeta Yahudi) dengan orang-orang Nasrani.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi.'"* Allah ﷻ berfirman, Kami jadikan mereka bersabar atas tindakannya menentang kaum mereka sendiri, meninggalkan kampung halaman mereka dan kehidupan yang enak, kebahagiaan, dan kenikmatan. Banyak ahli tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak para raja Romawi dan orang-orang terhormat mereka. Dan yang menyatukan mereka adalah iman. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari hadits Yahya bin Sa'id dari 'Umrah dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.)

"Arwah merupakan tentara yang sudah dipersiapkan. Yang saling berkenalan akan bersatu dan yang saling mengingkari akan saling menjauh."

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*. Mereka (Ash-haabul Kahfi) sepakat dalam satu kalimat sehingga mereka menjadi satu tangan yang saling membantu dan bersudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun satu tempat ibadah yang di dalamnya mereka menyembah Allah hingga akhirnya mereka diketahui oleh kaum mereka. Kemudian mereka dilaporkan kepada raja mereka, sehingga sang raja memanggil mereka untuk datang menghadap kepadanya. Lalu ia bertanya tentang masalah dan kegiatan mereka, maka mereka pun menjawabnya dengan benar dan bahkan mengajak raja itu untuk menyembah Allah ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menceritakan mereka melalui firman-Nya:
﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا مِن دُونِهِ إِلَاهًا ﴾ "*Dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata: 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami tidak sekali-kali menyeru Ilah selain Dia.'*" Kata *lan* adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain: "Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu merupakan suatu kebathilan." Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka, ﴿ لَقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴾ "*Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*" Yakni bathil, dusta, dan dibuat-buat.
﴿ هَاؤُلَآءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ﴾ "*Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?*" Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang benar-benar jelas dan shahih yang menunjukkan kebenaran apa yang mereka anut itu.
﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ "*Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*" Mereka mengatakan: "Mereka itu orang-orang zhalim dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut."

Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah ﷻ, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan kaumnya. Dan kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya mereka berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah ﷻ kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan itu, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Pada saat itu, dianjurkan kepada se-

orang hamba agar melarikan diri karena takut akan akibat yang menimpa agama yang dianutnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.)

"Sebaik-baik harta orang Islam adalah kambing yang mau mengikutinya ke puncak gunung dan tempat turun hujan, di mana ia melarikan agamanya dari fitnah."

Dalam keadaan seperti ini, disyari'atkan untuk ber*'uzlah* (mengasingkan diri) dari orang-orang, dan tidak disyari'atkan ber*'uzlah* selain dalam keadaan tersebut, karena hal itu berakibat pada ditinggalkannya jama'ah (jama'ah shalat) dan jama'ah kaum muslimin.

Setelah keinginan mereka teguh untuk pergi dan melarikan diri dari kaumnya, Allah Ta'ala telah memilihkan hal itu bagi mereka, Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang hal itu melalui firman-Nya: ﴿ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah."* Maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah sembahan selain Allah Ta'ala, maka jauhi pula mereka itu secara fisik. ﴿ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Rabb kamu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu."* Maksudnya, Dia menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kaum kalian. ﴿ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴾ *"Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu."* Yakni, sesuatu yang dapat kalian pergunakan. Pada saat itulah mereka pergi melarikan diri ke gua, kemudian mereka mencari tempat di sana, sehingga kaum mereka itu kehilangan mereka dari tengah-tengah mereka. Maka sang raja pun mencari mereka.

Dikatakan, bahwa raja itu tidak berhasil memantau mereka dan bahkan ia dibutakan oleh Allah Ta'ala, untuk tidak mendapatkan berita mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad ﷺ bersama sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ketika beliau berlindung ke gua Tsur. Lalu beberapa orang musyrik Quraisy dari kaum Quraisy datang untuk mencari beliau, namun mereka tidak menemukan beliau dan juga Abu Bakar, padahal mereka telah melalui tempat persembunyian beliau itu. Di gua itu Nabi ﷺ bersabda ketika beliau melihat kesedihan Abu Bakar melalui ucapannya, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka ada yang melihat ke tempat bawah kakinya, niscaya ia akan melihat kita. Maka beliau pun bersabda:

(يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟)

"Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan yang ketiganya adalah Allah?"

Dan Allah ﷻ berfirman sebagai berikut:

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, yaitu ketika orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang ia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu ia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 40).

Dengan demikian, kisah gua Tsur ini lebih mulia, agung dan menarik, serta menakjubkan daripada kisah Ash-haabul Kahfi.

۞ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا
غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ اللَّهِ ۗ مَن
يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. 18:17)

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua ini menghadap ke utara, karena Allah ﷻ menceritakan bahwa ketika matahari terbit, maka akan condong dari gua tersebut, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ ﴾ *"Ke sebelah kanan."* Yakni, bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagai-

mana yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah: ﴿ تَزَاوَرُ ﴾ *"Tazaawaru"* berarti condong. Yang demikian itu, karena setiap kali matahari semakin meninggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat *zawal* (tergelincir). Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri."* Yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri pintu gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Dan hal itu menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan. Hal itu sudah sangat jelas bagi orang yang benar-benar memperhatikan dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang gaya dan perjalanan matahari, bulan, dan bintang. Seandainya pintu gua itu berada di sebelah timur, niscaya tidak akan ada sinar yang masuk ketika matahari hendak terbenam, tidak juga bayang-bayang itu akan berada di sebelah kanan dan juga kiri. Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke barat, niscaya pada waktu matahari terbit, tidak akan ada sinar matahari yang masuk ke gua tersebut, tetapi sinar itu masuk setelah *zawal* (tergelincir), dan masih terus ada sampai matahari terbenam. Dengan demikian, jelas apa yang kami sebutkan di atas. Segala puji bagi Allah, *wallahu a'lam*, di negeri Allah yang mana. Maka, Dia pun memberitahukan sifatnya kepada kita tetapi tidak memberitahu tempatnya. Di mana Dia berfirman: ﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ﴾ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka,"* Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni, condong, ﴿ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ﴾ *"Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu."* Maksudnya, mereka berada *di tempat yang luas* di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."* Di mana Allah Ta'ala mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang matahari dan angin dapat dengan leluasa masuk, sehingga keberadaan fisik mereka itu tetap. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ﴾ *"Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dialah yang membimbing para pemuda itu menuju kepada petunjuk di tengah-tengah kaum mereka. Karena sesungguhnya orang yang telah diberi hidayah oleh-Nya, niscaya ia akan mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, niscaya tidak akan ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepadanya.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. **(QS. 18:18)**

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan telinga mereka, maka mata mereka tidak tertutup dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak, karena jika tetap terbuka bagi udara, maka akan lebih langgeng baginya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur, dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ﴾ *"Sedang anjing mereka mengunjurkan ke dua lengannya di muka pintu gua."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengemukakan: "*Al-washiid* berarti *al-finaa'* (halaman)." Dan kata itu berarti anjing mereka berbaring dengan menyimpuhkan kaki ke muka pintu, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan anjing. Ibnu Juraij berkata: "Anjing itu menjaga mereka di pintu gua." Hal itu merupakan kelebihan dan karakternya, di mana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu, seolah-olah dia menjaga mereka. Duduknya anjing itu berada di luar pintu, karena Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits shahih. Malaikat juga tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar, orang junub dan atau orang kafir, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits hasan.

Anjing itu merasakan pula berkah mereka, di mana ia mengalami apa yang dialami oleh mereka, yaitu tidur dalam keadaan seperti itu. Demikian lah manfaat berteman dengan orang-orang baik, sehingga anjing ini pun disebut dan termasuk dalam berita.

Ada yang berpendapat, bahwa ia adalah anjing untuk berburu milik salah seorang di antara mereka dan itulah yang paling cocok. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah *Ta'ala,* ﴿ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴾ *"Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyelimuti diri mereka dengan hal-hal yang menakutkan, di mana tidak ada pandangan seseorang yang melihat kepada mereka melainkan akan melarikan diri dari mereka, karena mereka telah diselimuti hal-hal yang menyeramkan dan menakutkan agar tidak ada seorang yang mendekati dan menyentuh mereka sampai pada batas waktu yang ditentukan dan selesainya tidur mereka yang telah dikehendaki Allah Ta'ala itu berkahir, yang di dalamnya terdapat hikmah, hujjah yang kuat dan rahmat yang sangat luas.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾
إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى
مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Rabbmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antaramu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (QS. 18:19) ***Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*** (QS. 18:20)

Allah ﷻ berfirman, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami bangunkan mereka dalam keadaan badan, rambut, dan kulit mereka tetap sehat. Mereka tidak kehilangan sedikit pun dari keadaan dan kondisi mereka setelah berlangsung selama tiga ratus sembilan tahun. Oleh karena itu, di antara mereka saling bertanya, ﴿ كَمْ لَبِثْتُمْ ﴾ *"Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?"* Maksudnya, berapa lama kalian tertidur di sini? ﴿ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.'"* Hal itu, karena mereka masuk ke gua pada permulaan siang dan bangun pada akhir siang. Oleh karena itu, mereka mendapati keadaan itu seraya berkata, ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ﴾ *"'Atau setengah hari.' Berkatalah (yang lain lagi), 'Rabbmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).'"* Maksudnya, Allah yang lebih mengetahui apa yang kalian alami. Seolah-olah pada diri mereka dihinggapi semacam keraguan karena tidur mereka yang cukup lama, *wallahu a'lam.*

Kemudian mereka beralih kepada apa yang lebih penting untuk urusan mereka pada saat itu, yaitu keperluan mereka pada makanan dan minuman, di mana mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Kata *waraqah* berarti uang perak. Hal itu, karena mereka telah membawa beberapa uang dirham dari rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian mereka bersedekah, hingga masih ada sisa di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ فَابْعَثُوا أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ ﴾ *"Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."* Yakni, kota yang kalian telah pergi darinya. ﴿ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا ﴾ *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih suci,"* yakni, makanan yang lebih baik. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾ *"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih selama-lamanya."* (QS. An-Nuur: 21).

Dari kata itu pula (*zakaa*), muncullah kata az-zakat yang membersihkan dan menyucikan harta kekayaan.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيَتَلَطَّفْ ﴾ *"Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut."* Yakni, dalam pergi dan pulangnya, dalam berbelanja dan dalam menyembunyikan dirinya, dan hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin untuk bersembunyi. ﴿ وَلَا يُشْعِرَنَّ ﴾ *"Dan jangan sekali-kali menceritakan,"* yakni, memberitahukan, ﴿ بِكُمْ أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ ﴾ *"Perihal kamu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melemparmu dengan batu."* Yaitu, jika mereka mengetahui tempat kalian. ﴿ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴾ *"Niscaya mereka akan melemparmu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka."* Yang mereka maksudkan adalah para pengikut Daqyanus. Mereka takut para penganut Daqyanus mendapati tempat mereka. Karena mereka akan terus disiksa oleh

penganut Daqyanus dengan berbagai siksaan sampai mereka kembali kepada agama mereka semula atau kalau tidak, harus mati. Dan jika kalian setuju untuk kembali kepada agama kalian semula, maka tidak ada keberuntungan bagi kalian di dunia dan tidak juga di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan jika demikian, niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."*

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا
رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ
رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم
مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas-nya." **(QS. 18:21)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, Kami perlihatkan mereka (Ash-haabul Kahfi) kepada umat manusia: ﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat tidak ada keraguan padanya."* Tidak sedikit dari kalangan ulama salaf yang menyebutkan, orang-orang pada zaman itu telah dirasuki keraguan terhadap adanya kebangkitan dan hal-hal yang menyangkut hari Kiamat. 'Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan Ash-haabul Kahfi sebagai hujjah dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan juga jasad. Mereka menyebutkan, ketika salah seorang di antara mereka akan keluar ke kota guna membeli sesuatu untuk mereka makan, maka ia pergi dengan menyamar dan berjalan kaki tidak di

jalan umum hingga akhirnya sampai di kota. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa nama kota itu adalah Daqsus. Ia mengira bahwa hal itu baru saja terjadi, padahal umat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, dari generasi ke generasi, dari satu umat ke umat yang lain, dan negeri serta penduduknya pun telah mengalami perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَمَّا الدِّيَارُ فَإِنَّهَا كَدِيَــارِهِمْ * وَأَرَى رِجَــالَ الْحَيِّ غَيْرَ رِجَالِهِ

Adapun rumah-rumah tempat tinggal adalah sama seperti rumah mereka. Dan aku melihat penduduk kampung bukan penduduknya.

Dengan demikian, ia tidak melihat sesuatu pun tanda-tanda negeri yang dulu pernah dikenalnya dan ia juga tidak mengenal seorang pun dari penduduknya, baik yang khusus maupun yang awam. Sehingga ia pun merasa bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri: "Apa mungkin aku ini tidak waras atau mungkinkah aku ini bermimpi." Ia pun berkata, "Demi Allah, aku tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena aku baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan ia belum mengalami perubahan seperti ini."

Lebih lanjut ia mengemukakan: "Sesungguhnya segera pergi dari kota ini adalah lebih baik bagiku."

Kemudian ia melangkah menuju penjual makanan, lalu ia menyerahkan uang yang ada padanya dan meminta agar ditukar dengan makanan. Setelah mengetahui uang peraknya itu, maka penjual itu pun menolak menerima uang tersebut. Kemudian ia membayarkan kepada penjual yang lain, hingga akhirnya mereka saling bergantian melihat seraya berucap: "Mungkin orang ini menemukan harta karun."

Lalu mereka bertanya kepadanya mengenai keperluannya dan dari mana uang itu ia peroleh, apa mungkin ia memperolehnya dari harta karun, dan siapakah anda sebenarnya? Maka ia menjawab: "Aku adalah penduduk negeri ini dan aku tinggal di kota ini baru saja kemarin sore. Di kota tersebut terdapat seorang yang bernama Daqyanus."

Maka mereka pun menyebutnya sebagai orang yang tidak waras. Kemudian mereka membawa orang itu kepada pemimpin mereka. Lalu pemimpin mereka itu menanyakan kepadanya tentang keadaannya sehingga ia memberitahukan apa yang dialaminya sedang ia sendiri merasa bingung terhadap keadaan dan apa yang dialaminya. Setelah ia memberitahukan hal itu kepada mereka, maka mereka -raja dan rakyatnya- pun segera berangkat bersamanya ke gua, hingga akhirnya mereka sampai di gua tersebut. Lalu ia berkata kepada rombongan itu: "Tinggallah di sini dulu sehingga aku mohonkan izin kepada teman-temanku agar kalian bisa masuk." Maka ia pun masuk.

Dikatakan, bahwa rombongan itu tidak mengetahui bagaimana ia memasuki gua, dan Allah Ta'ala telah menyembunyikan berita mereka.

Ada pula yang menyatakan, tetapi rombongan itu masuk menemui dan melihat mereka. Lalu si raja itu mengucapkan salam kepada mereka, lalu memeluk mereka. Raja itu adalah seorang muslim. Menurut suatu pendapat, raja itu bernama Yandusus. Maka mereka pun merasa senang dengannya dan bercengkerama bersamanya, lalu mereka meninggalkannya dan mengucapkan salam kepadanya dan kemudian kembali ke tempat pembaringan mereka hingga akhirnya Allah ﷻ mewafatkan mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan mereka, maka Kami juga membangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup pada zaman itu. ﴿ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ﴾ *"Agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka."* Yakni, dalam masalah hari Kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya. Maka Allah Ta'ala menjadikan peristiwa yang dialami oleh Ash-haabul Kahfi yang mereka saksikan itu sebagai hujjah yang memperkuat orang-orang yang mengimani dan sebagai hujjah untuk mengalahkan orang-orang yang mengingkari. ﴿ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ﴾ *"Orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Rabb mereka lebih mengetahui tentang mereka.'"* Maksudnya, tutuplah pintu gua mereka itu dan tinggalkan mereka dalam keadaan seperti itu. ﴿ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴾ *"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya.'"* Mengenai orang-orang yang mengungkapkan hal tersebut, Ibnu Jarir mengisahkan dua pendapat: *Pertama,* mereka adalah orang-orang Islam di antara mereka. *Kedua,* orang-orang musyrik di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ
رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّيٓ أَعْلَمُ
بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا
تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا 

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. **(QS. 18:22)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang perselisihan umat manusia tentang jumlah Ash-haabul Kahfi. Lalu Allah menceritakan tiga pendapat. Kemudian Allah melemahkan dua pendapat pertama melalui firman-Nya, ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ *"Sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib."* Maksudnya, sebagai pendapat yang tidak didasari dengan pengetahuan, yang perumpamaannya adalah sama dengan orang yang melempar ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, di mana lemparan itu tidak mengenai sasaran, kalau toh mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukan suatu kesengajaan.

Kemudian Allah ﷻ menceritakan pendapat yang ketiga, lalu mendiamkannya atau menetapkannya melalui firman-Nya, ﴿ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ﴾ *"Dan yang kedelapan adalah anjingnya."* Hal itu menunjukkan kebenarannya dan itulah kenyataan yang ada.

Firman-Nya, ﴿ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Rabbku lebih mengetahui jumlah mereka.'"* Hal itu merupakan petunjuk bahwa yang terbaik dalam kondisi seperti itu adalah mengembalikan pengetahuan itu kepada Allah Ta'ala, karena tidak diperlukan pendalaman terhadap hal tersebut tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, tetapi kalau kita dapat mengetahui atas sesuatu, dapat kita menyatakannya, kalau tidak, kita diam.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلاَّ قَلِيلٌ ﴾ *"Tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit,"* yakni, dari umat manusia. Qatadah menceritakan, Ibnu 'Abbas mengemukakan, "Aku termasuk dari golongan yang sedikit yang diberi pengecualian oleh Allah ﷻ. Mereka itu berjumlah tujuh orang." Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu jarir, dari 'Atha' al-Khurasani dan 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya itu merupakan sanad yang shahih yang disandarkan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa mereka itu berjumlah tujuh orang, dan hal itu sejalan dengan apa yang kami kemukakan sebelumnya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَلاَ تُمَارِ فِيهِمْ إِلاَّ مِرَآءً ظَاهِرًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja."* Yakni, pertengkaran yang sederhana dan ringan, karena pengetahuan mengenai masalah itu tidak membawa faedah yang banyak.

﴿ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun di antara mereka."* Maksudnya, karena sesungguhnya mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan tentang hal itu kecuali ungkapan yang bersumber dari diri mereka sendiri, sebagai terkaan terhadap hal yang ghaib. Dengan kata lain, tidak didasarkan pada ucapan yang ma'shum. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mendatangkan kepadamu, hai Muhmmad, kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan Dialah pemberi keputusan yang harus didahulukan atas kitab-kitab dan pendapat-pendapat yang ada.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, (QS. 18:23) ***kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*** (QS. 18:24)

Yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, yang Mahamengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akan terjadinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوْفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِيْنَ امْرَأَةً –وَفِي رِوَايَةٍ، تِسْعِيْنَ امْرَأَةً وَفِي رِوَايَةٍ، مِائَةِ امْرَأَةٍ– تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقِيْلَ لَهُ –وَفِي رِوَايَةٍ، قَالَ لَهُ الْمَلَكُ– قُلْ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ فَطَافَ بِهِنَّ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ.)

Sulaiman bin Dawud pernah berkata: "Aku akan berkeliling mendatangi tujuh puluh isteriku -yang dalam riwayat lain disebutkan, sembilan puluh isteri, dan dalam riwayat lainnya disebutkan seratus isteri- dalam satu malam, yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah." Kemudian dikatakan kepadanya, -dalam sebuah riwayat disebutkan, salah satu Malaikat berkata kepadanya- "Katakanlah, Insya Allah (jika Allah menghendaki)." Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian ia berkeliling mendatangi isteri-isterinya itu. Maka tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan anak kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah orang. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, seandainya ia (Sulaiman) berkata: 'Insya Allah', niscaya ia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Dan akan berperang di jalan Allah semua orang-orang yang ahli berkuda."

Pada awal surat telah dikemukakan sebab turunnya ayat ini, yakni dalam sabda Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang kisah Ash-haabul Kahfi: "Akan aku berikan jawaban kepada kalian besok hari." Lalu wahyu terlambat turun sampai lima belas hari.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabb-mu jika kamu lupa."* Ada yang mengatakan, artinya, jika kamu lupa mengucapkan pengecualian (insya Allah), maka berikanlah pengecualian pada saat kamu mengingatnya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abul 'Aliyah dan al-Hasan al-Bashri.

Husyaim menceritakan dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas mengenai orang yang bersumpah. Ia mengatakan, hendaklah ia memberikan pengecualian (dengan mengucapkan insya Allah) meski setelah satu tahun. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy. Dan arti ungkapan Ibnu 'Abbas: "Hendaklah ia memberikan pengecualian meskipun setelah berlalu satu tahun," berarti jika ia lupa dalam sumpahnya atau ucapannya untuk mengucapkan insya Allah, lalu ia mengingatnya setelah satu tahun berlalu, maka disunnahkan baginya mengucapkan hal itu, supaya ia datang dengan memberikan pengecualian meskipun setelah ia melakukan kesalahan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله dan ia menashkan hal tersebut. Namun, hal itu tidak menghapuskan dosa sumpah dan menggugurkan kaffarat. Dan yang dikatakan oleh Ibnu Jarir رحمه الله inilah yang shahih dan yang lebih layak bagi ungkapan Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*

Selain itu, mungkin juga ayat di atas mempunyai sisi lain, yaitu bahwa Allah Ta'ala bermaksud menunjukkan orang yang lupa akan sesuatu dalam ucapannya supaya mengingat-Nya, karena lupa itu disebabkan oleh syaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anak muda yang bersama Musa عليه السلام.

﴿ وَمَآأَنسَانِيهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan."* (QS. Al-Kahfi: 63).

Allah ﷻ mengingatkan agar mengusir syaitan. Jika syaitan itu telah pergi, maka lupa itupun lenyap. Maka Allah Ta'ala menyebutkan kapan harus mengingat. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾ *"Dan ingatlah kepada Rabbmu jika kamu lupa."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُلْ عَسَى أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'"* Maksudnya, jika kamu ditanya tentang sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya, maka memohonlah kepada Allah Ta'ala dan menghadaplah kepada-Nya dengan memohon agar Dia memberimu taufiq untuk memperoleh kebenaran dan juga petunjuk mengenai hal tersebut. Ada juga yang berpendapat, mengenai penafsiran ayat tersebut terdapat penafsiran lain selain itu. *Wallahu a'lam.*

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا
لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). **(QS. 18:25)** ***Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*** **(QS. 18:26)**

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai masa tinggalnya Ash-haabul Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai dibangunkan kembali oleh Allah Ta'ala, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang-orang yang hidup pada zaman itu. Masa tinggal mereka di dalam gua menurut Allah ﷻ adalah tigaratus tahun yang ditambah lagi dengan sembilan tahun menurut hitungan bulan, dan tiga ratus tahun menurut hitungan matahari. Perbedaan antara tahun bulan dengan tahun matahari dalam seratus tahun adalah tiga tahun. Oleh karena itu, setelah mengutarakan tigaratus tahun, Allah Ta'ala berfirman, dan ditambah sembilan tahun.

Firman-Nya, ﴿ قُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ﴾ *"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)."* Maksudnya, jika engkau ditanya tentang tinggalnya mereka di dalam gua yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah engkau mengemukakan sesuatu, tetapi katakanlah pada saat itu, ﴿ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali hanya Dia saja dan orang yang diberitahu oleh-Nya. Apa yang kami kemukakan ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir, seperti misalnya Mujahid serta ulama Salaf dan Khalaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ﴾ *"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."* Maksudnya, sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat mereka dan Mahamendengar mereka. Ibnu Jarir mengemukakan: "Kalimat itu memberikan pengertian yang sangat positif. Seolah-olah dikatakan: 'Pandangan-Nya benar-benar terang, dan pendengaran-Nya pun sangat tajam.'" Dan penafsirannya; Dia Mahamelihat segala yang ada dan Mahamendengar segala hal, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴾ *"Tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."* Maksudnya, Allah ﷻ yang mempunyai hak mencipta dan memerintah yang tidak ada penolak bagi hukum-Nya. Tidak ada pembantu, penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya. Mahatinggi Dia lagi Mahasuci.

وَٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ
مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم
بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ
أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-

Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. (QS. 18:27) *Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (QS. 18:28)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintah Rasul-Nya ﷺ untuk membaca Kitab-Nya yang mulia serta menyampaikan kepada umat manusia. ﴿لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ﴾ *"Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya."* Maksudnya, tidak ada yang dapat merubah, menyelewengkan dan menghapusnya.

Firman-Nya, ﴿وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا﴾ *"Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya."* Dari Mujahid, ia mengemukakan: "*Multahadan* berarti tempat berlindung," dan Qatadah mengartikan "penolong." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Jika engkau, hai Muhammad, tidak membaca apa yang telah Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Rabbmu, maka tidak ada tempat berlindung bagimu dari Allah Ta'ala."

Firman-Nya, ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya."* Maksudnya, duduklah bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, dan bertakbir serta berdo'a kepada-Nya pada pagi dan sore hari, baik mereka yang miskin maupun yang kaya, kuat maupun lemah. Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan kaum Quraisy, ketika mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk duduk sendiri saja bersama mereka dan tidak mengajak para sahabatnya yang lemah, misalnya Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Khabbab dan Ibnu Mas'ud. Mereka meminta supaya mereka diberi majelis khusus, maka Allah melarang beliau memenuhi permintaan mereka itu, di mana Dia berfirman: ﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari."* (QS. Al-An'aam: 52).

Allah ﷻ menyuruh beliau bersabar dalam duduk bersama mereka, di mana Allah berfirman, ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari."* Dalam *Shahih Muslim*, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia bercerita: Kami enam orang pernah bersama Nabi ﷺ. Lalu kaum musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, "Usirlah mereka. Mereka tidak akan berani melawan kami." Lebih lanjut Sa'ad berkata: Ketika itu aku bersama Ibnu

Mas'ud serta seseorang dari Hudzail, Bilal dan dua orang yang aku lupa namanya. Maka timbullah dalam diri Rasulullah ﷺ apa yang telah menjadi kehendak Allah, lalu beliau berbicara pada diri sendiri. Hingga akhirnya, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَاتَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyertu Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (QS. Al-An'aam: 52).

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui ahli kisah yang sedang bercerita. Lalu beliau menghentikannya seraya bersabda:

(قُصَّ فَلَأَنْ أَقْعُدَ غُدْوَةً إِلَى أَنْ تُشْرِقَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.)

"Berkisahlah. Duduk pagi hari sampai matahari terbit lebih aku sukai daripada memerdekakan empat budak."

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لاَيُرِيْدُوْنَ بِذَالِكَ إِلاَّ وَجْهَهُ إِلاَّ نَادَاهُمْ مُنَــادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ قُوْمُوا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.)

"Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir kepada Allah, yang dengannya mereka tidak menghendaki kecuali wajah-Nya, melainkan ia akan diseru oleh seorang penyeru dari langit, 'Bangunlah kalian dalam keadaan terampuni, dan berbagai keburukanmu telah diganti dengan kebaikan."

Diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad ؒ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَاتَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini."* Ibnu 'Abbas mengatakan, dan janganlah engkau mengabaikan mereka karena orang lain. Yakni, engkau mencari ganti mereka dengan orang-orang terhormat dan yang banyak kekayaan.
﴿ وَلَاتُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,"* yakni, mengabaikan agama dan ibadah karena sibuk dengan dunia. ﴿ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾ *"Serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* Yakni, amal dan perbuatannya sebagai bentuk kebodohan, tindakan melampaui batas, dan sia-sia, dan janganlah kamu taat kepadanya, jangan menyukai jalannya dan jangan iri dengan keadaannya.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat. **(QS. 18:29)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, katakanlah, hai Muhammad kepada umat manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. ﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu."* Yakni, orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada Kitab-Nya. ﴿ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka." Suraadiquha* berarti pagarnya. Mengenai firman-Nya, ﴿ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ﴾ *"Yang gejolaknya mengepung mereka,"* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, dinding yang berasal dari api."

Firman-Nya, ﴿ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَآءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Al-muhlu* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak." Mujahid mengatakan, "Yakni seperti darah dan nanah." Sedangkan 'Ikrimah mengungkapkan, "Yakni, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya."

Pendapat-pendapat di atas tidak saling menafikan satu dengan yang lainnya, karena kata *al-muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseluruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk dan kental serta sangat panas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَشْوِي الْوُجُوهَ ﴾ *"Yang menghanguskan wajah."* Yakni, karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekatkan air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman."* Maksudnya, minuman seperti itu benar-benar sangat buruk. Sebagaimana Dia telah berfirman dalam ayat lain:

﴿ وَسُقُوا مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* (QS. Muhammad: 15).

Firman-Nya, ﴿ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Dan sejelek-jelek tempat istirahat."* Maksudnya, neraka itu merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain: ﴿ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan baik. (QS. 18:30) ***Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;*** (QS. 18:31)

Setelah Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang celaka, maka Ia beranjak menceritakan tentang orang-orang yang bahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang di bawa oleh para Rasul serta mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni berbagai amal shalih, maka bagi mereka surga 'Adn. ﴿ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya."* Yakni, dari bawah bilik-bilik dan rumah-rumah mereka. Fir'aun berkata: ﴿ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ﴾ الآية *"Sungai-sungai ini mengalir di bawahku,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zukhruf: 51).

Firman-Nya, ﴿ يُحَلَّوْنَ ﴾ *"Mereka dihiasi,"* yakni dengan perhiasan. ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ ﴾ *"Di dalam surga itu dengan gelang emas."* Dan dalam surat yang lain, Dia berfirman: ﴿ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Berikut ini adalah perinciannya, di mana Dia berfirman: ﴿ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal." Sundus* berarti pakaian yang halus lagi tipis seperti pakaian dalam. Sedangkan *istabraq* merupakan pakaian yang terbuat dari sutera tebal yang berkilau.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah."* Kata *al-ittika'* ada yang mengartikan berbaring, dan ada pula yang mengartikan duduk bersila, dan yang terakhir ini yang lebih dekat dengan pengertian di sini. Dari kata itu pula muncul sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(أَمَّا أَنَا فَلَا آكُلُ مُتَّكِئًا.)

"Sedang aku tidak pernah makan sambil bersandar."

Berkenaan dengan kata tersebut, terdapat dua pendapat.

Sedangkan kata *al-araa-ik* merupakan jamak dari kata *al-ariikah* yang berarti dipan di bawah kain hiasan. *Wallahu a'lam.*

'Abdurrazzaq mengatakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan yang indah,"* ia mengatakan, "Yakni, kain hiasan." Ma'mar mengemukakan, ulama lainnya berkata: "Dipan-dipan di dalam kain hiasan."

Firman-Nya, ﴿ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah."* Maksudnya, surga merupakan pahala yang paling menyenangkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka, dan ia merupakan tempat istirahat yang paling baik. Dengan kata lain, yaitu tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah. Sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan neraka: ﴿ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ *"Itulah seburuk-buruk minuman dan sejelek-jelek tempat istirahat."* (QS. Al-Kahfi: 29).

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ
فَقَالَ لِصَـٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾
وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَـٰذِهِۦٓ أَبَدًا
﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا
مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan diantara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. **(QS. 18:32)** ***Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,"*** **(QS. 18:33)** ***dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."*** **(QS. 18:34)** ***Dan dia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,*** **(QS. 18:35)** ***dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu".*** **(QS. 18:36)**

Setelah bercerita tentang orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan untuk duduk bersama kaum muslimin yang lemah dan miskin, dan yang membanggakan diri atas mereka dengan harta kekayaan dan kedudukan mereka, maka Allah ﷻ berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang di atas dengan dua orang yang salah seorang dari keduanya diberi oleh Allah ﷻ dua kebun anggur yang dikelilingi oleh pohon-pohon kurma. Di celah-celah kedua kebun tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanaman dipenuhi dengan buah yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا ﴾ *"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,"* yakni, mengeluarkan buahnya. ﴿ وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan kebun itu tiada menzhalimi buahnya sedikit pun."* Yakni, mengurangi sedikit pun dari buahnya. ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di*

celah-celah kedua kebun itu." Maksudnya, di dalam kedua kebun tersebut terdapat sungai-sungai yang berpencar-pencar, ada di sini dan di sana.

﴿ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ ﴾ *"Dan dia mempunyai kekayaan besar,"* ada yang berpendapat, "*tsamar*," itu maksudnya harta atau kekayaan, itulah menurut riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid, juga Qatadah.

Ada juga yang mengatakan bahwa "tsamar" itu ialah buah-buahan, dan itu yang nampak jelas pada ayat ini, juga dikuatkan dalam bacaan lain.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ ﴾ *"Dan ia mempunyai kekayaan besar,"* yaitu dengan memberikan harakat *dhammah* di atas huruf *tsa'* dan *sukun* di atas huruf *mim*, sehingga kata tersebut merupakan jamak dari kata *tsamrah* (buah), seperti halnya kata *khasybah* dan *khasyab*. Ulama lainnya ada yang membaca *tsamarun*, yaitu dengan memberikan harakat *fathah* di atas huruf *tsa'* dan huruf *mim*. Kemudian pemilik kedua kebun itu berkata kepada kawannya, yang ketika itu ia tengah berdebat dan berdialog dengannya seraya membanggakan diri atas kawannya itu dan merasa mengunggulinya, ﴿ أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴾ *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."* Maksudnya, yang lebih banyak pembantu, pengikut dan juga anak. Qatadah berkata: "Yang demikian itu merupakan angan-angan orang jahat, yaitu mempunyai banyak harta kekayaan dan memiliki kekuatan yang besar."

Firman-Nya, ﴿ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *"Dan ia memasuki kebunnya sedang ia zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan kekafiran, keingkaran, kesombongan, keengganan, serta penolakannya terhadap adanya hari Kiamat. ﴿ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴾ *"Ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.'"* Perkataan itu menunjukkan bahwa dirinya tertipu, karena ia menyaksikan dalam kebun tersebut berbagai tanaman, buah-buahan, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir di sakelilingnya. Ia mengira bahwa kebun itu tidak akan hancur, rusak dan binasa. Hal itu disebabkan oleh dangkalnya pemikiran dan lemahnya keyakinan kepada Allah ﷻ, serta kebanggaan dirinya terhadap kehidupan dunia dan perhiasannya juga kekafirannya terhadap alam akhirat. Oleh karena itu, ia berkata, ﴿ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً ﴾ *"Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang."* Yakni, tidak akan terjadi. ﴿ وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴾ *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Rabbku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* Maksudnya, seandainya tempat kembaliku kepada Allah Ta'ala, niscaya aku akan disediakan kebun di sisi Rabbku yang lebih baik dari kebun ini. Dan kalau bukan karena kemuliaanku atas-Nya, niscaya Dia tidak akan memberiku semua ini. Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Rabbku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya."* (QS. Fushshilat: 50).

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna? (QS. 18:37) *Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabbku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku.* (QS. 18:38) *Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: "Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,* (QS. 18:39) *maka mudah-mudahan Rabbku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;* (QS. 18:40) *atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* (QS. 18:41)

Allah Ta'ala berfirman dalam menceritakan jawaban yang diberikan kawannya, seorang yang beriman, seraya memberikan nasihat kepadanya serta mengecam kekafiran dan kesombongannya kepada Allah.

﴿أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ﴾ *"Apakah kamu kafir kepada Rabb yang menciptakanmu dari tanah?"* Yang demikian ini merupakan penolakan terhadap temannya sekaligus sebagai pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Ketika terjadi pengingkaran dalam dirinya terhadap Rabbnya yang telah menciptakannya dan memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu Adam, lalu Dia ciptakan keturunannya dari setetes air yang hina (jijik). Sesungguhnya tidak ada satu pun makhluk melainkan mengetahui bahwa sebelumnya

ia tidak ada dan kemudian ada. Keberadaannya bukan oleh dirinya sendiri, dan juga bukan disandarkan kepada makhluk lainnya, karena segala sesuatu itu sama kedudukannya seperti dirinya. Maka ia mengetahui, bahwa keberadaannya itu harus ia sandarkan kepada yang mengadakannya, yaitu Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, orang yang beriman itu berkata, ﴿ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي ﴾ *"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Rabbku."* Maksudnya, tetapi aku tidak mengatakan seperti perkataanmu, aku mengakui keesaan dan ke-Rububiyyahan Allah. ﴿ وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ﴾ *"Dan aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku."* Maksudnya, tetapi Dia adalah Allah, satu-satunya sembahan, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوۡلَآ إِذۡ دَخَلۡتَ جَنَّتَكَ قُلۡتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا وَوَلَدٗا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah' (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."* Yang demikian itu merupakan anjuran dan dorongan untuk mengucapkan hal tersebut. Artinya, jika kebun itu membuatmu bangga ketika kamu memasukinya dan kamu melihatnya, maka panjatkanlah pujian kepada Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu dan Dia telah memberimu harta kekayaan dan juga keturunan yang tidak diberikan kepada selain dirimu. Dan hendaknya kamu mengucapkan: *"Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah."*

Oleh karena itu, sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang merasa bangga atas keadaan, kekayaan, atau keturunannya sendiri, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Maa syaa Allah, laa quwwata illaa billaah." Kalimat tersebut diambil dari ayat di atas, dan dalam hadits shahih juga telah ditegaskan, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

(أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.)

"Maukah kamu aku tunjukkan salah satu dari beberapa perbendaharaan surga? Yaitu kalimat, Laa haula walaa quwwata illaa billaah (tiada daya dan tiada upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah)."

Firman-Nya, ﴿ فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ ﴾ *"Maka mudah-mudahan Rabbku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu ini."* Yakni, di alam akhirat. ﴿ وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا ﴾ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepadanya,"* yakni kepada kebunmu di dunia yang kamu kira tidak akan hancur dan binasa. ﴿ حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Ketentuan dari langit."* Ibnu 'Abbas, adh-Dhahhak, Qatadah, dan Malik mengatakan, dari az-Zuhri, yakni, adzab dari langit. Secara lahiriyah ayat, ketentuan dari langit adalah hujan yang sangat lebat yang menumbangkan semua tanaman dan pepohonannya. Oleh

karena itu, ia berkata, ﴿ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴾ *"Sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin."* Maksudnya, menjadi tanah yang halus lagi licin, yang tidak ada satu kaki pun yang bisa berdiri tegak di sana. Ibnu 'Abbas mengatakan, tanah lapang yang tidak tumbuh sesuatu apa pun.

Dan firman-Nya, ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* yakni, surut masuk ke dalam bumi, dan itu berlawanan dengan sumber yang mengeluarkan air. Di sini, orang itu berkata: ﴿ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴾ *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* Kata *al-ghaur* berkedudukan sebagai *mashdar* yang berarti *ghaa-ir* (surut), yang mana kata tersebut (*al-ghaur*) lebih tepat artinya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ
يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ
هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku." (QS. 18:42) ***Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya,*** (QS. 18:43) ***Disana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.*** (QS. 18:44)

Allah ﷻ befirman, ﴿ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ ﴾ *"Dan harta kekayaannya dibinasakan,"* yakni seluruh harta kekayaannya. Menurut yang lainnya adalah buah-buahannya. Maksudnya, apa yang dulu pernah diperingatkan oleh kawannya, seorang mukmin, yakni pengiriman ketentuan (pembinasaan) terhadap kebunnya yang karenanya ia menyombongkan diri dan menjadikan dirinya lupa kepada Allah ﷻ. ﴿ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا ﴾ *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu."* Qatadah mengatakan: "Yakni, menepukkan kedua telapak tangannya seraya menyayangkan dan menyesalkan harta kekayaannya yang dibinasakan-Nya.

﴿وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ﴾ *"Dan ia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak menyekutukan seorang pun dengan Rabbku. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun'"* Yakni, keluarga atau keturunan, sebagaimana dulu ia pernah membanggakan diri karena mereka.
﴿يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Yang akan menolongnya selain Allah. Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Para qurra' (ahli qira-at) telah berbeda pendapat di sini. Di antara mereka ada yang berhenti pada firman-Nya ini: ﴿وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا هُنَالِكَ﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya di sana."* Maksudnya, di tempat itulah akan ditimpakan adzab Allah kepadanya, sehingga tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari adzab tersebut. Dan kemudian ia mulai meneruskan bacaannya dengan firman-Nya, ﴿الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."* Di antara mereka juga ada yang menghentikan bacaannya pada firman-Nya, ﴿وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا﴾ *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya,"* dan memulai lagi bacaannya dengan firman-Nya, ﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ﴾ *"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq."*

Selanjutnya mereka berbeda juga dalam bacaan al-wilaayah.[13] Di antara mereka ada yang membacanya dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *wawu*, yaitu *al-walaayah*, yang berarti, di sanalah ketundukan kepada Allah berada. Artinya, di sanalah setiap orang, baik mukmin maupun kafir kembali kepada Allah dan kepada ketundukan kepada-Nya, jika tertimpa adzab. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ﴾ *"Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.'"* (QS. Al-Mu'min: 84).

Di antara para qurra' itu juga ada yang membaca dengan harakat *kasrah* di bawah *wawu*, yaitu *al-wilaayah*, yang berarti di sana hanya hukum Allah yang Haq yang berlaku. Ada juga yang membacanya dengan memberikan harakat *dhammah* pada huruf *qaaf*, yaitu pada kata *al-Haqqu*[14] dengan anggapan bahwa kata itu merupakan *na'at* (sifat) untuk kata *al-wilaayatu*. Yang demikian itu sama seperti firman Allah ﷻ ini: ﴿الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا﴾ *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb yang Mahapemurah. Dan adalah hari itu, satu hari yang penuh kesulitan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al-Furqaan: 26).

Di antara mereka ada juga yang memberikan harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* dengan alasan bahwa kata itu merupakan *na'at* dari kata *lillaahi*. Yang

---

[13] Hamzah dan al-Kisa-i membaca *al-wilaayatu* (الْوِلَايَةُ) sedangkan yang lainnya membacanya, *al-walaayatu* (الْوَلَايَةُ).

[14] Abu 'Umar dan al-Kisa-i membaca *Lillaahil Haqqu* (لِلَّهِ الْحَقُّ), sedangkan yang lainnya membaca dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *qaaf* (Lillaahil Haqqi - لِلَّهِ الْحَقِّ).

demikian itu sama seperti firman-Nya ini: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلاَهُمُ الْحَقِّ ﴾ *"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya."* (QS. Al-An'aam: 62).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴾ *"Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan."* Yakni, berbagai amal perbuatan yang pahalanya berada di tangan Allah ﷻ adalah lebih baik dan berakhir dengan kesudahan yang terpuji, yang semuanya adalah baik.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 18:45)** ***Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*** **(QS. 18:46)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاضْرِبْ ﴾ *"Berilah,"* hai Muhammad kepada umat manusia, ﴿ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Perumpamaan kepada mereka kehidupan dunia."* Yakni, dalam kehancuran, kefanaan, dan keberakhirannya: ﴿ كَمَآءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ ﴾ *"Adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi."* Yakni, semua yang ada di dalamnya, berupa biji-bijian, lalu tumbuh indah dan meninggi serta menjadi bunga. Setelah itu, semuanya, ﴿ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ﴾ *"Menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."* Yakni, diporakporandakan dan diterbangkan ke kanan dan ke kiri. ﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, Dia Mahakuasa untuk menjadikan keadaan seperti itu. Seringkali

Allah memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan perumpamaan tersebut.

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَـــا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.)

"Dunia ini adalah hijau lagi manis."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴾ *"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama Salaf mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah shalat lima waktu." Sedangkan 'Atha' bin Abi Rabah dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* adalah kalimat: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah, Allah Mahabesar). Demikin pula Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ ditanya tentang *al-baaqiyaat ash-shalihaat* beliau mengatakan: "Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah kalimat:
"لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَسُبْحَانَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ اَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ؒ.

Imam Malik juga meriwayatkan dari 'Imarah bin 'Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia mengatakan:

"Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah:
"سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ" (Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سُبْحَـــانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَـــرُ هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَـــاتُ.)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Allah Mahabesar adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat."

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbanyaklah kalian membaca al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat." Ditanyakan: "Lalu apakah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, millah." Ditanyakan lagi: "Lalu apa yang dimaksud dengan millah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillaah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah." (Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾, ia mengatakan: "Ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan: *Laa Ilaaha illallaah wallaahu Akbar* (tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar), *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah) *Tabaarakallaahu* (Mahasuci Allah), *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah), *Astaghfirullaah* (aku memohon ampunan kepada Allah), *Shallallaahu 'alaa Rasuulillaah* (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik. Semuanya itu adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat yang akan mengekalkan pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan, "Ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan."

Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا
﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ
زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ
مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ
صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ
رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh

manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. 18:47) *Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian.* (QS. 18:48) *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."* (QS. 18:49)

Allah ﷻ menceritakan tentang keadaan hari Kiamat yang menyeramkan dan berbagai peristiwa besar yang terjadi pada saat itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung-gunung benar-benar berjalan."* (QS. At-Thuur: 9-10). Yakni beranjak dari tempatnya masing-masing dan kemudian menghilang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar."* Maksudnya, rata dan tampak jelas, tidak ada di dalamnya tanda bagi seseorang dan juga tempat yang dapat menutupi seseorang, tetapi makhluk secara keseluruhan tampak jelas bagi Rabb mereka dan tidak sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ﴾ *"Dan kamu akan melihat bumi itu datar,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Tidak ada batu dan semak-semak (hutan) di atas bumi." Qatadah juga mengemukakan: "Tidak ada bangunan dan juga pepohonan."

Firman-Nya, ﴿ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* Maksudnya, Kami kumpulkan orang-orang yang hidup pertama-tama dan (hingga) yang hidup terakhir, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang Kami tinggalkan, baik anak-anak maupun yang sudah tua. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk menghadapnya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)."* (QS. Huud: 103).

Firman-Nya, ﴿ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ﴾ *"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris."* Dimungkinkan maksud penggalan ayat ini adalah bahwa seluruh makhluk berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam satu barisan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri dalam barisan, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Mungkin juga berarti bahwa mereka berdiri dalam beberapa barisan, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴾ *"Dan datanglah Rabbmu, sedang para Malaikat berbaris-baris."* (QS. Al-Fajr: 22)

Firman-Nya, ﴿ لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakanmu pada kali yang pertama."* Yang demikian itu merupakan kecaman keras bagi orang-orang yang mengingkari akan adanya hari Kiamat, sekaligus sebagai celaan bagi mereka di hadapan para saksi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada mereka, ﴿ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴾ *"Bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagimu waktu (memenuhi) perjanjian."* Maksudnya, kalian mengira bahwa hal ini tidak akan terjadi kepada kalian dan tidak juga datang.

Firman-Nya, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan diletakkan kitab."* Yakni, kitab amal perbuatan yang di dalamnya terdapat perbuatan yang mulia dan perbuatan yang hina, yang kecil dan yang besar. ﴿ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ ﴾ *"Lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya."* Yakni, berupa amal perbuatan mereka yang jahat lagi buruk. ﴿ وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami.'"* Maksudnya, sungguh kami sangat merugi dan kecelakaan bagi kami atas kelengahan kami dalam menjalani masa hidup kami. ﴿ مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ﴾ *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya."* Maksudnya, tidak ada satu dosa pun baik kecil maupun besar yang ditinggalkan dan tidak juga amal perbuatan sekecil apa pun melainkan akan tertulis dan tercatat di dalamnya secara teliti dan terpelihara.

Firman-Nya, ﴿ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ﴾ *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* Yakni, perbuatan baik maupun buruk. Dengan kata lain, semua yang tersembunyi akan terlihat jelas.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

(لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.)

"Setiap pengkhianat mempunyai bendera pada hari Kiamat yang dapat dikenali dengannya." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab shahih mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴾ *"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun."* Maksudnya, Dia akan memberikan keputusan di tengah-tengah hamba-hamba-Nya mengenai amal perbuatan mereka secara keseluruhan dan Dia tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberi maaf, menghapuskan dosa, memberikan ampunan, meng-

anugerahkan kasih sayang. Dia juga akan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki melalui kekuasaan, hukum dan keadilan-Nya. Dia akan memenuhi neraka itu dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat, lalu orang-orang yang berbuat maksiat tersebut akan diselamatkan, sedangkan orang-orang kafir akan tetap kekal di dalamnya. Dia adalah Rabb yang Mahabijaksana yang tidak melampaui batas dan tidak pula melakukan kezhaliman. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meski sebesar dzarrah pun, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya."* (QS. An-Nisaa': 40).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. **(QS. 18:50)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan anak cucu Adam akan permusuhan iblis terhadap mereka dan juga terhadap bapak mereka. Dan Dia juga sangat mengecam orang-orang yang mengikutinya, menentang Pencipta dan Pelindungnya, padahal Dialah yang telah mencipta dan memulai kejadiannya. Dengan kelembuatan-Nya, Dia memberi rizki dan makan. Kemudian setelah itu semua, iblis justru berpaling dan memusuhi Allah Ta'ala. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,"* yakni, kepada seluruh Malaikat, sebagaimana yang telah dikemukakan pembahasannya di awal surat al-Baqarah. ﴿ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Sujudlah kamu kepada Adam."* Yakni, sujud penghormatan, pemuliaan dan pengagungan.

Dan firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin."* Maksudnya, kecuali iblis yang mengkhianati. Asalnya iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.)

"Para Malaikat itu diciptakan dari nur, dan iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan seperti yang telah disifatkan kepada kalian."

Maka pada saat diperlukan, setiap wadah akan menumpahkan isinya dan iblis dikhianati oleh tabi'atnya. Karena itu, iblis bercirikan perilaku Malaikat dan menyerupai mereka dalam beribadah dan dalam melakukan kewajiban. Karena itu, iblis termasuk dalam apa yang diserukan kepada Malaikat dan iblis bermaksiat karena menyalahi urusan itu.

Di sini Allah ﷻ mengingatkan bahwa iblis itu termasuk dari golongan jin karena ia diciptakan dari api, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴾ *"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedang Engkau ciptakan Adam dari tanah."* (QS. Al-A'raaf: 12).

Al-Hasan al-Bashri mengemukakan, iblis itu bukan dari golongan Malaikat sama sekali meski sedikit pun, sesungguhnya ia berasal dari golongan jin, sebagaimana Adam عليه السلام adalah asal manusia. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dengan isnad yang shahih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ﴾ *"Dia adalah dari golongan jin,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dari perbendaharaan Jannah, sebagaimana seseorang disebut *Makki* (dari Makkah) dan *Madani* (dari Madinah)."

Firman-Nya, ﴿ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ﴾ *"Maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya."* Artinya, ia keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, karena al-*fisqu* berarti keluar. Dikatakan, *fasaqatir ruthbatu* (kurma itu berjatuhan) jika ia telah keluar dari tangkainya, atau *fasaqatil fa'-ratu min juhriha* (tikus itu keluar dari lobangnya), jika ia memang keluarnya untuk melakukan kerusakan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman seraya mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan mentaatinya, ﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي ﴾ *"Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku."* Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Dia pun berfirman, ﴿ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴾ *"Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim."*

۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. 18:51)

Allah ﷻ berfirman, Aku sendiri yang lebih dulu menciptakan segala sesuatu, mengatur, dan menentukannya, tidak ada sekutu bersama-Ku, tidak ada juga pembantu, penasihat, maupun tandingan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴾ *"Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."* Malik menyebutkan, "Yakni, para pembantu."

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (QS. 18:52) *Dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya.* (QS. 18:53)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang apa yang dikatakan kepada orang-orang musyrik pada hari Kiamat kelak di hadapan para saksi sebagai kecaman dan celaan terhadap mereka, ﴿ نَادُوا شُرَكَاءِىَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ ﴾ *"Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu."* Maksudnya, ketika masih di dunia, panggillah mereka sekarang agar mereka dapat menyelamatkan kalian dari apa yang kalian alami sekarang ini. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini: ﴿ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ ﴾ الآية *"Dikatakan (kepada mereka): "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka pun menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memenuhi seruan mereka itu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 64).

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴾ *"Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Yakni, tempat pembinasaan." Artinya, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa

tidak ada jalan bagi orang-orang musyrik yang mengantarkan mereka sampai kepada ilah mereka yang dulu pernah mereka aku di dunia. Dia memisahkan mereka dan ilah-ilah mereka itu di akhirat kelak. Sehingga tidak ada jalan bagi masing-masing dari keduanya untuk menyelamatkan satu dengan yang lainnya. Justru di antara keduanya terdapat kebinasaan, hal yang sangat menyeramkan, dan suatu keadaan yang sangat besar.

Jika *dhamir* (kata ganti) itu dalam firman-Nya 'bainahum' itu dikembalikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, seperti yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Amr, maka hal itu berarti bahwa Dia memisahkan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dengan orang-orang yang sesat. Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka (umat manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, bahwa ketika diperlihatkan Jahannam kepada mereka, yakni ketika mereka digiring ke sana yang terdiri dari tujuh puluh ribu golongan, yang bersama setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat. ﴿ وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka,"* dan mereka benar-benar akan jatuh ke dalamnya. Agar mereka segera merasakan kedukaan dan kesedihan, karena akan terjadinya adzab, dan rasa takut sebelum terjadinya, juga merupakan adzab.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴾ *"Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."* Maksudnya, mereka tidak mendapatkan jalan yang menyimpangkan mereka dari semuanya itu, dan mereka pasti akan merasakannya.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. **(QS. 18:54)**

Allah ﷻ berfirman, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada umat manusia melalui al-Qur'an ini, dan Kami terangkan kepada mereka

berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur'an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengetuk pintu rumahnya pada malam hari yang ketika itu ia bersama Fathimah binti Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Tidakkah kalian berdua mengerjakan shalat?" Lalu aku menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka kami bangun." Maka beliau pun kembali pada saat kukatakan hal itu kepadanya, sedang beliau sama sekali tidak melontarkan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian ketika beliau membalikkan punggungnya sambil menepuk pahanya, beliau membacakan ayat, ﴿ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾ *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.*

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن
تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ
ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ
لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Rabbnya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. (QS. 18:55) *Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.* (QS. 18:56)

Allah ﷻ memberitahu tentang keingkaran orang-orang kafir pada zaman dahulu dan zaman yang baru terjadi, juga kedustaan orang-orang dahulu terhadap kebenaran yang sudah nyata. Tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka untuk mengikuti yang demikian itu melainkan permintaan mereka untuk dapat menyaksikan secara langsung adzab yang telah dijanjikan bagi mereka, sebagaimana yang mereka katakan kepada Nabi mereka: ﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. Asy-Syu'araa': 187).

Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu."* Berupa pencengkeraman adzab kepada mereka dan penimpaan siksaan kepada mereka. ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴾ *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata."* Maksudnya, mereka melihat adzab secara langsung dan kasatmata serta berhadap-hadapan.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."* Yakni, sebelum penimpaan adzab. Mereka menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada mereka, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka.

Setelah itu, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang kafir, yang mereka, ﴿ يُجَادِلُونَ بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ ﴾ *"Membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq."* Maksudnya, agar mereka dapat melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul, namun hal itu tidak pernah tercapai. ﴿ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴾ *"Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan."* Maksudnya, mereka menjadikan berbagai macam hujjah, bukti dan mukjizat yang diberikan kepada para Rasul itu serta berbagai peringatan akan adanya adzab ﴿ هُزُوًا ﴾ *"Sebagai olok-olokan."* Maksudnya, sebagian mereka mengolok-olok hal tersebut, dan yang demikian itu merupakan kedustaan yang amat sangat.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا
جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ
إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ

لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن
يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا
ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabbnya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (QS. 18:57) ***Dan Rabbmulah Yang Mahapengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya.*** (QS. 18:58) ***Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*** (QS. 18:59)

Allah ﷻ berfirman, siapakah hamba-hamba Allah yang paling zhalim dari orang-orang yang telah diberi peringatan melalui ayat-ayat Allah Ta'ala, lalu ia berpaling darinya, yakni melupakannya serta tidak mendengarkannya dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. ﴿ وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Serta melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Yakni, berupa perbuatan keji dan buruk. ﴿ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah meletakkan di dalam hati mereka,"* yakni ke dalam hati orang-orang itu, ﴿ أَكِنَّةً ﴾ *"Tutupan."* Yakni penutup dan penyumbat. ﴿ أَن يَفْقَهُوهُ ﴾ *"(Sehingga mereka tidak) memahaminya."* Yakni, supaya mereka tidak memahami al-Qur'an dan penjelasan ini. ﴿ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ﴾ *"Dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka."* Maksudnya, mereka menjadi tuli -secara maknawi- dari petunjuk. ﴿ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴾ *"Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ﴾ *"Dan hanya Rabbmu yang Mahapengampun lagi mempunyai rahmat."* Yakni, Rabbmu, hai Muhammad, Mahapengampun lagi mempunyai rahmat yang sangat luas.
﴿ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ﴾ *"Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka."* Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya:
﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah*

menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi ini suatu makhluk yang melata pun." (QS. Faathir: 45).

Ayat-ayat yang membahas masalah ini cukup banyak.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengasihi, menutupi, dan memberikan ampunan, dan mungkin Dia akan berikan petunjuk kepada sebagian mereka dari ketergelinciran menuju ke jalan yang lurus. Barangsiapa yang masih terus-menerus dalam kesesatan, maka baginya akan memperoleh (adzab) pada hari di mana anak-anak tumbuh uban dan wanita-wanita hamil akan melahirkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا﴾ *"Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan tempat berlindung dan menghindarkan diri mereka.

Dan firman-Nya, ﴿وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا﴾ *"Dan penduduk negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim."* Yakni, umat-umat terdahulu dan generasi-generasi yang telah berlalu telah Kami binasakan, disebabkan oleh kekufuran dan keingkaran mereka. ﴿وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا﴾ *"Dan Kami telah tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* Maksudnya, Kami jadikan ia sampai pada waktu yang ditentukan, tidak ditambah atau dikurangi. Artinya, demikian halnya dengan kalian, hai orang-orang musyrik, berhatilah-hatilah agar kalian tidak ditimpa oleh apa yang menimpa mereka itu. Kalian telah mendustakan Rasul yang paling mulia dan Nabi yang paling agung, dan kalian bukanlah orang yang lebih mulia dari mereka untuk Kami. Karena itu, takutlah kalian akan adzab-Ku.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ
سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ
لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا

قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (QS. 18:60) ***Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*** (QS. 18:61) ***Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada pemuda yang bersamanya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."*** (QS. 18:62) ***Pemudanya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*** (QS. 18:63) ***Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*** (QS. 18:64) ***Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*** (QS. 18:65)

Sebab perkataan Musa ﷺ kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusya' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan ia berkata kepada pemuda tersebut, ﴿ لَآ أَبْرَحُ ﴾ *"Aku tidak akan berhenti berjalan,"* maksudnya aku akan terus berjalan, ﴿ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ ﴾ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."* Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan. Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan laut Romawi yang berdekatan dengan Maghrib." Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴾ *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* Maksudnya, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir ﷺ menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, menurut bahasa Qais, kata *huqub* berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia pernah berkata: "*Huqub* itu berarti delapan puluh tahun."

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ﴾ *"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya."* Hal itu karena Musa عليه السلام telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Dan dikatakan kepadanya: "Kapan kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah orang yang berilmu itu berada."

Kemudian keduanya berjalan hingga akhirnya keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut. Dan di sana terdapat mata air yang bernama mata air kehidupan. Lalu keduanya tidur di sana, kemudian ikannya itu terkena percikan air hingga akhirnya ikan itu tergerak, yang ketika itu ikan tersebut berada dalam tumpukan bersama Yusya' عليه السلام. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut. Maka Yusya' عليه السلام terbangun ketika ikan itu telah loncat ke laut. Lalu ikan itu berjalan di dalam air. Air menjadi seperti lingkaran yang tidak bersatu setelah adanya ikan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut."* Yakni, seperti fatamorgana di bumi. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Ikan itu tidak menyentuh sesuatu yang ada di laut melainkan akan menjadi kering dan kemudian menjadi batu." Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, ia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda ketika disebutkan peristiwa tersebut: "Air tidak pernah terlobangi sejak manusia ada selain tempat berjalannya ikan yang berada di dalamnya. Air itu terbelah seperti lobang sehingga Musa kembali kepadanya, ia melihat jalan ikan tersebut. Lalu Musa berkata: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *"Itulah tempat yang kita cari."* Qatadah berkata: "Bayangan air itu dari laut sehingga menyebar ke laut." Kemudian Musa berjalan di sana sehingga ia tidak berjalan di jalan itu melainkan air berubah menjadi keras membeku.

Firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا ﴾ *"Maka ketika mereka berjalan lebih jauh,"* yakni, tempat di mana keduanya lupa akan ikan tersebut. Lupa itu dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (QS. Ar-Rahmaan: 22).

Menurut salah satu dari dua pendapat, sebenarnya ia keluar dari air asin. Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya melupakan ikan itu, maka Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada pemuda itu, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini."* Yakni, perjalanan yang telah mereka lampaui berdua, ﴿ نَصَبًا ﴾ *"Kita telah merasa letih."* Yakni, lelah. Pemuda itu menjawab, ﴿ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَآ أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴾ *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan."* Qatadah berkata: "Ibnu Mas'ud membaca, أَنْ أَذْكُرَكَهُ (mengingatkanmu tentangnya)." Oleh karena

itu, Yusya' berkata: ﴿ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ ﴾ *"Dan ikan itu mengambil jalannya,"* yaitu jalannya di air, ﴿ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ﴾ *"Ke laut itu dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: 'Itulah tempat yang kita cari.'"* Maksudnya, inilah tempat yang memang kita cari. ﴿ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *"Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."* Maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali. ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* Inilah Khidhir ﷺ, sebagaimana yang disebutkan beberapa hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Humaidi memberitahu kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia bercerita, aku pernah mengatakan kepada Ibnu 'Abbas, bahwa Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu 'Abbas pun berkata: "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Ka'ab pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya: 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Ia menjawab: 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena ia belum diberi ilmu oleh-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.' Musa berkata: 'Ya Rabbku, bagaimana aku bisa menemuinya?' Dia berfirman: 'Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di tempat penimbunan. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.' Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di tempat penimbunan. Lalu pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya meletakkan kepala mereka dan tidur. Ikan itu bergelepar di tempat penimbunan itu, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut. Allah ﷻ menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabatnya itu (Yusya') terbangun dan lupa untuk memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Kemudian mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, ﴿ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ *'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"* Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah Ta'ala. Maka, sahabatnya itu berkata kepadanya:

﴿ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴾

"Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang

menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Beliau berkata: "Ikan itu memperoleh lobang keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ *'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula."*

Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ menceritakan: "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya. Kemudian Khidhir berkata: 'Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian.' 'Aku ini Musa,' paparnya. Khidhir bertanya: 'Musa pemimpin Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui.' ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir menjawab: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya. Maka Musa berkata: ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *'Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.'* (QS. Al-Kahfi: 69). Maka Khidhir berkata kepada Musa: ﴿ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.'* Maka berjalanlah keduanya. Mereka berdua berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Maka mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Maka Musa pun berkata: 'Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar.'
﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'* (QS. Al-Kahfi: 72). ﴿ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ *"Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain

hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut itu.' Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak yang lain. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan kemudian membunuhnya. Maka Musa berkata kepada Khidhir:
﴿أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ *"'Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'"* (QS. Al-Kahfi: 74-75).

Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.
﴿قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا﴾ *"Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.'"* (QS. Al-Kahfi: 76).
﴿فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ﴾ *"Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh,"* (QS. Al-Kahfi: 77), yakni miring. Lalu Khidhir berdiri, dan kemudian ﴿فَأَقَامَهُ﴾ *"Khidhir menegakkan dinding itu,"* dengan tangannya. Selanjutnya, Musa berkata: "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, ﴿لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* (QS. Al-Kahfi: 77).
﴿قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا﴾ *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.'"* (QS. Al-Kahfi: 78).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَدِدْنَا أَنَّ مُوْسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا.)

"Kami ingin bahwa Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita keduanya."

Sa'id bin Jubair menceritakan, Ibnu 'Abbas membaca:
﴿وَكَانَ وَرَاءَ هُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾ *"Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar."* (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti ini:
﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ﴾ *"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah mukmin."* (QS. Al-Kahfi: 80).

Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama, dari Qutaibah, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian Musa berangkat dan bersamanya seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun, ikut juga dibawa seekor ikan hingga akhirnya keduanya sampai di sebuah batu karang, lalu mereka turun di sana. Dan selanjutnya Musa merebahkan diri dan kemudian tidur."

Dalam hadits yang lain, Sufyan menceritakan dari 'Amr, ia berkata: "Dan pada dasar batu itu terdapat mata air yang diberi nama mata air kehidupan, yang airnya tidak menimpa sesuatu melainkan sesuatu itu akan hidup. Lalu mata air itu memerciki ikan tersebut, lalu ikan itu bergerak dan melompat dari keranjang ke laut. Setelah bangun, Musa berkata kepada muridnya, ﴿ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا ﴾ *"Bawalah kemari makanan kita."*

Sufyan bin 'Uyainah menceritakan, lalu ada seekor burung yang hinggap di bibir perahu dan kemudian menenggelamkan paruhnya ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa: "Apalah artinya ilmuku dan ilmumu dan ilmu seluruh makhluk ini dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya seperti air yang diambil oleh paruh burung tersebut." Dan kemudian ia menyebutkan hadits secara lengkap.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ
إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." (QS. 18:66) ***Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*** (QS. 18:67) ***Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu."*** (QS. 18:68) ***Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."*** (QS. 18:69) ***Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."*** (QS. 18:70)

Allah ﷻ menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidhir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa ﷺ, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidhir. ﴿ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Musa berkata kepada Khidhir: 'Bolehkah aku mengikutimu.'"* Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa, ﴿ أَتَّبِعُكَ ﴾ *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Yakni menemanimu. ﴿ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴾ *"Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu, Khidhir ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada Musa, ﴿ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."* Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku. ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴾ *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا ﴾ *"Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,"* yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu. ﴿ وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾ *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun."* Maksudnya, dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu, Khidhir ﷺ memberikan syarat kepada Musa, ﴿ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ ﴾ *"Ia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun."* Yakni, dalam taraf pertamanya. ﴿ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾ *"Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu."* Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا 

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. (QS. 18:71) ***Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"*** (QS. 18:72) ***Musa berkata: "Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*** (QS. 18:73)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Musa dan sahabatnya, yakni Khidhir, bahwa keduanya bertolak bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidhir sendiri telah memberikan syarat kepada Musa untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga ia (Khidhir) sendiri yang mulai menjelaskannya, maka keduanya pun menaiki kapal. Di depan telah kami kemukakan pembahasan tentang bagaimana keduanya menaiki perahu.

Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa berkata, ﴿ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ﴾ *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"* Huruf *lam* dalam ayat ini merupakan *lam* yang berarti akibat, bukan *lam* yang berarti sebab, sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

* لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ *

Berkelahilah akibatnya mati, dan membangunlah akibatnya akan akan rusak juga.

﴿ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yakni kemunkaran." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni, suatu hal yang aneh."

Maka pada saat itu, Khidhir berkata kepadanya seraya mengingatkan syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya, ﴿ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.'"* Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, yakni kamu tidak boleh menolak apa yang kulakukan terhadapnya, karena engkau tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang engkau tidak mengetahuinya. Musa عليه السلام berkata:

﴿ لاَتُؤَاخِذْنِـــي بِمَا نَسِيتُ وَلاَتُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْــرًا ﴾ *"Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* Maksudnya, janganlah engkau mempersempit dan mempersulit diriku.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar." **(QS. 18:74)** ***Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku."*** **(QS. 18:75)** ***Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku."*** **(QS. 18:76)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانطَلَقَـــا ﴾ *"Maka berjalanlah keduanya,"* yakni, setelah itu, ﴿ حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلاَمًا فَقَتَلَهُ ﴾ *"Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya."* Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak itu sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidhir sengaja mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Ia adalah anak yang paling bagus, tampan, dan ceria di antara kawan-kawannya. Lalu Khidhir membunuhnya, *wallahu a'lam*. Setelah Musa عليه السلام menyaksikan peristiwa tersebut, ia pun menentangnya, bahkan lebih keras dari yang pertama, dan dengan segera ia berkata: ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً ﴾ *"Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih."* Yakni, seorang anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga engkau membunuhnya, ﴿ بِغَيْرِ نَفْسٍ ﴾ *"Bukan karena ia membunuh orang lain?"* Yakni, tanpa adanya alasan membunuhnya. ﴿ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar."* Yakni, kemunkaran yang benar-benar jelas. ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ *"Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan*

dapat sabar bersamaku?'" Di sini Khidhir juga menekankan seraya mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: ﴿ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا ﴾ *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini."* Maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini, ﴿ فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴾ *"Maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku."* Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

***Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."* (QS. 18:77) *Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu; aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.* (QS. 18:78)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya ﴿ فَانطَلَقَا ﴾ *"Berjalan,"* yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ablah. ﴿ فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ﴾ *"Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hendak roboh."* Penggunaan kata *iradah* (hendak) bagi dinding bukan menurut hakekatnya tetapi sebagai *isti'arah* (kiasan) saja, karena dalam berbagai perbincangan, kata *al-iradah* berarti kecenderungan. Sedangkan kata *al-inqidhadh* berarti roboh.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَقَامَهُ ﴾ *"Maka Khidhir menegakkan dinding itu."* Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding tersebut. Maka Musa ber-

kata kepadanya, ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾ *"Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu."* Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka. ﴿ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ﴾ *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.'"* Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,"* yakni, penafsiran, ﴿ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"(Tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena dihadapan mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap bahtera secara tidak benar. (QS. 18:79)

Berikut ini adalah penafsiran tentang apa yang Musa ﷺ sendiri merasa kesulitan menghadapinya dan yang ia ingkari lahiriyah perbuatan-perbuatan tersebut. Dan Allah ﷻ telah menampakkan kepada Khidhir, hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

Khidhir berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuan merusaknya, karena raja zhalim akan berjalan melewati perahu tersebut, ﴿ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ ﴾ *"Yang mengambil tiap-tiap bahtera."* Yakni, perahu yang masih bagus, ﴿ غَصْبًا ﴾ *"Secara tidak benar."* Oleh karena itu, aku ingin merusaknya untuk menghindarkan perahu itu darinya karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih tetap dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. 18:80) *Dan kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).* (QS. 18:81)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْغُلاَمُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخِضرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا.)

"Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir."

Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas.

Oleh karena itu, Khidhir berkata: ﴿ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴾ *"Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya dari pada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai. Benar apa yang disebutkan dalam hadits, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَقْضِي اللهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan merupakan kebaikan baginya."

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Kemudian firman-Nya lebih lanjut: ﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya."* Yakni, anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: "Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya."

Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki muslim. Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ
لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع
عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah takwil (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." **(QS. 18:82)**

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan penyebutan *al-Qaryah* (kampung) dengan *al-Madinah* (kota), karena pada kali pertama, Dia berfirman, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ﴾ *"Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri."* Sedangkan dalam ayat ini, Dia berfirman: ﴿ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ *"Adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut."* Pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.

'Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Dan di bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Dan yang demikian itu merupakan lahiriyah *siyaq* (redaksi) ayat di atas." Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair. Sedangkan Mujahid berkata: "Yakni, shuhuf yang di dalamnya terdapat ilmu." Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadits marfu'.

Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abdul Khaliq al-Bazzar dalam *Musnad*nya yang terkenal, dari Abu Dzar, periwayatannya sampai kepada Rasulullah ﷺ: "Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya (al-Qur'an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat:

(عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ لِمَ نَصَبَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ النَّارَ لِمَ ضَحِكَ وَعَجِبْتُ لِمَنْ ذَكَرَ الْمَوْتَ لِمَ غَفَلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, mengapa ia bisa merasa tidak bersemangat? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat neraka, mengapa ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, mengapa ia masih bisa lengah? Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Mengenai hal ini, telah diriwayatkan beberapa atsar dari ulama Salaf. Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dari Na'im al-Anbari, yang ia merupakan teman duduk al-Hasan al-Bashri, ia bercerita, aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri berbicara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَّهُمَا ﴾ *"Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* yakni, lempengan emas yang di dalamnya tertulis:

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ عَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَحْزَنُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِالْمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَعْرِفُ الدُّنْيَا وَتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ.)

"Dengan nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Aku heran terhadap orang yang beriman kepada takdir, mengapa ia bersedih. Aku juga heran terhadap orang yang beriman akan adanya kematian, mengapa ia masih bisa senang. Aku merasa heran kepada orang yang mengetahui dunia dan goncangan yang dibuatnya terhadap penduduknya, bagaimana ia bisa merasa tenang. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴾ *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalih akan senantiasa dipelihara keturunannya. Selain itu, juga mencakup berkah ibadah yang dilakukannya bagi anak keturunannya di dunia dan di akhirat melalui syafa'atnya bagi mereka. Derajat mereka pun akan ditinggikan ke derajat paling tinggi di surga supaya hatinya merasa senang terhadap mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan yang disebutkan di dalam hadits. Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas bahwa kedua anak itu

dipelihara karena keshalihan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut sebagai anak yang shalih. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا ﴾ *"Maka Rabbmu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu."* Di sini, *iradah* (kehendak) disandarkan kepada Allah Ta'ala, sampainya kedua anak itu pada kedewasaan tidak akan terwujud kecuali karena Allah. Dan mengenai kedua anak itu, Khidhir berkata: ﴿ فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً ﴾ *"Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu."* (QS. Al-Kahfi: 81). Dan berkenaan dengan perahu, Khidhir berkata, ﴿ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا ﴾ *"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu."* (QS. Al-Kahfi: 79). *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ رَحْمَةً مِن رَبِّكَ وَمَافَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ﴾ *"Sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* Maksudnya, apa yang telah aku lakukan dalam ketiga kondisi tersebut tidak lain merupakan rahmat dari Allah Ta'ala berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang telah kulakukan itu bukan atas kehendakku sendiri, tetapi aku diperintah untuk melakukannya.

Di dalam hal tersebut terdapat dalil bagi orang yang menyatakan kenabian Khidhir عليه السلام, ditambah lagi dengan apa yang telah difirmankan-Nya sebelumnya, yaitu firman-Nya: ﴿ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴾ *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. Al-Kahfi: 65).

Para ulama lainnya mengatakan bahwa Khidhir adalah seorang Rasul. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ia adalah Malaikat. Demikian yang dinukil oleh al-Mawardi dalam tafsirnya.

Dan banyak ulama yang berpendapat bahwa ia bukan seorang Nabi, tetapi hanyalah seorang wali. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *al-Ma'aarif*, Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Khidhir bin Malikan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh عليه السلام. Mereka memberi gelar kepadanya dengan Abu 'Abbas, diberi laqab dengan sebutan Khidhir, ia adalah salah seorang anak raja. Demikian yang dikemukakan oleh an-Nawawi dalam kitab *Tahdziibul Asmaa'*. Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa Khidhir masih tetap hidup sampai sekarang ini dan sampai hari Kiamat, an-Nawawi dan ulama lainnya menceritakan dua pendapat. Bersama Ibnu Shalah, an-Nawawi lebih cenderung menyatakan bahwa Khidhir masih hidup. Mengenai hal itu, mereka

menyebutkan beberapa kisah dan atsar yang bersumber dari ulama Salaf dan juga yang lainnya. Bahkan ceritanya disebutkan di beberapa hadits, namun dari hal tersebut tidak ada satu pun yang shahih. Yang paling masyhur adalah beberapa hadits ta'ziyah yang bersanad dha'if. Dan beberapa ahli hadits lain mentarjih pendapat yang bertentangan dengan pendapat tersebut. Dalam hal itu, mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad)."* (QS. Al-Anbiyaa': 34).

Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini, pada saat terjadi perang Badar:

(اللهم إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ لاَ تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.)

"Ya Allah, jika Engkau membinasakan golongan ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi."[15]

Dan juga bahwasanya tidak ada riwayat yang dinukil yang menunjukkan bahwa Khidhir pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, juga hadir di sisi beliau, berperang bersama beliau. Seandainya Khidhir masih hidup, niscaya ia akan menjadi salah satu pengikut Nabi ﷺ sekaligus sebagai sahabatnya, karena beliau diutus kepada bangsa jin dan manusia. Tidak lama sebelum meninggal dunia, beliau memberitahukan bahwasanya tidak ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini lebih dari seratus tahun sejak malam itu, dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan, dari Humam, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْخِضِرُ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ خَضْرَاءَ.)

"Diberi nama Khidhir karena ia duduk di atas rumput kering, tiba-tiba rumput itu bergerak dan berubah menjadi hijau."

Menurut 'Abdurrazzaq, kata al-farwah berarti rumput kering. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat itu adalah di atas muka bumi.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Demikian itu adalah penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Artinya, hal itu merupakan penafsiran atas apa yang dimengerti oleh hati, sehingga aku memberitahukannya kepadamu lebih dahulu. Setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan serta menghilangkan kemusykilan tentang perbuatan tersebut, maka ia berkata, ﴿ لَمْ تَسْطِعْ ﴾ *"Yang engkau tidak dapat,"* dan sebelum itu, hal tersebut merupakan suatu yang sangat sukar lagi berat.

[15] HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

Lebih lanjut ia berkata, ﴿ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾ *"Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan (tujuan perbuatan-perbuatan) yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Kami jadikan Musa menghadapi yang sulit dengan yang sulit, dan yang ringan dengan yang ringan. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* yakni naik ke atas. ﴿ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* (QS. Al-Kahfi: 97). Ia lebih berat dari hal itu, sehingga ia menghadapkan segala sesuatunya sesuai dengan lafazh dan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Jika dipertanyakan, lalu bagaimana dengan pemuda yang bersama Musa yang disebutkan pada awal cerita tetapi tidak disebutkan lagi setelah itu?

Mengenai pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan siyaq ayat-ayat di atas adalah menceritakan kisah Musa bersama Khidhir dan peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Sedangkan pemuda itu hanya sekedar pengikut saja. Dalam hadits-hadits shahih di atas dan juga yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa pemuda itu adalah Yusya' bin Nun, dan dialah yang memimpin Bani Israil setelah Musa ﷺ.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". **(QS. 18:83)** ***Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,*** **(QS. 18:84)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ ﴾ *"Mereka akan bertanya kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ ﴾ *"Tentang Dzulqarnain,"* yakni, tentang beritanya. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa orang-orang kafir Makkah pernah mengirim utusan kepada Ahlul Kitab untuk menanyakan kepada mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk menguji Nabi ﷺ. Kemudian para Ahlul Kitab itu berkata, "Tanyalah kepadanya tentang orang yang berkeliling di muka bumi, tentang apa yang diketahuinya dan tentang apa yang dilakukan oleh beberapa orang pemuda, dan juga tentang ruh. Maka turunlah surat al-Kahfi.

Diberi nama Dzulqarnain karena ia adalah seorang raja Romawi dan Persia. Sebagian orang menyebutkan bahwa di kepalanya terdapat sesuatu

yang menyerupai dua tanduk. Ada pula yang menyatakan, diberi nama Dzulqarnain karena ia sudah berhasil mencapai belahan timur dan barat, yaitu tempat matahari terbit dan terbenam.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi."* Maksudnya, telah Kami berikan kepadanya kekuasaan yang besar yang mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada para raja, yakni berupa bala tentara, peralatan perang dan beberapa benteng. Oleh karena itu ia dapat menguasai bumi belahan timur dan barat dan banyak negeri yang tunduk kepadanya, dan bahkan berbagai raja di dunia pun turut tunduk kepadanya, dan semua orang, baik Arab maupun non-Arab berbondong-bondong mengabdi kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Mengenai firman-Nya ini: ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* Qatadah mengemukakan, "Yaitu, tempat tinggal di bumi dan berbagai panjinya."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, pengajaran bahasa-bahasa." Lebih lanjut ia mengatakan: "Ia tidak memerangi suatu kaum melainkan telah diajak bicara dengan bahasa mereka."

Berkenaan dengan ratu Balqis, Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan ia telah dianugerahi segala sesuatu."* (QS. An-Naml: 23). Yakni, segala sesuatu yang juga diberikan kepada raja-raja lainnya. Demikian halnya dengan Dzulqarnain, di mana Allah ﷻ telah membentangkan baginya berbagai jalan dan sarana untuk membebaskan berbagai wilayah dan negeri, menumpas musuh-musuh yang dihadapinya, menyungkurkan raja-raja di bumi serta menghinakan orang-orang musyrik. Dan ia telah diberi segala sesuatu yang ia butuhkan sebagai jalan. *Wallahu a'lam.*

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ
حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ
حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ

عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Maka dia pun menempuh suatu jalan. (QS. 18:85) *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* (QS. 18:86) *Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya.* (QS. 18:87) *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami."* (QS. 18:88)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni *as-sabab*, yaitu tempat."

Mujahid mengatakan: "﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *'Maka ia pun menempuh suatu jalan,'* yakni, tempat turun dan jalan antara timur dan barat."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴾ *"Maka ia pun menempuh suatu jalan,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yakni ilmu pengetahuan." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, 'Ubaid bin Ya'la, dan as-Suddi. Dan ia pun mengatakan: "Tanda-tanda dan bekas-bekas."

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ ﴾ *"Hingga apabila ia telah sampai ke tempat terbenam matahari."* Artinya, lalu ia berjalan melampaui jalan hingga akhirnya sampai di tempat terjauh yang ditempuhnya itu, yakni belahan bumi bagian barat. Adapun mencapai tempat terbenamnya matahari di langit, maka itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin.

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ﴾ *"Ia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* Maksudnya, ia menyaksikan matahari dengan matanya sendiri terbenam di dalam samudera. Demikianlah keadaan setiap orang yang pandangannya berakhir sampai pada tepian pantai, di mana ia melihat matahari itu seakan-akan terbenam ke dalam laut tersebut. Sedangkan matahari itu tidak bersinar dari falaknya (orbitnya), dia tetap ada pada orbitnya, tidak meninggalkannya. Kata *al-hami-ah* diambil dari salah satu dari dua macam bacaan, yakni dari al-hama-ah yang berarti tanah, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal*

dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr: 28). Yakni tanah yang lembut, yang telah diuraikan sebelumnya.

Ibnu 'Abbas pernah berkata mengenai tanah yang berlumpur hitam, di mana ia menafsirkannya dengan sesuatu yang berlumpur hitam.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dzulqarnain mendapati matahari terbenam di laut yang panas." Demikian halnya yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri.

Ibnu Jarir menyebutkan, yang benar bahwa keduanya merupakan bacaan yang masyhur. Mana saja di antara kedua bacaan itu dibaca oleh seseorang, maka ia adalah benar. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwasanya tidak ada pertentangan antara makna keduanya, karena mungkin saja air itu panas karena mendapatkan pancaran sinar langit secara langsung pada saat matahari itu terbenam tanpa adanya halangan yang menutupinya dan hami-ah dalam arti air dan tanah hitam (lumpur). ﴿ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ﴾ *"Dan di sana ia mendapati segolongan kaum."* Yakni, salah satu dari beberapa umat. Mereka menyebutkan bahwa ia adalah umat yang besar dari Bani Adam.

Firman-Nya, ﴿ قُلْنَا يَـٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴾ *"Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.'"* Hal itu berarti bahwa Allah ﷻ memberikan kekuasaan untuk mengatur mereka dan menjalankan hukum ke tengah-tengah mereka serta memberikan pilihan kepadanya, jika berkehendak ia boleh membunuh dan menawan dan jika berkehendak ia juga boleh memberikan karunia atau menarik fidyah, sehingga Dia akan mengetahui keadilan dan keimanannya sesuai dengan keadilan dan penjelasan yang telah Dia sampaikan dalam firman-Nya, ﴿ أَمَّا مَن ظَلَمَ ﴾ *"Adapun orang yang aniaya."* Yakni, terus menerus dalam kekafiran dan kemusyrikannya kepada Allah Ta'ala. ﴿ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ﴾ *"Maka kami kelak akan mengadzabnya."* Qatadah mengatakan: "Yakni, dengan pembunuhan." *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Kemudian ia dikembalikan kepada Rabbnya, lalu Rabb mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."* Maksudnya, sangat pedih lagi menyakitkan. Dan dalam hal itu terdapat penetapan hari pengembalian dan pembalasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَنْ آمَنَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman."* Yakni, yang mengikuti apa yang kami serukan berupa peribadahan kepada Allah Ta'ala semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَلَهُ جَزَآءً الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan."* Yakni, di alam akhirat di sisi Allah ﷻ. ﴿ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴾ *"Dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."* Mujahid mengemukakan: "Yakni, yang baik."

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ
لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ
خُبْرًا ﴿٩١﴾

Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). (QS. 18:89) *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,* (QS. 18:90) *demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.* (QS. 18:91)

Allah ﷻ berfirman, kemudian ia menempuh jalan, di mana ia berjalan dari tempat terbenamnya matahari menuju ke tampat terbitnya. Setiap kali melewati segolongan umat, maka ia dapat mengalahkan dan menguasai mereka serta menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Jika mereka menolak seruannya, maka mereka akan dikuasai dan dihalalkan pula harta kekayaan dan perbekalan mereka serta menggunakan segala sesuatu yang ada pada umat tersebut untuk bala tentaranya dalam menyerang wilayah mereka, dan ketika sampai di bumi tempat terbitnya matahari. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan kaum."* Yakni, umat. ﴿ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai bangunan yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal mereka, tidak juga pepohonan yang dapat menaungi mereka dan menghalangi mereka dari terik matahari. Sa'id bin Jubair mengatakan, mereka itu berwarna merah, bertubuh pendek, sedang tempat tinggal mereka adalah gua-gua, dan makanan mereka adalah ikan.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴾ *"Ia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu."* Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka tidak membangun satu bangunan di sana sama sekali. Jika matahari terbit, meraka masuk ke tempat tinggal mereka sehingga matahari lenyap, atau mereka masuk ke laut. Yang demikian itu karena di tanah mereka tidak terdapat gunung."

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴾ *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami (Allah) mengetahui semua keadaannya

dan keadaan bala tentaranya. Tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, meskipun umat mereka terpecah belah dan bumi pun telah luluh lantah. Sesungguhnya bagi Allah Ta'ala: ﴿ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit."* (QS. Ali 'Imran: 5).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا
لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ
مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا
﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا
﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا
جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (QS. 18:92) ***Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.*** (QS. 18:93) ***Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka."*** (QS. 18:94) ***Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,*** (QS. 18:95) ***berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."*** (QS. 18:96)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Dzulqarnain. Kemudian ia menempuh jalan yang lain lagi. Dengan kata lain, ia menempuh jalan di belahan timur bumi sehingga sampai di hadapan kedua bukit itu, yakni dua buah gunung, yang di antara keduanya terdapat satu lubang, yang

darinya keluar Ya'juj dan Ma'juj menuju ke negeri Turki. Lalu di sana mereka berbuat dengan melakukan kerusakan, merusak tanaman dan keturunan. Ya'juj dan Ma'juj termasuk dari keturunan Adam ﷺ, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُوْلُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ إِلَى النَّارِ وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ فَحِيْنَئِذٍ يُشِيْبُ الصَّغِيْرُ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيْكُمْ أُمَّتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ.)

Sesungguhnya Allah berfirman: "Hai Adam." Maka Adam menjawab: "Aku mendengar panggilan-Mu." Allah berfirman: "Keluarkan utusan neraka." "Apa yang dimaksud dengan utusan neraka itu?" tanya Adam. Dia menjawab: "Setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan di antaranya menuju ke neraka sedang satu orang lainnya masuk surga. Maka pada saat itu, anak kecil akan beruban, dan setiap wanita hamil melahirkan kandungannya." Kemudian Dia berkata: "Sesungguhnya kalian adalah dua umat, tidak ada keduanya kecuali umat Ya'juj dan Ma'juj itu yang mengungguli banyaknya."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَدُ نُوْحٍ ثَلاَثَةٌ: سَامٌ أَبُو الْعَرَبِ، وَحَامٌ أَبُو السُّوْدَانِ، وَيَافِثُ أَبُو التُّرْكِ.)

"Anak Nuh itu ada tiga: Saam Abul 'Arab (bapaknya orang Arab), Haam, Abus Sudan (bapaknya orang Sudan) dan Yafits Abut Turk (bapaknya orang Turki)."

Sebagian ulama mengatakan: "Mereka itu (Ya'juj dan Ma'juj) adalah dari keturunan Yafits Abut Turk. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴾ *"Ia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan."* Yakni, karena keterasingan bahasa yang mereka pergunakan dan tempat tinggal mereka yang terlalu jauh dari umat manusia. Mereka berkata: ﴿ قَالُوا يَٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا ﴾ *"Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu."* Ibnu Juraij menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni balasan yang besar. Yaitu, mereka bermaksud mengumpulkan harta dari kalangan mereka untuk mereka berikan kepadanya, supaya dengan demikian, ia membuat dinding antara dirinya dengan mereka.

Kemudian dengan penuh kesucian, ketulusan, perbaikan dan tujuan baik, Dzulqarnain berkata, ﴿ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴾ *"Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik."* Maksudnya, "Sesungguhnya kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik bagiku dari apa yang kalian kumpulkan itu." Sebagaimana yang dikatakan Sulaiman عليه السلام: ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا ءَاتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا ءَاتَاكُم ﴾ الآية *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada apa yang Dia berikan kepadamu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Naml: 36).

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Dzulqarnain, di mana ia berkata, "Apa yang ada padaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi hendaklah kalian menolongku dengan kekuatan, yakni dengan perbuatan kalian dan alat-alat bangunan."
﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ﴾ *"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi."* Kata *az-Zubar* merupakan jamak dari kata *Zabrah* yang berarti potongan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah, yang ia berbentuk seperti bata.
﴿ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا ﴾ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu."* Yakni, sebagian diletakkan pada sebagian pondasi lainnya, sehingga tumpukan itu menyamai puncak dua gunung, baik panjang maupun lebar. Namun, para ulama masih berbeda pendapat mengenai luas, panjang dan lebarnya, yang menimbulkan beberapa pendapat.

Dzulqarnain berkata: "Tiuplah." Maksudnya, nyalakanlah api di atasnya sehingga semuanya menjadi api. ﴿ قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴾ *"Ia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu tembaga." Sebagian mereka menambahkan: "Yakni, cairan tembaga." Dan hal itu diperkuat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ﴾ *"Dan kami alirkan cairan tembaga baginya."* (QS. Saba': 12).

Dan ini menyerupai butiran embun.

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ
مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ ۞ وَتَرَكْنَا
بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. 18:97) *Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku, maka apabila sudah datang janji Rabbku. Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar."* (QS. 18:98) *Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.* (QS. 18:99)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang Ya'juj dan Ma'juj, bahwa mereka tidak sanggup menaiki bagian atas dinding ini dan tidak pula mereka mampu melubanginya pada bagian bawahnya. Ketika naik di atasnya lebih mudah daripada melubanginya, menyiapkan yang layak untuknya, maka Dia berfirman, ﴿ فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴾ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa pula melubanginya."* Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan bahwa mereka tidak sanggup untuk melubanginya atau berbuat sesuatu terhadapnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Zainab binti Abi Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya, Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, isteri Nabi ﷺ, -Sufyan mengatakan, empat wanita- bercerita, Nabi ﷺ pernah bangun tidur dengan muka merah, sedang beliau berucap: "Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Celaka bagi bangsa Arab karena sungguh telah dekat suatu keburukan. Pada hari ini telah terbuka sedikit dinding penyumbat Ya'juj dan Ma'juj, seperti ini," dan beliau membuat lingkaran. Kemudian kutanya: "Ya Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan sedang di tengah-tengah kami terdapat orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, jika semakin banyak kejahatan dan keburukan."

Hadits di atas derajatnya shahih, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim dalam meriwayatkannya dari az-Zuhri. Dalam riwayat al-Bukhari, penyebutan Habibah digugurkan, tetapi ditetapkan oleh Imam Muslim. Di dalamnya terdapat sesuatu yang jarang terjadi dalam pembuatan sanad. Di antaranya riwayat az-Zuhri dari 'Urwah, yang keduanya dari kalangan tabi'in. Yang lainnya adalah berkumpulnya empat wanita dalam sanadnya, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lainnya. Kemudian masing-masing dari keempat wanita itu termasuk dari kalangan Sahabat. Lalu dua di antaranya adalah ibu mertua dan dua lainnya adalah isteri Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku."* Yakni, apa yang telah dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ﴾ *"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku.'"* Yakni, untuk umat manusia, di mana Dia telah menjadikan antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj dinding pemisah yang menghalangi mereka berbuat kerusakan di muka bumi. ﴿ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabbku,"* yakni, apabila janji yang haq itu sudah dekat: ﴿ جَعَلَهُ دَكَّاءَ ﴾ *"Dia akan menjadikannya hancur luluh."* Maksudnya, Allah akan